

291.17  
pat  
a.

# Agama dan Pandangan Hidup

Kajian Tentang Religi Lokal di Bali dan Lombok





# Agama dan Pandangan Hidup

## Kajian Tentang Religi Lokal di Bali dan Lombok



Penulis :

**Abdul Rachman Patji  
M. Hisyam  
Sihol Farida Tambunan  
Najib Burhani  
Dwi Purwoko**

Editor :

**Abdul Rachman Patji**



**Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia**

## KATALOG DALAM TERBITAN

Patji, Abdul Rachman

Agama & Pandangan Hidup (Kajian Tentang Religi Lokal di Bali dan Lombok) / Abdul Rachman Patji; M. Hisyam; Sihol Farida Tambunan; Ahmad Najib Burhani; Dwi Purwoko - Jakarta: LIPI, 2005

v, 164 hal, 21 cm

ISBN 979-3673-61-3

1. RELIGI LOKAL
2. AGAMA LOKAL

291.17

Penerbit : LIPI Press, Anggota IKAPI  
Jl. Gondangdia Lama 39, Menteng, Jakarta 10350  
Telp. 314 0228, 314 6942 Fax. 314 4591  
e-mail : [bmrlipi@uninet.net.id](mailto:bmrlipi@uninet.net.id)  
[lipipress@uninet.net.id](mailto:lipipress@uninet.net.id)



### AGAMA DAN PANDANGAN HIDUP KAJIAN TENTANG RELIGI LOKAL DI BALI DAN LOMBOK

Copyright© 2005 Puslit. Kemasyarakatan dan Kebudayaan-LIPI  
Gedung Widya Graha, Lt. VI & IX  
Jl. Jend. Gatot Subroto No. 10 Jakarta Selatan  
Telp/Fax. : (021) 5701232

Sumber Gambar Sampul :

- Offering Procession/Bali 1937/Humphrey Design
- Foto Koleksi Ahmad Najib Burhani dan M. Hisyam

## KATA PENGANTAR

Buku “Agama dan Pandangan Hidup (Kajian Tentang Religi Lokal di Bali dan Lombok)”, merupakan salah satu kegiatan penelitian “Agama Lokal dan Pandangan Terhadap Kajian Tentang *Indigenous Religion*” yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB) Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) tahun anggaran 2005.

Kegiatan penelitian ini dapat terselenggara dengan baik dan lancar, tanpa adanya kendala yang berarti, mulai dari penyusunan proposal, rancangan penelitian, pelaksanaan penelitian di lapangan, pengolahan data dan penulisan laporan, berkat adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak dan kalangan. Untuk itu sebagai Kepala Pusat PMB-LIPI, dengan ini kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pemerintah pusat maupun daerah, lembaga pemerintah dan swasta, serta tokoh dan warga masyarakat di daerah penelitian, khususnya para informan, juga para pembahas dan peserta seminar rancangan dan hasil penelitian. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang sama juga disampaikan kepada para peneliti dan staf administrasi di lingkungan PMB-LIPI, khususnya yang terlibat dalam penelitian ini, karena jerih payah dan kerja keras merekalah penelitian ini terlaksana sesuai rancangan dan tujuannya.

Laporan ini adalah hasil penulisan kembali berdasarkan pembahasan yang mendalam, tanggapan, kritik dan saran pada seminar hasil-hasil penelitian PMB-LIPI, yang diselenggarakan pada 22-23 Nopember 2005. Meskipun demikian, dengan rasa rendah hati kami masih tetap mengharapkan akan adanya masukan baik yang bersifat substansial dan metodologis, khususnya untuk penyempurnaan penelitian ini dan secara umum dapat dimanfaatkan sebagai pedoman, pelajaran,

untuk melaksanakan penelitian-penelitian yang lebih baik dan berkualitas di PMB-LIPI pada masa yang akan datang.

Jakarta, Desember 2005

Kepala Pusat Penelitian  
Kemasyarakatan dan Kebudayaan- LIPI

Ttd.

**Dr. M. Hisyam, APU**

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	iii

## BAGIAN PERTAMA

### PENDAHULUAN: MENELITI AGAMA LOKAL

DAN PANDANGAN HIDUP .....	1
---------------------------	---

*Oleh Abdul Rachman Patji*

A. Religi Lokal dan Negara.....	1
B. Masalah Penelitian.....	7
C. Tujuan dan Sasaran.....	8
D. Konsep dan Teori.....	9
E. Pembatasan Konsep.....	11
F. Metodologi Penelitian.....	14
F.1. Pendekatan.....	14
F.2. Teknik Pengumpulan Data .....	15
F.3. Analisa Data .....	16
F.4. Lokasi Pengumpulan Data.....	16
G. Tahapan Penelitian.....	18
Daftar Pustaka. ....	19

## BAGIAN KEDUA

### PANDANGAN HIDUP KEAGAMAAN MASYARAKAT

### TENGANAN PEGRINGSINGAN DI KARANGASEM,

BALI.....	23
-----------	----

*Oleh Abdul Rachman Patji*

A. Pendahuluan.....	23
B. Tenganan Pegringsingan.....	25
B.1. Latar Belakang Sejarah.....	25
B.2. Struktur Sosial .....	30
C. Aspek-Aspek Pandangan Hidup .....	38
C.1. Pandangan tentang Tuhan.....	38
C.2. Pandangan tentang Manusia .....	46

C.3. Pandangan tentang Alam .....	52
C.4. Pandangan Kebangsaan dan Kenegaraan .....	56
D. Kesimpulan .....	59
Daftar Pustaka.....	61

## **BAGIAN KETIGA**

### **SEMBIRAN: AGAMA DAN PANDANGAN HIDUP.....63**

*Oleh Ahmad Najib Burhani*

A. Pendahuluan.....	63
B. Desa Sembiran .....	65
C. Agama dan Pandangan Hidup.....	68
C.1. Konsepsi Ketuhanan.....	69
C.2. Konsepsi tentang Manusia .....	71
C.2.1. Ritual Keagamaan Berkaitan dengan Manusia.....	73
C.2.1.1. Kelahiran .....	74
C.2.1.2. Perkawinan .....	76
C.2.1.3. Kematian .....	79
C.2.2. Pembagian Peran antara Laki-Laki dan Perempuan .....	82
C.3. Konsepsi Kemasyarakatan .....	83
C.4. Konsepsi tentang Alam .....	88
Daftar Pustaka.....	90

## **BAGIAN KEEMPAT**

### **AGAMA BUDA DI LOMBOK BARAT .....93**

*Oleh M. Hisyam*

A. Pendahuluan.....	93
B. Asal Usul Kata Buda .....	97
C. Pandangan tentang Tuhan .....	98
D. Pandangan tentang Manusia dan Alam.....	102
E. Tentang Pemerintahan dan Hubungan Kemasyarakatan.....	109
F. Kesimpulan .....	113
Daftar Pustaka.....	114

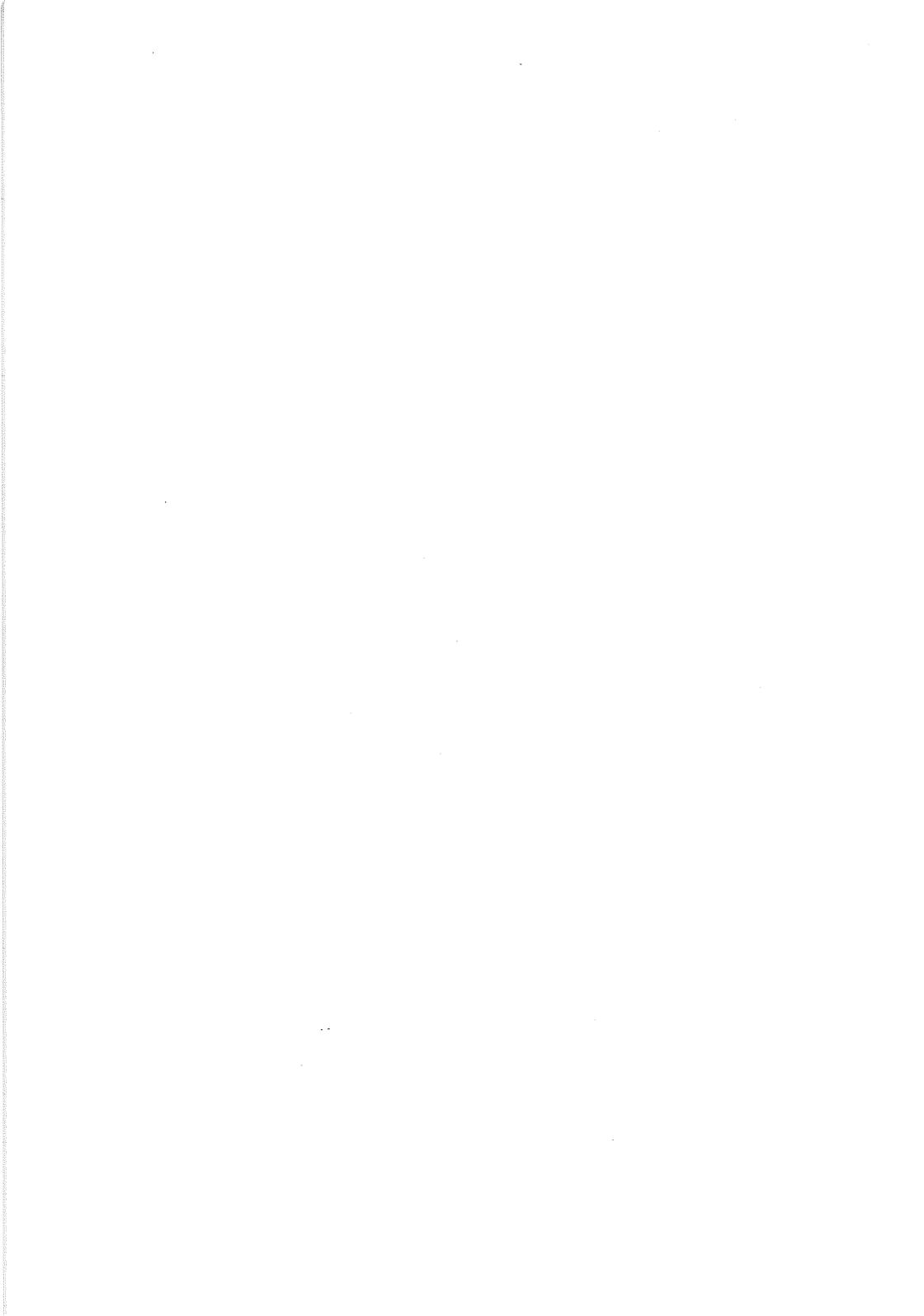
**BAGIAN KELIMA**  
**KEPERCAYAAN SABUK BELO DI PULAU LOMBOK**  
**PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT .....115**

*Oleh Sihol Farida Tambunan*

A.	Pendahuluan.....	115
B.	Organisasi Kepercayaan dan Budaya <i>Sabuk Belo</i> .....	119
B.1.	Danil Rahil: Profil Pendiri dan Pemimpin Pertama Organisasi Kepercayaan <i>Sabuk Belo</i> .....	126
B.2.	Mas Pakel: Ketua Yayasan Amal Saleh dan Organisasi Kepercayaan <i>Sabuk Belo</i> Saat Ini.....	129
C.	Ajaran Rohaniah Organisasi Kepercayaan <i>Sabuk Belo</i> .....	131
C.1.	Pandangan tentang Tuhan .....	131
C.2.	Konsep tentang Manusia .....	132
C.3.	Pandangan tentang Alam .....	136
C.4.	Pandangan tentang Bangsa dan Negara .....	137
D.	Sukubangsa Sasak, Masuknya Islam ke Lombok dan "Mulud Bleg" .....	138
D.1.	Suku Bangsa Sasak .....	138
D.2.	Masuknya Islam ke Pulau Lombok.....	140
D.3.	Upacara "Mulud Bleg" pada Organisasi <i>Sabuk Belo</i> .....	141
E.	Sinkretisme dan <i>Sabuk Belo</i> .....	141
E.1.	Sinkretisme dalam Kepercayaan Lokal <i>Sabuk Belo</i> .....	141
E.2.	Kegiatan Pemberian <i>Sesajen</i> Terhadap Roh-roh Kosmis .....	142
E.3.	Semedi .....	143
E.4.	Percaya Kepada Adanya Reinkarnasi .....	144
F.	Kesimpulan .....	144
	Daftar Pustaka .....	148

**BAGIAN KEENAM**  
**PENUTUP: RANGKUMAN HASIL PENELITIAN.....151**

*Oleh Abdul Rachman Patji & Dwi Purwoko*



## Bagian Pertama

# PENDAHULUAN : MENELITI AGAMA LOKAL DAN PandANGAN HIDUP

Oleh Abdul Rachman Patji

### A. Religi Lokal dan Negara

Studi tentang agama atau religi lokal (*local religion*) dan pandangan hidup (*weltanschauung*) ini merupakan penelitian lanjutan dan merupakan tahap ketiga dari lima tahapan penelitian yang direncanakan. Gagasan untuk melaksanakan penelitian ini bertitik tolak dari pertanyaan: mengapa di Republik Indonesia yang memiliki wilayah sangat luas, dengan ribuan pulau terbentang dari Aceh sampai Papua, serta jumlah penduduk lebih dari 210 juta orang, namun hanya ada lima agama yang diakui secara resmi oleh negara dan pemerintah yakni Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha<sup>1</sup>?. Sedangkan Kong Hu Chu (kepercayaan warga masyarakat China) baru diposisikan oleh pemerintah sebagai bagian dari kebudayaan pluralitas bangsa Indonesia pada beberapa tahun terakhir ini.<sup>2</sup> Padahal, di berbagai daerah di Republik ini masih terdapat banyak agama/kepercayaan yang pada dasarnya berbeda dari kelima agama tersebut, baik dari segi ajaran dan ritualitasnya.

---

<sup>1</sup> Max Weber menyebut kelima agama ini sebagai agama dunia (*world religion*) yang berkembang pesat, lihat: Max Weber, "Ciri-Ciri Utama Dari Agama Dunia", dalam Roland Robertson, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Aksara Persada, 1986, hal.9.

<sup>2</sup> Baru diakui eksistensinya pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dua tahun (2003-2004) ditemukan bermacam-macam agama/kepercayaan yang didasarkan atas kepercayaan (asli) setempat (*indigenous belief*) yang dianut secara setia oleh para pemeluknya. Jenis agama/kepercayaan lokal ini dapat ditemukan di beberapa daerah, terutama di wilayah pedalaman, misalnya agama/kepercayaan *Kaharingan* bagi masyarakat Dayak di Kalimantan, agama/kepercayaan Sunda *Wiwitan* di kalangan masyarakat Baduy di Banten, religi/kepercayaan *Sipelebegu (Permalim)* bagi masyarakat Batak di Sumatera Utara, *Saminisme* di Blora, Jawa Tengah serta agama/kepercayaan Towani Tolotang di Kabupaten Sidrap dan kepercayaan *Patuntung* di kalangan masyarakat Kajang, di Bulukumba, Sulawesi Selatan.<sup>3</sup>

Bertolak dari hasil penelitian tersebut, diperoleh tambahan informasi dan pengetahuan yang semakin membuktikan bahwa ternyata di dalam keanekaragaman sukubangsa, kelompok masyarakat dan komunitas yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, juga terdapat keanekaragaman nilai budaya yang terkandung dalam agama dan kepercayaan masyarakatnya. Kondisi ini sering dikemukakan sebagai wajah multi kultur dan juga multi agama yang secara nyata hidup di tengah masyarakat Indonesia. Persoalannya ialah kebijakan negara terhadap kondisi realitas yang multi agama dan multi kultur ini seringkali tidak jelas. Dalam hal pengakuan resmi negara, misalnya, hanya terfokus pada lima agama yang dianut oleh masyarakat (Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha). Agama atau religi/kepercayaan selebihnya tidak termasuk di dalam pengakuan negara. Sebenarnya, selain kelima agama besar yang mempunyai kitab suci, sistem kepercayaan dan upacara keagamaan, juga terdapat sistem dan upacara keagamaan yang dianut dan diselenggarakan oleh sedikit orang dalam masyarakat-

---

<sup>3</sup> Lihat, Ibnu Qoyim (ed.), *Agama Lokal dan Pandangan Hidup: Agama Kaharingan Masyarakat Dayak di Kalimantan dan Agama Sunda Wiwitan Masyarakat Baduy di Banten*, PMB-LIPI, 2003; Ibnu Qoyim (ed.), *Religi Lokal dan Pandangan Hidup: Kajian tentang Masyarakat Penganut Religi Tolotang dan Patuntung, Sipelebegu (Permalim), Saminisme dan Agama Jawa Sunda*, PMB-LIPI, 2004.

masyarakat yang bersahaja dengan jumlah pemeluk yang relatif sedikit. Kepercayaan mereka dapat dikategorikan sebagai agama lokal (*local religion*). Agama-agama lokal dengan segala kearifan (lokal) yang dimilikinya sama sekali tidak diakui eksistensinya secara wajar.

Lima agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah memang terus berkembang pesat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, dan juga karena adanya perpindahan agama dari para penganut agama/kepercayaan lokal<sup>4</sup> ke beberapa agama besar tersebut. Konversi agama ini antara lain dilatarbelakangi oleh kuatnya anggapan bahwa penganut religi atau kepercayaan lokal itu sebagai orang atau masyarakat yang belum beragama, sehingga mereka menjadi sasaran misi agama-agama tertentu. Sejalan dengan itu, kebijakan pemerintah di masa lampau yakni zaman Orde Baru, mengkategorikan bahwa agama lokal itu tidak termasuk agama. Hal ini ikut mendorong terjadinya konversi agama di kalangan para penganut agama/kepercayaan lokal ke dalam agama

---

<sup>4</sup> Beberapa pemimpin, tokoh agama dan sarjana menamakan religi lokal dengan istilah (1) “agama primitif”. lihat antara lain: Fridolin Ukur, *Tuainya Sngguh Banyak*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2000, hal. 139; E.B. Tylor, *Primitive Culture*, 1891, 22 vols., 3<sup>rd</sup> edition; E.E. Evans-Pritchard, *Theories of Primitive Religion*, Oxford University Press, Walton Street, Oxford, 1965; Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, George Allen & Unwin Ltd, 1915; Paul Radin, *Primitive Religion: Its Nature and Origin*, New York, Dover Publication Inc., 1957; (2) “agama tradisional”, lihat, Abdullah Masmuh, dkk. *Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, Pengantar Dr. Andrik Purwasito DEA, Editor Nurudin dkk, LkiS, Yogyakarta bekerja sama dengan FISIP UMM Malang; Steven T. Katz, *Mysticism and Religious Traditions*, Oxford University Press, 1985; (3) agama menurut nama “bangsa atau sukubangsa”, Hans Scharer, *Ngaju Religion: The Concept of God Among the South Borneo People*, The Hague, Martinus Nijhoff, 1963; Noerid Haloei Radam, *Religi Orang Bukit*, Yogyakarta, Yayasan Semesta, 2001; E.E. Evans-Pritchard, *Nuer Religion*, Oxford University Press, 1956; (4) folk religion (“agama rakyat”), lihat, antara lain: Robert Redfield, *Peasant Society and Culture*, Chicago, University of Chicago Press, 1960; Niels C. Nielsen, Jr., et al., *Religions of the World*, New York, St. Martin’ Press, Inc., 1983; dan lain sebagainya

yang diakui pemerintah, bahkan diantara agama lokal tersebut ada yang menjadikan agama mereka sebagai bagian (sekte) agama yang diakui pemerintah.

Terlepas dari kategori negara menyangkut status agama yang dianut oleh masyarakat, agama yang resmi dan agama lokal (tidak resmi), keduanya dalam tataran normatif antropologis merupakan sumber tatanan nilai yang pengaruhnya sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Boleh dikatakan hampir setiap kebudayaan sukubangsa di tanah air Indonesia terinspirasi oleh nilai dan gagasan yang berakar dari kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Sampai sekarang pun masih diyakini bahwa agama membentuk etos spiritual yang mempengaruhi kehidupan sosial budaya berbagai sukubangsa di tanah air.<sup>5</sup>

Dalam kajian antropologi, agama tidak dibedakan menjadi agama resmi maupun agama lokal, melainkan melihatnya menurut asal-usul terbentuknya. Para teolog menyebut asal usul agama itu berasal dari agama wahyu atau agama *samawi* dan agama budaya atau agama *wadh'i*. Pembedaan ini tidak berarti bahwa agama wahyu tidak memiliki budaya, sebab baik agama budaya maupun agama wahyu, keduanya hidup dan berkembang di dalam dan membentuk budaya. Agama wahyu adalah agama yang dibawa dan diajarkan oleh para Rasul dan Nabi berdasarkan wahyu ilahi dipakai sebagai tuntunan hidup umat manusia.<sup>6</sup> Sedangkan agama budaya tidak berdasarkan wahyu, melainkan berdasarkan pada pikiran manusia dan getaran jiwa yang disebut emosi keagamaan (*religious emotion*). Dorongan inilah yang menimbulkan kepercayaan adanya zat (kekuatan) gaib, supernatural dan menimbulkan perilaku religius, seperti pemujaan, permintaan (doa) dan sebagainya.<sup>7</sup> Contoh

---

<sup>5</sup> Lihat juga hasil penelitian LRKN, *Hubungan Antar Agama Dalam Proses Integrasi Nasional*, Jakarta: LIPI, 1983/1984, hal. 3.

<sup>6</sup> Lihat Rita Smith Kipp and Rogers, Susan (eds.), *Indonesian Religious in Transition*, Arizona: The University of Arizona Press, 1987, h. 21.

<sup>7</sup> Lihat Prof. H. Hilman Hadikusuma, SH., *Antropologi Agama Bagian I*, PT Citra Aditya Bakti, Bandung, 1983, h. 22-23.

agama wahyu adalah Islam dan Kristen yang dianut oleh hampir seluruh penduduk di dunia dan tersebar di berbagai negara, sedang agama budaya antara lain agama-agama yang dianut oleh suku-suku bangsa di pedalaman seperti, *Parmalim* atau *Sipele Begu* di Sumatera Utara, agama *Kaharingan* di Kalimantan, agama *Alu' Todolo*, Tolotang, Kajang di Sulawesi Selatan, agama Sunda Wiwitan di Baduy Banten, agama Jawa Asli atau Kejawen, Tenggerisme, Saminisme, Madraisme di Jawa, *Wetu Telu* di Nusa Tenggara Barat dan sebagainya yang dianut oleh penduduk lokal setempat.

Eksistensi agama-agama seperti tersebut di atas yang dianut oleh sebagian warga sukubangsa-sukubangsa di beberapa wilayah, terutama wilayah pedalaman, di Indonesia oleh pemerintah di zaman Orde Baru dipertanyakan keresmiannya. Ketika itu pemerintah setengah memaksa mendorong penganut agama budaya ini masuk ke salah satu agama resmi yang diakui negara, karena praktek keagamaannya dipandang sebagai masyarakat yang belum beragama. Sebagian dari mereka menerima anjuran pemerintah dan bergabung dengan salah satu agama yang resmi diakui negara. Namun banyak pula tetua adat dan tokoh agama budaya itu sendiri yang berupaya mempertahankan jati diri agamanya, karena mereka meyakini bahwa keyakinannya itu adalah asli dari nenek moyang mereka.

Meskipun dianggap sebagai agama budaya, tetapi mereka juga mempunyai sistem kepercayaan dan ritus-ritus keagamaan yang berbeda dengan agama samawi. Pandangan yang berbeda pula dalam melihat dan menghadapi persoalan-persoalan kehidupan dunia dalam keseharian maupun kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sedangkan di Jawa saja yang dianggap sudah berbudaya maju dan moderen, hingga kini masih terdapat beberapa kepercayaan lokal, baik yang asli maupun campuran, seperti Madraisme di Kuningan Jawa Barat, Saminisme di daerah Cepu, Blora, Juwono di Jawa Tengah Utara, juga agama Tengger dan sejumlah aliran kejawen lainnya yang termasuk dalam kelompok agama budaya. Jumlah agama lokal di Indonesia barangkali mencapai puluhan, kalau tidak ratusan, yang tersebar di daerah-daerah luar Jawa, seperti Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, Nusa

Tenggara Barat dan Timur, Papua dan di sejumlah pulau-pulau kecil di seluruh wilayah Indonesia.

Ciri agama budaya antara lain tidak memiliki kitab suci. Andai kata memiliki kitab suci, maka kitab sucinya itu bukan wahyu, melainkan pemikiran filsafati dari para pemimpin agama tersebut, termasuk ajaran moral dan tradisi serta pengabdian manusia kepada yang gaib<sup>8</sup>. Karena kitab sucinya tidak berdasar wahyu ilahi, maka dapat diubah-ubah, disesuaikan dengan perubahan masyarakat. Kebenaran ajarannya tidak tahan terhadap kritik atau lebih tepatnya dipertanyakan oleh banyak pihak. Sementara itu, jiwa dan rasa agamanya tidak berbeda dari jiwa dan rasa budaya masyarakat setempat, bahkan seringkali bersifat khas dan unik - dalam pengertian sulit dijumpai padanannya, persamaannya secara persis di tempat lain. Karena itu, agama/kepercayaan jenis ini tepat dikatakan sebagai agama atau religi lokal (*local religion*).

Bertolak dari bahasan yang telah dikemukakan tersebut maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian sebagaimana tema dimaksud diatas untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan utuh dari suatu religi lokal. Langkah ini menjadi penting, terutama sejak negara mengambil peran yang dominan atas kehidupan agama dan kepercayaan masyarakat yang tentunya akan mempengaruhi proses perubahan pada kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Munculnya perubahan dalam pandangan hidup masyarakat terhadap kehidupan yang dihadapi sehari-

---

<sup>8</sup> Oleh tokoh dan pemeluknya “...agama Hindu sebagaimana halnya agama-agama resmi lainnya yang diakui keberadaannya adalah juga agama wahyu yaitu suatu agama yang ajaran-ajarannya diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Esa melalui perantara para *maharsi*. .... “*Mantras drstah iti rsih*” adalah se bait kata yang tersurat dalam pustaka suci yang menegaskan bahwa “yang menerima wahyu Tuhan itu tiada lain adalah para *rsi* (nabi dalam istilah agama lain). *Rsi-rsi* penerima wahyu itulah yang kemudian mengumpulkan, menghimpun, menyuratkan dan menyebarkan ajaran wahyu Tuhan tersebut. Jadi sama sekali tidak ada disebutkan bahwa *rsi* itu pencipta menurut rasa dan karsa kemanusiaannya.” (I Gusti Ketut Widana, *Hindu Berkiblat ke India dan Pertanyaan lain tentang Hindu*, Penerbit PT BP, Denpasar, Agustus 2001, hal. 3-6.

hari akan memberi implikasi pula terhadap kepercayaan dan agama/kepercayaan yang dianutnya.

## **B. Masalah Penelitian**

Secara umum agama, baik diakui pemerintah sebagai agama resmi maupun yang tidak resmi (termasuk agama-agama lokal) mempunyai peran penting dalam menghasilkan sistem nilai (*value system*) yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia, apakah dalam hubungannya dengan yang gaib, antar sesama manusia dan hubungan antara manusia dengan alam serta pencipta alam. Sistem kepercayaan dan ajaran agama bagi para penganut agama lokal biasanya menjadi landasan nilai, pandangan hidup dan tingkah laku mereka sebagai pemeluk yang setia. Kesetiaan mereka kepada agamanya ditandai oleh kesulitan kita dalam melihat bagian mana merupakan agama, dan bagian mana lagi yang merupakan adat. Agama lokal dan adat atau kebudayaan sebagai istilah yang lebih luas, dengan demikian menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Karena itu, memahami subjek ini secara mendalam dan menyeluruh bukan saja berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk meletakkan dasar kesadaran saling pengertian dan saling memahami antar umat beragama dalam rangka membangun kehidupan masyarakat majemuk (*plural*) yang toleran, berbudaya serta beradab dan cerdas.

Agama lokal, seperti halnya agama-agama lain, di samping mempunyai kepercayaan akan adanya Tuhan, penyembahan, pemujaan dan ritual-ritual khasnya, juga mempunyai daya ikat terhadap masyarakat penganutnya. Secara keseluruhan kepercayaan agama lokal mempunyai pengaruh kuat, atau bahkan mendominasi pandangan hidup para penganutnya, termasuk kebudayaan dan sistem kemasyarakatannya. Ciri-ciri umum yang terdapat di hampir semua agama lokal adalah adanya keyakinan kepada zat yang gaib, sistem ritual yang mempraktekkan upacara-upacara tertentu, sistem peralatan yang berfungsi untuk keagamaan dan mempunyai pengikut dari dalam komunitasnya saja.

Dengan demikian, agama lokal selain mempunyai fungsi penting sebagai pemelihara emosi keagamaan, juga pemelihara integrasi sosial. Akan tetapi dalam perkembangannya hingga dewasa ini agama lokal seakan-akan semakin tidak jelas eksistensinya dalam konteks kehidupan keagamaan di tingkat negara. Negara dikesankan hanya menjadi “milik” penganut agama resmi, sehingga dalam program pembangunan keagamaan tidak pernah berkaitan dengan para penganut agama lokal yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Barangkali dalam waktu yang akan datang eksistensi masyarakat yang masih menganut agama lokal di berbagai wilayah di Indonesia terancam punah. Oleh sebab itu bagaimana kelangsungan hidup mereka dimasa depan, apakah negara perlu memberikan perlindungan terhadap kelompok masyarakat ini. Disinilah letaknya betapa pentingnya penelitian yang dilakukan ini guna mengidentifikasi secara lengkap di berbagai wilayah di Indonesia. Agar di masa depan tidak ada kesan bahwa negara melakukan diskriminasi dibidang keagamaan pada masyarakatnya sendiri. Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah :

- (1) Konsep apa yang menjadi landasan kepercayaan agama lokal tertentu itu?
- (2) Bagaimana kepercayaan itu berpengaruh terhadap struktur masyarakat dan pandangan hidup mereka? Atau dengan pertanyaan lain, bagaimanakah kepercayaan agama lokal mengajarkan pada para pemeluknya tentang hidup dan kehidupan yang berhubungan dengan Tuhan, dengan alam lingkungannya, bermasyarakat, dan bernegara?
- (3) Apakah terjadi perubahan dalam keberagaman mereka setelah bersinggungan dengan negara?

### **C. Tujuan dan Sasaran**

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan pandangan hidup penganut *local religion*, yaitu hubungan antara kepercayaan dan struktur serta dinamika pemaknaan terhadap berbagai persoalan kehidupan yang fundamental, seperti kebutuhan dasar manusia yang

dihadapi sehari-hari dan pandangan mereka tentang negara. Konsep tersebut biasanya dibahasakan sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat, serta didialogkan dengan perkembangan zaman dan lingkungan yang dihadapinya. Dengan demikian, maka deskripsi ini akan meliputi kepercayaan pokok ajaran, beserta tafsir atasnya, proses kognisi dan rasionalisasinya, serta pertimbangan-pertimbangan sosio-kultural yang mempengaruhi tafsir dan proses tersebut.

Untuk keperluan praktis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan deskripsi dan penjelasan tentang aspirasi, kehendak, gagasan, cita-cita dan pemikiran tentang tatanan masyarakat yang diilhami oleh kepercayaan lokal yang menjadi objek material penelitian ini. Dengan deskripsi dan penjelasan ini para pengambil keputusan dapat mengambil manfaat, dan para penganut agama lain dapat memperoleh pengetahuan tentang pandangan, aspirasi dan cita-cita para penganut agama lokal yang pada gilirannya dapat menjadikannya landasan sikap positif untuk saling mengerti dan memahami satu dengan lainnya.

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini ialah diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk menambah kekayaan khazanah ilmu pengetahuan di bidang keagamaan dan kemasyarakatan yang masih tersembunyi di balik realitas kehidupan masyarakat di Indonesia. Sekaligus diharapkan dapat menjadi bahan renungan yang mendalam bagi proses pembelajaran terhadap sejumlah eksistensi kemanusiaan secara lebih luas, baik menyangkut hubungan manusia dengan tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya guna kesinambungan dan kelangsungan kehidupan manusia itu sendiri.

#### **D. Konsep dan Teori**

Sebagai kajian sosial, agama lokal (religi lokal atau *local religion*) dilihat sebagai fenomena dan segala bentuk manifestasi dari sistem kepercayaan tentang Tuhan atau *divine system*. Sebagai sistem ia mengandung dua dimensi, yaitu a) kepercayaan dan ajaran, b) tingkah laku dan keberagamaan (*religiosity*) atau keduanya juga sering disebut

sebagai teks, yaitu pengejawantahan kepercayaan dan ajaran dalam perilaku penganut agama. Jika kita berpikir positivistik, dua dimensi tersebut berhubungan secara kausalistik. Artinya, kepercayaan dan ajaran agama mempengaruhi tingkah laku dan religiositas penganutnya. Dengan menggunakan model Glock dan Stark, *religiosity* muncul dalam lima bentuk, yaitu: ideologis, intelektual, eksperiensial, ritualistik dan konsekuensial atau sosial.<sup>9</sup>

Konsep hubungan agama dan masyarakat yang menjadi objek formal penelitian ini meliputi dua dimensi besar agama, yaitu kepercayaan dan ajaran serta tingkah laku keberagamaan. Jika model Glock dan Stark kita pakai, maka dimensi *religiosity* yang dilihat dalam penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek kognitif dan afektifnya saja, yaitu ideologis, intelektual dan konsekuensial sosial. Secara logika dapat diasumsikan bahwa aspek-aspek itu bersinggungan langsung dengan objek 'hubungan agama dan masyarakat'. Mengapa demikian?

Orang yang menganut suatu agama (baik agama formal maupun agama lokal), selain meyakini kepercayaan dan ajaran agamanya itu, juga menginginkan agar kebenaran yang diyakini itu dapat diterapkan ke dalam kehidupan masyarakat. Bisa jadi, secara eksplisit tidak ditemukan dalam "kitab suci" mereka, tetapi sebagai refleksi kepercayaannya, penganut agama dapat mengembangkan gagasan-gagasan yang dipandang ideal tentang tatanan masyarakat, termasuk yang bersangkutan dengan kehidupan bernegara bila ada (aspek ideologis). Orang yang menganut agama juga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan (aspek intelektual) yang bersumber dari kepercayaan dan ajaran agamanya. Wujud ilmu pengetahuan tersebut dapat berupa sesuatu yang merupakan pandangan teologis, konsep keilahan, tatanan masyarakat, budaya

---

<sup>9</sup> Lihat *Aljami'ah*, Majalah Ilmu Pengetahuan Agama Islam, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, No. 12, Th. XIV/1976, h. 9-11. Hal yang hampir sama dikemukakan oleh Leswie A. White bahwa salah satu unsur agama adalah keyakinan (*belief*) yang merupakan salah satu bagian dari sistem ideologis. Selain itu ada unsur lain dari agama yakni upacara agama yang terkait dengan keyakinan tersebut. Kedua unsur esensial ini saling memperkuat.

batiniyah, politik dan juga budaya fisik seperti arsitektur dan teknologi. Orang beragama juga merefleksikan cara hidup masyarakat sebagai konsekuensi dari ajaran agamanya. Jamaah, kerja keras, solider, berbuat baik dengan tetangga dan sebagainya merupakan konsekuensi-konsekuensi pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sosial.

Percikan-percikan yang terpancar dari religiositas orang yang beragama tersebut merupakan wacana yang dapat dicerna melalui telaah atas ritus keagamaan, pemikiran, kehidupan dan perilaku sosial keagamaan dengan melakukan wawancara mendalam dengan para pemimpin agama bersangkutan.

## **E. Pembatasan Konsep**

Apa yang telah diuraikan di atas perlu kiranya dilakukan suatu penjelasan untuk memudahkan cara kerja penelitian di lapangan. Terutama menyangkut operasionalisasi konsep sebagaimana telah dikemukakan di atas, sehingga dalam proses pengumpulan data diharapkan tidak mengalami kesulitan yang tidak beralasan. Dalam uraian berikut merupakan pengejawantahan dari sejumlah konsep yang berupa batasan-batasan dimaksud. Dengan pembatasan konsep berikut ini juga diharapkan beberapa manfaat yang berharga, mengingat terbatasnya tenaga, waktu dan biaya yang tersedia. Dengan demikian apa yang akan diperoleh dari lapangan dapat diharapkan mampu menjelaskan sejumlah fenomena yang ditemukan di dalam penelitian secara mendalam dan lengkap.

Pandangan hidup dapat didefinisikan sebagai landasan pola perilaku dalam dialog antara diri dengan realitas yang berada di luar diri. Landasan ini lebih bersifat kontekstual yang terikat dalam ruang dan waktu. Pengertian ini dapat dijabarkan lebih lanjut sebagai filsafat hidup, persepsi tentang realitas, asumsi kultural dan cita-cita. Dengan demikian pandangan hidup bisa juga ditemukan dalam pandangan tentang alam

semesta, hakekat hidup, hidup bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan masih banyak lagi.<sup>10</sup>

Pandangan hidup adalah suatu "wilayah tak bertepi". Tuhan, manusia, masyarakat atau individu, keabadian maupun perubahan ajaran, keharusan perubahan, kekuasaan, keadilan dan sebagainya adalah masalah-masalah yang dapat merupakan bagian dari "pandangan hidup".<sup>11</sup> Dalam penelitian ini pandangan hidup lebih diartikan sebagai persepsi, cita-cita, pemikiran para penganut agama lokal, terutama para pemimpinnya, sebagai perumus pesan agama dan pembina ummat tentang masyarakat dan negara di mana mereka tinggal.

Konsep kedua, yakni agama lokal dapat diartikan semakna dengan konsep religi, yakni kecenderungan batin manusia untuk berhubungan dengan kekuatan yang ada di luar diri mereka, kekuatan super natural, kekuatan dalam alam semesta, dalam mencari nilai dan makna terhadap apa yang berbeda sama sekali dari apa yang dialami manusia. Kekuatan itu dianggap suci karena dikagumi dayanya, dan luar biasa. Zat yang kudus itu berada di luar dirinya sehingga manusia menghormati dan mensucikannya, menjaga keseimbangan dengan berbagai upacara.<sup>12</sup>

Agama lokal lebih merupakan sistem simbol yang dimiliki masyarakat di suatu daerah tertentu dan sifatnya setempat, yakni dibatasi secara geografis. Dengan sistem simbol itu mereka dapat berkomunikasi dengan kekuatan gaib dan jagad rayanya. Ia memuat data tentang keyakinan, ritus, upacara, sikap dan pola perilaku, serta alam pikiran dan perasaan para penganutnya.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Taufik Abdullah, "Pandangan Hidup Ulama Indonesia", dalam *Penelitian Tentang Pandangan dan Sikap Hidup Ulama di Indonesia*, Jakarta: LIPI, 1987, hal. 8.

<sup>11</sup> Mochtar Buchari, Nurcholish Madjid, Taufik Abdullah, Muslim Abdurahman, "Pandangan Hidup Ulama di Indonesia : Acuan Penelitian", dalam *Nadhar*, Seri 1, 1 Juli 1986.

<sup>12</sup> Lihat Hilman Hadikusuma, *op.cit.*, h. 17.

<sup>13</sup> Noerid, Haloi Radam, *Op.cit.*, hal. 3.

Selain sifat lokalnya, agama lokal juga dapat diidentifikasi melalui pemeluknya yang tidak merasa terkait dengan agama lain, ritual keagamaan mereka berbeda dari agama-agama resmi dan sangat erat hubungannya dengan kebudayaan lokal, mereka lebih mengutamakan pemahaman ajaran ke dalam kalangan pengikutnya (*internal orientation*) daripada berusaha menyebarkannya ke luar (*eksternal orientation*). Meskipun demikian, agama lokal tidak „immum“ terhadap pengaruh dari luar atau bahkan ada agama-agama lokal yang justru mempunyai asal usul dari agama resmi yang substansi ajarannya sudah mengalami perubahan.

Adapun konsep ‘hubungan agama dan masyarakat dimana dia hidup’ didefinisikan sebagai kepercayaan, ajaran, pikiran, gagasan, pendapat, aspirasi, harapan dan pengalaman historis tentang agama sebagai fungsi pengatur masyarakat dan pematrapannya dalam tatanan kehidupan masyarakat.

Mengenai pemuka dan atau pemimpin agama didefinisikan menurut konsepsi komunitas agama itu sendiri. Artinya komunitas keagamaan bersangkutanlah yang lebih cekatan untuk menilai seseorang atau tokoh sebagai pemimpin mereka atau tidak.

Konsep-konsep yang sudah disebut di atas dapat dilihat pada indikator-indikator antara lain sebagai berikut:

- Pengertian dan/atau konsepsi mereka tentang Tuhan (Dewa, Batara, Sang Hyang, dsb) dan ketuhanan (sifat, kekuatan, kegaiban, keserbamahaan, dsb) termasuk dalam hal ini penamaan atas Tuhan dan pembagian tugasnya, zat gaib lainnya, serta jumlah atau bilangannya.
- Hubungan manusia dengan Tuhan yang dipercayainya dalam segala bentuk ritual, semedi, upacara dan orang-orang (figur) yang berperan dalam semua hal tersebut.
- Perintah/anjuran dan larangan agama, baik dalam kaitannya dengan hubungan vertikal-horizontal, maupun dalam berinteraksi dengan alam sekitar dan alam semesta.

- Keterkaitan antara peristiwa hidup (kehamilan, kelahiran, menjadi dewasa, kawin, beranak mati, dan sebagainya.) dan peristiwa dalam kehidupan (menanam, memanen, menebang, bencana alam, dan lain-lain) dengan ritual / upacara keagamaan dan maknanya bagi dan dalam kehidupan bermasyarakat.
- Pemaknaan tentang hidup dan kehidupan itu sendiri, yang kadang tak terpisahkan dari kepercayaannya tentang kegaiban dan upacara-upacara ritual.
- Nilai-nilai dan/atau kepercayaan dalam kaitannya dengan kepemimpinan (kepala suku, kepala adat, raja, pemimpin masyarakat, dan lain sebagainya.). Nilai-nilai semacam ini dapat dikaitkan dengan penyelenggaraan pemerintahan dan negara.
- Lain-lain indikator yang ditemukan di lapangan dan di tengah berlangsungnya kerja lapangan.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **F. 1. Pendekatan**

Pendekatan etnografi dipakai dalam penelitian ini. Pendekatan etnografi secara sederhana didefinisikan oleh Spradley<sup>14</sup> sebagai kerja mendeskripsikan kebudayaan suatu komunitas atau kelompok masyarakat. Tujuannya adalah untuk memahami pandangan hidup (*weltanschauung*) menurut perspektif mereka. Pandangan hidup suatu kelompok masyarakat dapat dipengaruhi, antara lain, oleh kebudayaan dan kepercayaan atau agamanya

Kerja lapangan (*fieldwork*) bertujuan menggali data tentang agama lokal menurut dua dimensi kepercayaan dan budaya masyarakat sebagai manifestasi pandangan hidup mereka. Baik dari dimensi pertama (keyakinan dan ajaran) maupun dimensi kedua (religiositas), data akan

---

<sup>14</sup> Spradley, J.P., *The Ethnographic Interview*, Holt, Reinhard and Winston, N.Y., 1979, h. 3.

dikumpulkan dengan beberapa cara, yaitu pengamatan, wawancara mendalam dan telaah teks. Teks-teks agama (termasuk mantera) dipelajari, karena hal itu merupakan sumber ajaran, sedangkan pemuka/pemimpin agama menjadi informan kunci („key-informant“) untuk wawancara mendalam bukan saja karena mereka mempunyai otoritas menjelaskan agama, tetapi juga mereka adalah yang memimpin upacara. Selain itu, pemimpin agama juga merupakan sumber pemikiran dan tafsir yang dapat mendialogkan agama dengan realitas masyarakat yang selalu berkembang dan berubah.

## **F. 2. Teknik Pengumpulan Data.**

Untuk memperoleh data yang cukup dan lengkap maka ada dua instrumen yang dipakai dalam mengumpulkan data, yaitu *checklist* untuk membatasi dan memfokuskan (efisiensi) data yang dicari dari teks agama, dan *interview guide* (pedoman wawancara) yaitu daftar yang memuat pokok-pokok masalah yang akan ditanyakan kepada para pemimpin agama. Kedua instrumen (*checklist* dan *interview guide*) tersebut disusun atas dasar operasionalisasi konsep seperti telah diuraikan di atas.

Pertanyaan-pertanyaan dan pengkayaan topik pertanyaan akan dikembangkan oleh peneliti menurut situasi dan kondisi yang berlangsung ketika penelitian dilakukan di lapangan. Karena itu peneliti dituntut untuk memiliki ketrampilan mengembangkan gagasan dan mengujinya melalui wawancara terus menerus, sehingga dapat diperoleh gagasan teoretis final dan tidak ada lagi keterangan empiris yang bertentangan dengan gagasan yang dibangun.

Dalam aplikasi di lapangan, teks agama lokal dikumpulkan dari penganut dan pemimpin agama, baik berupa tulisan maupun mantera, organisasi agama, dan tempat-tempat lain yang menjadi sumber pustaka. Adapun wawancara dilakukan dengan memilih pemuka/pemimpin agama/kepercayaan dengan cara *purposive*, yaitu memenuhi kriteria-kriteria sebagai pemimpin agama, semisal pemimpin upacara, ketua tempat ibadah, atau mereka yang menjadi pemimpin organisasi agama.

Dalam memahami dan merekonstruksi pemikiran pemuka agama, data biografis (*life story*) merupakan penunjang yang sangat penting. Demikian juga dengan data primer (karya tokoh yang bersangkutan), jika ada dan diizinkan, dipinjam untuk diperbanyak (fotocopy). Juga, dilakukan penelusuran karya-karya mereka melalui majalah maupun surat kabar yang terdapat di perpustakaan, organisasi agama atau pusat studi maupun dinas-dinas pemerintah daerah. Hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan informan penelitian disusun menjadi bahan transkripsi yang sangat membantu sebagai cara mengecek ulang dan memverifikasi informasi yang digali dalam penelitian. Demikian pula data sekunder dikumpulkan secara selektif - berupa ulasan, tulisan, laporan - dari berbagai pihak yang berkaitan dan diperlukan dalam penelitian di lapangan dan untuk penulisan.

### **F. 3. Analisa Data**

Sebagai langkah selanjutnya dalam melakukan analisa data ialah dengan cara memahami persoalan ini dari dalam, dilakukan dengan metode *verstehen*. Peneliti mencoba memahami persoalan yang diteliti dengan memposisikan diri pada posisi mereka dan cara berfikir kritis serta diupayakan sebagaimana merasa sebagai penganut agama dimaksud. Interpretasi terhadap data dilakukan dengan mempertimbangkan kepercayaan, cara berpikir, berargumentasi dan perasaan penganut agama tersebut.<sup>15</sup>

### **F. 4. Lokasi Pengumpulan Data**

Semua kegiatan pengumpulan data tersebut di atas dilakukan di Bali dan Lombok (Nusa Tenggara Barat). Meskipun masyarakat Bali secara mayoritas dikenal beragama Hindu Dharma (Hindu-Bali), namun

---

<sup>15</sup> Lihat J.J.J.M. Wuisman, *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Jilid I, Asas-Asas*, Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta, 1996, h. 49-67.

beberapa kelompok penduduk di wilayah (desa) tertentu di Bali masih dikenal adanya praktek dan tradisi keagamaan atau kepercayaan yang bersifat (khas) lokal dan memiliki perbedaan mendasar dengan ajaran Hindu-Bali. James Dananjaya<sup>16</sup> menunjukkan bahwa di Trunyan, Kabupaten Bangli, warganya mempraktekkan tradisi keagamaan asli yang khas (Bali Aga). Menurut I Gusti Ngurah Bagus<sup>17</sup> selain Trunyan, beberapa desa lainnya yang masyarakatnya memiliki agama lokal antara lain Sembiran, Cempaga, Sidatapa, Pedawa, Tigawasa di Kabupaten Buleleng, dan di desa Tenganan Pengringsingan di Kabupaten Karangasem. Sementara itu di Lombok (NTB) agama dan kepercayaan lokal yang dikenal luas ialah „Wettu Telu“ yang lazim disebut sebagai „agama adat“ dan mempunyai sinergi dengan kelembagaan pemerintahan tradisional yang kepemimpinannya diketuai Penghulu dan Pemusungan.

Dalam tahun 2005 ini, penelitian di Bali difokuskan pada agama/kepercayaan lokal masyarakat Sembiran di Kabupaten Buleleng dan agama/kepercayaan lokal masyarakat Tenganan Pegringsingan di Kabupaten Karangasem. Kedua agama lokal di dua tempat yang berbeda tersebut, apabila dibandingkan dengan agama Hindu-Bali yang diadopsi dari Hindu Majapahit, sebagaimana dinyatakan oleh beberapa keterangan adalah agama Hindu yang ajaran dan tingkah laku/praktek keagamaannya masih asli. Sebagai salah satu contoh, jika agama Hindu-Bali mengenal *ngaben* (pembakaran mayat) maka di dua daerah tersebut tidak dilakukan oleh masyarakatnya. Kemudian, di Lombok penelitian difokuskan juga kepada dua agama/kepercayaan yaitu „Buda“ di Lombok Barat dan „Sabuk *Belo*“ (Sabuk Panjang) di Lombok Timur. Menurut keterangan awal yang diperoleh, religi/kepercayaan Buda berafiliasi ke agama Buddha, sedangkan Sabuk *Belo* berafiliasi ke agama Islam. Dengan kata lain kemungkinan adanya unsur sinkretisme dalam agama-agama lokal tersebut.

---

<sup>16</sup> James Dananjaya, *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali: Lukisan Analitis yang Menghubungkan Praktek Pengasuhan Anak Orang Trunyan dengan Latar Belakang Etnografisnya*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1980.

<sup>17</sup> I Gusti Ngurah Bagus, “Kebudayaan Bali”, dalam: Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1976.

## G. Tahapan Penelitian

Untuk memperoleh deskripsi yang mendalam tentang agama lokal dan pandangan hidup masyarakat penganutnya yang berkaitan dengan struktur kehidupan mereka di beberapa daerah di tanah air, penelitian ini dirancang untuk dilaksanakan dalam beberapa tahap kegiatan. Penelitian sekarang (tahun 2005) adalah tahapan yang ketiga, dilakukan di Bali menyangkut agama/kepercayaan lokal masyarakat Desa Adat Tenganan Pegriingsingan (Karangasem) dan Sembiran (Buleleng) serta agama/kepercayaan lokal „Buda“ di Lombok Barat dan Sabuk *Belo* („Sabuk Panjang“) di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.<sup>18</sup>

Penentuan lokasi penelitian yang berbeda-beda tersebut dari setiap tahapan penelitian mempunyai argumentasi bahwa setiap daerah lokasi penelitian mempunyai agama lokal yang berbeda-beda, yang pada akhirnya akan menghasilkan deskripsi dan penjelasan tentang kepercayaan yang berbeda-beda pula. Penelitian pada tahap kelima (direncanakan pada tahun 2007), akan dilakukan pemetaan aspirasi, pandangan maupun pemikiran agama-agama lokal yang sudah diteliti dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Penelitian ini pada akhirnya diharapkan menghasilkan semacam *ensiklopedi* yang mendeskripsikan secara mendalam pelbagai kepercayaan lokal di tanah air. Setiap agama lokal di beberapa daerah tanah air mempunyai

---

<sup>18</sup> Tahap pertama, (2003), sudah dilakukan yaitu penelitian terhadap agama Kaharingan pada masyarakat Dayak di Kalimantan dan agama Sunda Wiwitan pada masyarakat Baduy di Banten. Tahap kedua, (2004), penelitian terhadap agama Parmalim atau Sipele Begu di Sumatera Utara, Saminisme di Jawa Tengah dan Yogyakarta, serta agama masyarakat Tolotang dan Kajang di Sulawesi Selatan. Tahap keempat, (2006), penelitian direncanakan akan dilakukan di Jawa Barat seperti Mad Raisme di Kuningan, Cirebon, agama dan kepercayaan masyarakat Kampung Naga, serta agama-agama lokal masyarakat di kepulauan Maluku dan di Papua. Tahap kelima, (2007), direncanakan melakukan penelitian agama lokal masyarakat di Nias, masyarakat sukubangsa Bajau di Kepulauan Riau kawasan Sumatera, agama asli masyarakat di Nusa Tenggara Timur.

perbedaan dalam sistem kepercayaan maupun upacara keagamaan dan mempunyai pandangan hidup mereka yang khas dalam melihat struktur kehidupan bermasyarakat yang boleh jadi berpengaruh kepada kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam pelaksanaan penelitian tidak bisa disangkal telah dijumpai beberapa kendala yang merupakan faktor resiko keberhasilan penelitian ini. Di antara kendala tersebut antara lain adalah kondisi lokasi penelitian yang terpencil, sebagian di wilayah pegunungan yang tidak bisa dicapai dengan kendaraan roda empat, di beberapa lokasi penelitian tidak ada pemondokan yang bisa digunakan (dalam arti layak dan terjangkau biayanya) oleh peneliti, juga masalah penguasaan peneliti terhadap bahasa asli sukubangsa, kelompok masyarakat atau komunitas yang menjadi sasaran penelitian. Kendala ini cukup mempengaruhi penggalan data religi dan pandangan hidup dari religi/kepercayaan yang dianut penduduk setempat.

Berbagai cara ditempuh para peneliti untuk mengatasi kendala-kendala itu. Sebagai contoh, untuk mencapai daerah terpencil, peneliti menggunakan jasa ojek motor atau sekalian menyewa motor selama berada di daerah penelitian. Oleh karena tidak ada pemondokan di atau dekat dari lokasi (desa) penelitian, maka peneliti terpaksa menginap di ibukota kecamatan, kabupaten atau propinsi, meskipun jaraknya dengan lokasi penelitian puluhan kilometer. Kemudian, salah satu cara mengatasi kendala bahasa adalah dengan mengikutsertakan di antara penduduk lokasi (desa) penelitian ini sebagai penerjemah bahasa asli penduduk yang bersangkutan.

## Daftar Pustaka

Abdullah, Taufik. *Pandangan Hidup Ulama Indonesia, dalam Penelitian Tentang Pandangan dan Sikap Hidup Ulama di Indonesia*, Jakarta, LIPI, 1987.

- Aljami'ah*, Majalah Ilmu Pengetahuan Agama Islam, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, No. 12, Th. XIV/1976.
- Bagus, I Gusti Ngurah., "Kebudayaan Bali", dalam: Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1976
- Buchari, Mochtar., Nurchlolish Madjid, Taufik Abdullah, Muslim Abdurahman. "Pandangan Hidup Ulama di Indonesia : Acuan Penelitian", dalam *Nadhar*, Seri 1, 1 Juli 1986.
- Dananjaya, James., *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali: Lukisan Analitis yang Menghubungkan Praktek Pengasuhan Anak Orang Trunyan dengan Latar Belakang Etnografisnya*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1980.
- Durkheim, Emile., *The Elementary Forms of the Religious Life*, George Allen & Unwin Ltd, 1915.
- Evans-Pritchard, E.E., *Theories of Primitive Religion*, Walton Street, Oxford, Oxford University Press, 1965.
- Hadikusuma, Hilman. Prof. SH., *Antropologi Agama Bagian I*, Bandung, PT Citra Aditya Bakti, 1983.
- Katz, Steven T., *Mysticism and Religious Traditions*, Oxford University Press, 1985.
- Kipp, Rita Smith and Rogers, Susan (eds.), *Indonesian Religious in Transition*, Arizona: The University of Arizona Press, 1987.
- LRKN-LIPI, *Hubungan Antar Agama Dalam Proses Integrasi Nasional*, Jakarta, LIPI, 1983/1984.
- Masmuh, Abdullah. (dkk)., *Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, Pengantar Dr. Andrik Purwasito DEA, Editor Nurudin dkk, LkiS, Yogyakarta bekerja sama dengan FISIP UMM Malang.
- Nielsen, Jr., Niels C., et.al., *Religions of the World*, New York, St. Martin' Press, Inc., 1983.

- Qoyim, Ibnu. (ed.), *Agama Lokal dan Pandangan Hidup: Agama Kaharingan Masyarakat Dayak di Kalimantan dan Agama Sunda Wiwitan Masyarakat Baduy di Banten*, PMB-LIPI, 2003.;
- Qoyim, Ibnu. (ed.), *Religi Lokal dan Pandangan Hidup: Kajian tentang Masyarakat Penganut Religi Tolotang dan Patuntung, Sipelebegu (Permalim), Saminisme dan Agama Jawa Sunda*, PMB-LIPI, 2004.
- Radam, Noerid Haloei., *Religi Orang Bukit*, Yogyakarta, Yayasan Semesta, 2001.
- Radin, Paul., *Primitive Religion: Its Nature and Origin*, New York, Dover Publication Inc., 1957.
- Redfield, Robert., *Peasant Society and Culture*, Chicago, University of Chicago Press, 1960.
- Robertson, Roland., *Sosiologi Agama*, Jakarta, Aksara Persada, 1986.
- Scharer, Hans., *Ngaju Religion: The Concept of God Among the South Borneo People*, The Hague, Martinus Nijhoff, 1963.
- Ukur, Fridolin., *Tuaiannya Sungguh Banyak*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2000.
- Widana, I Gusti Ketut., *Hindu Berkiblat ke India dan Pertanyaan lain tentang Hindu*, Denpasar, Penerbit PT BP, 2001.
- Wuisman, J.J.J.M., *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Jilid I, Asas-Asas*, Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi, Jakarta, Universitas Indonesia, 1996.



## Bagian Kedua

# PANDANGAN HIDUP KEAGAMAAN MASYARAKAT TENGANAN PEGRINGSINGAN DI KARANGASEM, BALI

Oleh Abdul Rachman Patji

### A. Pendahuluan

Salah satu kekayaan negara dan bangsa Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk (*heterogen*), dan jarang tertandingi oleh negara lain di dunia, adalah adanya bermacam-macam religi lokal (*local religion*) dalam kehidupan mereka serta terdapat di hampir semua daerah. Berdasarkan studi-studi yang telah dilakukan selama tiga tahun terakhir pengertian religi lokal mungkin dapat dirumuskan sebagai “agama/kepercayaan dalam bentuk suatu keyakinan, ajaran, pemikiran, aliran atau sekte dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat, yang bersifat khas setempat (lokal), sulit ditemukan atau tidak ada padanannya di daerah lain, diekspresikan dan dipraktikkan oleh komunitasnya sebagai cara memposisikan diri, terutama dalam hubungannya dengan penguasa tertinggi berdasarkan keyakinannya itu”. Penguasa tertinggi dapat berarti Tuhan, dewa, dan beberapa sebutan lokal lainnya. Hubungan dalam kehidupan juga dapat dijalin dengan sesama manusia atau warga kelompok sosial, dengan alam lingkungan kehidupannya serta dapat pula hubungan dengan kedudukan mereka sebagai warga negara dan bangsa Indonesia.

Agama lokal adalah suatu kepercayaan yang menyatukan beberapa faktor terpenting yang sangat berpengaruh kepada perkembangan suatu kelompok masyarakat, menyangkut kehidupan kemanusiaannya dan saling keterkaitannya dengan ketuhanan, kealaman dan kebangsaan. Meskipun sangat penting bagi para penganut dan pengikutnya, keberadaan dan kehadiran agama lokal yang menyebar di

berbagai komunitas daerah seringkali menjadi masalah atau, lebih tepatnya, dipermasalahkan oleh kelompok masyarakat lainnya. Bahkan, eksistensinya juga menjadi persoalan bagi pemerintah (pusat dan daerah) dengan adanya pengaturan khusus terhadapnya. Eksistensi religi lokal tidak hanya ditentukan oleh “klaim” negara atas statusnya, tetapi juga oleh komunitasnya sendiri yang merasa memiliki perbedaan dengan agama dan kepercayaan lainnya.

Dalam masyarakat yang dikenal sebagai kelompok agama mayoritas, seperti masyarakat Hindu di Bali, ternyata religi lokal juga cukup berkembang dengan ciri dan warna budaya lokalitasnya masing-masing. Berbeda dengan agama mayoritas penduduk, setiap agama lokal mempunyai kekhasan, keunikan yang tidak terbatas pada ritual keagamaan, tetapi juga dalam konsep pandangan hidup masyarakatnya. Sifat khas dan unik itu dirasakan secara baik oleh warga masyarakat pemeluknya sendiri dan juga kelompok masyarakat luar, walaupun bagi kelompok pemeluknya adalah merupakan suatu pandangan hidup, pedoman untuk berperilaku dan bertindak dalam kapasitasnya sebagai ajaran yang harus dihayati, diamalkan dan jalan keselamatan dunia akhirat yang berbeda dengan agama/kepercayaan lain. Bagi kelompok masyarakat luar keunikannya terletak pada berbagai pengalaman yang baru, khas dan mungkin juga dirasakan asing ketika berinteraksi dengan pemeluk suatu agama dan kepercayaan lokal, juga ketika menyaksikan upacara-upacara keagamaan yang dilaksanakan penganutnya.

Karya tulis yang merupakan bagian dari buku [laporan] penelitian agama dan pandangan hidup lokal di Indonesia ini menengahkan konsep dasar pandangan hidup (*weltansuaugh*) keagamaan masyarakat Tenganan Pegriingsingan, Karangasem, Bali, terhadap beberapa aspek yang melingkupi kehidupan mereka, serta membahas garis besar upacara (praktek ritual) religi lokal masyarakat Desa Adat ini. Masyarakat Desa Tenganan dikategorikan sebagai salah satu kelompok masyarakat Bali Aga (Bali Mula) karena menganut agama/kepercayaan Hindu bukan Hindu Majapahit sebagaimana

mayoritas penduduk Bali saat ini, dan biasanya mereka mendiami wilayah pegunungan atau dataran tinggi di Bali.<sup>1</sup>

## B. Tenganan Pegringsingan

### B.1. Latar Belakang Sejarah

Di Bali ada 2 (dua) jenis desa yang diakui keberadaannya oleh Pemda (Pemerintah Daerah) dan masyarakat Bali. Kedua jenis desa itu berbeda secara substansial dan masing-masing mempunyai struktur dan fungsi sendiri, sehingga keterikatan warga masyarakatnya serta respon yang diberikan terhadap organisasi kedua desa itu berbeda pula. Pertama, Desa Dinas (*Perbekelan*), yaitu desa resmi dengan wilayah administratif pemerintahan dibawah kecamatan, merupakan lembaga pemerintah yang paling terbawah dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah. Dalam kedudukannya sebagai sebuah desa dinas, Desa Tenganan meliputi Dusun Banjar Tenganan Pegringsingan, Banjar Dauh Tukad, Banjar Bukit Kaja, Banjar Gunung dan Banjar Bukit Kangin. Sementara itu, baik Dauh Tukad maupun Tenganan Pegringsingan berstatus pula sebagai desa adat secara sendiri-sendiri yang berbeda adat dan tradisinya.

Kedua, Desa Adat (*Pakraman*) adalah desa yang berfungsi mengurus masalah dan seluk-beluk yang berkaitan dengan adat-istiadat, juga sebagai lembaga sosial religius. Secara teoritis pengertian Desa

---

<sup>1</sup> Dalam beberapa tulisan desa-desa di Bali yang masyarakatnya menganut agama/kepercayaan bukan Hindu Majapahit, diklasifikasikan sebagai "Bali Aga" yang berarti Bali Pegunungan. Identifikasi berdasarkan topografi ini tidak terlalu tepat sebab banyak desa yang masyarakatnya penganut agama/kepercayaan seperti itu ternyata terletak di wilayah sekitar pantai yang bukan pegunungan. Lihat antara lain, Thomas A. Reuter *Custodians of the Sacred Mountains: Culture and Society in the Highlands of Bali*, Thomas A. Reuter, 2002; buku ini sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul *Custodians of the Sacred Mountains – Budaya dan Masyarakat di Pegunungan Bali*, diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, Agustus 2005.

Adat adalah “suatu kesatuan wilayah dimana para warganya secara bersama-sama mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara keagamaan untuk memelihara kesucian desa. Rasa kesatuan sebagai warga Desa Adat terikat oleh karena adanya karang desa (wilayah desa), awig-awig desa (sistem aturan desa dan sistem pelaksanaannya), dan Pura Kahyangan Tiga (Tiga Pura Desa sebagai suatu sistem tempat Persembahyangan bagi warga Desa Adat)”.<sup>2</sup>

Secara administratif Desa Adat (*Pakraman*) Tenganan Pegringsingan berada di dalam wilayah Desa Dinas (*Perbekelan*) Tenganan yang merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Dilihat dari segi topografinya desa adat ini berada di atas ketinggian lebih dari 50 meter di atas permukaan laut, termasuk salah satu desa Bali Aga yang dekat dari pantai, beriklim tropis, lembab dengan temperatur berkisar antara 28 derajat sampai 30 derajat Celcius. Desa adat ini mempunyai luas sekitar 917, 200 Ha dan dengan batas-batas wilayahnya sebagai berikut: di sebelah utara dengan Desa *Pakraman* Macang (Bebandem); sebelah timur dengan Desa *Pakraman* Bungaya, Asak, Timbah; sebelah selatan dengan Desa *Pakraman* Pesedahan, Tenganan Dauh Tukad; dan di sebelah barat dengan Desa *Pakraman* Ngis.

Pada saat ini (2005) penduduk Tenganan Pegringsingan berjumlah 661 jiwa, mereka itu terdiri dari 327 laki-laki dan 334

---

<sup>2</sup> Pengertian dari Raka (1955), sebagaimana dikutip oleh I Gusti Ngurah Gorda dalam bukunya: *Manajemen dan Kepemimpinan Desa Adat di Propinsi Bali dalam Perspektif Era Globalisasi*, Denpasar, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma Singaraja bekerja sama dengan Widya Kriya Gematama Denpasar, 1999. Dalam buku tersebut juga dikemukakan pengertian Desa Adat berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Bali Nomor: 06 Tahun 1986 pasal 1 (e) sebagai berikut: “Desa Adat adalah kesatuan masyarakat hukum adat di Propinsi Daerah Tingkat I Bali yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turuntemurun dalam ikatan Kahyangan Tiga (Kahyangan Desa) yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri” (Gorda, 1999:34).

perempuan. Keseluruhan penduduk tersebut tergabung dalam 215 KK (Kepala Keluarga). Dilihat dari segi pemukiman, mereka bertempat tinggal di 3 (tiga) banjar, yaitu Banjar Kauh, Banjar Tengah dan Banjar Kangin. Secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel  
Keadaan Penduduk Desa Adat Tenganan Pegringsingan  
Tahun 2005

No.	Banjar	KK	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kauh	60	95	89	184
2	Tengah	43	66	58	124
3	Kangin/Pande	112	116	187	343
Jumlah		215	327	334	661

Sumber: Informasi Pengurus Desa Adat.

Menurut riwayat Desa *Pakraman* Tenganan Pegringsingan terbentuk pada sekitar abad 11. Pada masa tersebut seorang *Dalem* (Raja) Bada Hulu Bali (Bedulu), bernama Maharaja Mayadenawa, yang terletak di Gianyar bermaksud akan melakukan upacara *Yadnya*. Untuk upacara itu diperlukan beberapa perlengkapan, salah satunya adalah kuda, tetapi sebelum upacara berlangsung kuda yang sudah dipersiapkan tiba-tiba hilang entah kemana larinya. Dalam rangka mengembalikan kuda itu, *Dalem* (Raja) mengutus orang-orang untuk mencarinya disertai janji bahwa barang siapa yang menemukan kuda tersebut akan diberi kekuasaan atas wilayah tempat kuda ditemukan.

Namun, Maharaja Mayadenawa ini juga dikenal sebagai seorang yang sangat sakti dan sombong. Selama pemerintahannya rakyatnya dilarang memberi *ngaturan aci* (persembahan sajen) kepada para dewata, sehingga selama itu para dewa tidak pernah mendapat sesaji. Hal demikian menyebabkan para dewa marah dan kemudian melakukan perundingan dengan tujuan mengatasi kesombongan Mayadenawa. Hasil perundingan ialah mengutus Dewa Indra untuk turun ke *marcepada*

[bumi] memerangi raja tersebut. Dalam peperangan raja Mayadenawa ternyata dapat dikalahkan.

Atas kemenangan di pihak dewata, maka Dewa Indra memerintahkan rakyat Badulu untuk membuat odalan dan tempat pemujaan dan kembali memberi persembahan sajen kepada para dewa. Sementara itu, usaha pencarian kuda tetap dilakukan, tetapi urusannya sudah diambil alih oleh Dewa Indra. Usaha pencarian membawa hasil dan ternyata kuda sang *Dalem/Raja* ditemukan di wilayah sekitar Tenganan Pegringsingan dalam keadaan sudah mati dan dengan kondisi badan yang sudah terpotong-potong serta menyebarkan bau busuk. Bahkan sebagian potongan badan kuda tersebut juga sengaja dipotong-potong lagi dan disebar di berbagai tempat. Potongan-potongan itu antara lain ada yang ditaruh di dalam *Gegandek* (tempat sirih), sebagian lainnya di bawa berlari di sekitar desa.

Setelah penyebarannya sudah dianggap cukup, muncullah Dewa Indra yang kemudian berkata “Sudah cukup [maksudnya wilayah tempat menyebarkan potongan-potongan kuda yang berarti pula dapat dijadikan sebagai wilayah tempat tinggal] dan tidak akan habis kamu pergunakan...” sambil melambaikan tangannya kepada orang-orang yang mencari kuda. Keberadaan orang-orang itu antara lain di perbatasan utara (Macang), tempat tersebut sekarang diberi nama Pura *Pengulap-ulapan*. Dewa Indra juga sempat berdiri di ujung selatan dekat wilayah laut pesisir Candi Dasa sehingga tempat tersebut diberi nama Pura Batu *Madeg* (Madeg/Ngadeg – berdiri ulap-ulap/melambai-lambaikan). Ada pula tempat potongan mayat kuda tersebut diberi nama dan diberi batu simbolis (*bebaturan*) dan sampai saat ini masih dianggap tempat suci, antara lain:

- Batu Jaran (tempat pertama kali ditemukan);
- Batu Keben (perut besar);
- Rambut Pule (rambut);
- Taikik (kotoran);

- Kaki Dukun (kelamin);
- Penimbangan kangin, kauh (paha).

Semua tempat tersebut diatas, dimana bau busuk kuda masih dapat tercium, berada disekitar Desa Adat Tenganan Pegringsingan dan menjadi batas-batas desa tersebut sampai sekarang. Orang-orang yang diutus untuk mencari kuda adalah wong Paneges, yaitu mereka yang berasal dari Desa Paneges (dekat Pura Goa Gajah) yang merupakan wilayah Kerajaan Beda Hulu atau Bedulu, Kabupaten Gianyar sekarang. Mereka inilah yang pertama-tama menempati, membangun wilayah dan komunitas di Desa Adat (*Pakraman*) Tenganan Pegringsingan dan kemudian mewariskannya kepada anak cucunya sampai sekarang. Warganya menganut agama Hindu, tetapi aliran Indra. Dewa Indra dikenal sebagai Dewa Perang, selain Dewa Kemakmuran. Ritual perang (*Makare-kare*, yaitu Perang Pandan) sebagai bagian dari tradisi rangkaian upacara agama Hindu masyarakat Tenganan Pegringsingan, aliran Indra. masih dipegang secara kuat oleh masyarakat Tenganan Pegringsingan.

Masyarakat Tenganan Pegringsingan menyebut diri mereka sebagai Warga Bali Mula (Bali Aga) yang nenek/kakek moyangnya langsung berasal dari India. Mereka bukan keturunan orang-orang Jawa (dari Kerajaan Majapahit) yang eksodus ke Bali ketika kerajaan besar itu menghadapi keruntuhannya karena pengaruh terbentuknya kerajaan-kerajaan Islam di pantai utara Jawa. Keturunan orang-orang Jawa dari Majapahit adalah kelompok mayoritas dari warga masyarakat Bali saat ini. Dengan asal usul yang diyakini seperti itu, masyarakat asli Tenganan Pegringsingan percaya bahwa agama mereka langsung berasal dari India. Dalam ajaran dan upacara keagamaannya mempunyai beberapa perbedaan dengan ajaran dan upacara Hindu Dharma di Bali pada umumnya. Perbedaan itu antara lain, mereka tidak mengenal *ngaben* (pembakaran mayat), tidak mengenal kasta, mengakui kesamaan kedudukan laki-laki dan kaum perempuan dalam beberapa posisi dan dalam struktur sosial.

## B.2. Struktur Sosial

Kehidupan masyarakat Tenganan Pegringsingan menunjukkan pola-pola yang bersifat kolektif dan tradisional dimana prinsip persatuan, kesatuan serta kebersamaan sangat dijunjung tinggi dan dipelihara karena hal-hal itu adalah bagian dari tanggung jawab terhadap kelestarian dan kesucian desa. Kelestarian desa mempunyai makna bahwa Desa Adat Pegringsingan dalam pandangan masyarakatnya perlu dipertahankan dalam status dan kedudukannya seperti sejak dulu, sekarang dan pada masa yang akan datang. Sementara itu, kesucian desa berarti bahwa desa mereka selain sebagai lokasi tempat bermukim, melangsungkan hidup dan kehidupan, juga sebenarnya adalah tempat dimana diselenggarakan berbagai upacara dan ritual keagamaan yang kesemuanya merupakan suatu rangkaian sistem dan tindakan yang suci.

Cikal bakal rasa kebersamaan, kesatuan sebagai suatu masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan sebenarnya didasari oleh beberapa faktor, yaitu (1) sistem perkawinan yang bersifat endogami, (2) sistem pengelompokan yang tidak berbasis “tingkatan top-down”, (3) tidak adanya sistem pelapisan sosial, (4) sistem kepemimpinan “kekeluargaan” yang berlaku, (5) sistem pemukiman berdasarkan aturan adat. Kesemua sistem tersebut memberikan kontribusi yang cukup bagi keberadaan dan terpeliharanya suatu kehidupan desa adat.

Masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan merupakan suatu kelompok warga besar yang terjalin dalam suatu jaringan hubungan kekeluargaan yang ketat. Keadaan itu bisa terjadi karena masyarakatnya mengikuti suatu sistem perkawinan yang bersifat endogami, yaitu adanya suatu keharusan kawin antar warga di Desa Tenganan Pegringsingan sendiri. Oleh karena suatu keharusan, maka para pelanggar terhadap ketentuan itu – kawin dengan warga desa/daerah lain - dikenakan sanksi adat.<sup>3</sup> Kondisi ini akan dibicarakan juga ketika membahas tentang konsep hubungan manusia dengan manusia.

---

<sup>3</sup> Perkawinan endogami adalah suatu sistem perkawinan yang cenderung menentukan seseorang harus kawin dengan orang-orang dalam

Pengelompokan selalu ada dalam setiap komunitas, demikian pula dalam suatu desa adat di Bali seperti Tenganan Pegringsingan. Pengelompokan bisa berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, kedudukan atau jabatan dan lain sebagainya. Pada masyarakat kerajaan dikenal adanya pengelompokan berdasarkan kelas sosial (*social class*), sehingga dikenal adanya kelompok keluarga raja, bangsawan, rakyat biasa sampai tingkat terendah hamba sahaya. Masyarakat Tenganan Pegringsingan dapat dibedakan kedalam dua kelompok besar, yaitu (1) orang-orang Tenganan Pegringsingan asli - adalah mereka warga keturunan orang-orang Paneges yang pertama kali menempati wilayah Tenganan Pegringsingan dan berdaulat secara adat atas wilayah tersebut serta merupakan penduduk asli yang bermukim di Banjar Tengah dan Banjar Kauh; dan (2) orang-orang pendatang - adalah terdiri atas orang-orang yang sengaja diajak datang dan bertempat tinggal di Tenganan Pegringsingan karena adanya kepentingan yang berkaitan dengan desa, juga mereka yang sengaja datang dan bertempat tinggal di Tenganan dengan alasan, misalnya, ditugaskan pemerintah atau mencari pekerjaan. Kelompok pendatang yang "diundang" adalah golongan Pande, Pasek dan Dukuh, sedangkan mereka yang datang sendiri disebut *Wong Angendog Jenek*. Baik kelompok undangan maupun yang datang atas keinginan sendiri bermukim di Banjar Pande.

Gambaran di atas menunjukkan adanya pengelompokan antara penduduk asli dan pendatang serta penelompokan pemukiman (wilayah tempat tinggal) mereka di dalam Desa Tenganan Pegringsingan. Selain

---

kelompoknya sendiri ataupun kelompok yang ditentukan oleh kebudayaannya. Sebagai contoh dan penjelasan (lihat, Abdullah Thaib, *Asas-asas Antropologi*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1985, hal.130), kelompok kasta di India mempunyai aturan yang melarang perkawinan di luar kastanya. Golongan kasta ini percaya bahwa perkawinan dengan kasta lain akan berakibat mengotori atau mencemari sistem sosial dan sistem agama mereka. Di Afrika Timur, kelompok yang dianggap pahlawan Masai tidak akan kawin dengan golongan yang bekerja sebagai kuli membuat besi baja. Golongan orang berpangkat tinggi tidak akan kawin dengan golongan orang kebanyakan.

itu, terdapat pula pengelompokan pada orang-orang atau penduduk asli Tenganan Pegringsingan sendiri. Mereka dibedakan antara (1) kelompok penduduk asli yang belum menikah, dan (2) kelompok penduduk asli yang sudah menikah. Dua kelompok itu dibagi pula menjadi beberapa sub-kelompok. Untuk mereka yang belum menikah dibedakan menurut jenis kelamin, sehingga ada dua kelompok, yaitu:

- 1) Krama Teruna, untuk laki-laki yang sudah menginjak usia remaja;
- 2) Krama Deha, untuk para gadis yang sudah memasuki usia remaja.

Baik Krama Teruna maupun Krama Deha, secara sendiri-sendiri, dapat pula dibagi menjadi tiga sub-kelompok sehingga menunjukkan adanya enam kelompok sebagai berikut:

- 1) Teruna Petemu Kaja;
- 2) Teruna Petemu Tengah;
- 3) Teruna Petemu Kelod; serta
- 4) Deha Wayah;
- 5) Deha Nengah;
- 6) Deha Nyoman.

Pengelompokan tersebut didasarkan atas kelompok ayah dan/atau ibu dari seorang anak. Sebagai penjelasan, apabila ayahnya dahulu masuk dalam kelompok Teruna Petemu Kaja, maka anak laki-laknya harus pula masuk dalam kelompok Teruna Petemu Kaja; demikian bagi seorang gadis, apabila ibunya dahulu termasuk anggota kelompok Deha Wayah, maka anak gadisnya harus masuk pula dalam kelompok Deha Wayah.

Mengenai penduduk “asli”<sup>4</sup> Tenganan Pegringsingan yang sudah menikah dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu:

---

<sup>4</sup> Istilah “asli” di sini berbeda maksudnya dengan asli sebagai penduduk Tenganan Pegringsingan yang pertama (orang-orang Paneges) bersama

- 1) Krama Desa;
- 2) Krama Gumi Pulangan;
- 3) Krama Gumi (Unggu)

Pengelompokan penduduk Tenganan Pegringsingan yang diuraikan di atas, bagi mereka yang sudah menikah didasarkan kepada kewenangan yang diberikan dalam hubungannya dengan urusan pemerintahan desa adat. Hal itu ada kaitannya dengan persoalan kepemimpinan desa adat yang akan dijelaskan kemudian.

Seperti sudah dikemukakan bahwa masyarakat Tenganan Pegringsingan tidak mengenal adanya sistem pelapisan sosial. Hal ini sudah berlaku sejak dahulu dan erat kaitannya dengan “status” mereka yang pertama-tama diutus ke wilayah Tenganan Pegringsingan. Mereka diutus bukan karena status maupun jabatannya tetapi karena tugas mencari kuda Raja Beda Hulu yang hilang. Ketika membentuk suatu komunitas desa adat yang muncul adalah perbedaan menurut klen (*soroh*), sehingga, menurut sejarahnya, masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan terbagi menjadi sepuluh klen/golongan berdasarkan pembagian tugas – 5 *kiwa*/kiri, 5 *tengen*/kanan di tengah Sanggah Mulanda (pelinggih Dewa Indra di Pura Batan Cagi). Kesepuluh klen itu adalah:

- 1) Sangiyang;
- 2) Ngijeng;
- 3) Batu Guling Maga;
- 4) Batu Guling;
- 5) Embak Buluh;
- 6) Prajurit;
- 7) Pande Besi;

---

keturunannya, tetapi ke-asli-an yang dimaksud “tampaknya” adalah mereka yang sudah lahir di Tenganan Pegringsingan.

- 8) Pande Mas;
- 9) Bendesa;
- 10) Pasek.

Dalam hubungannya dengan kelembagaan dan kepemimpinan desa adat, seperti sudah disinggung sebelumnya, ada tiga kelompok yang perlu dijelaskan fungsi, peranan dan kedudukannya, yaitu Krama Desa (Klian Adat), Gumi Pulangan dan Gumi. Krama Desa merupakan lembaga tertinggi secara adat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang mengatur tata kehidupan warga masyarakat adatnya dalam bidang *usaba* (upacara), pembangunan dan pemerintahan. Sebagai sebuah kelembagaan sosial dan tradisional, Krama Desa berperan mengatur rumah tangganya sesuai yang telah disepakati warga desanya. Krama Desa melaksanakan tugas dan fungsinya berlandaskan Awig-awig (Undang-undang, peraturan) desa baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis (*dresta*). Awig-awig ditulis pada tahun 1842 setahun setelah Desa Tenganan Pegringsingan terbakar habis (*puhun tan hana*) pada Icaka 1763 (1841 Masehi).

Krama Desa berhak mendapat pembagian dari hasil sawah dari sawah desa yang banyaknya disesuaikan dengan jabatan yang dipegang. Sisanya, dalam waktu setahun sekali, dipergunakan untuk mengisi kas desa, sedangkan panen berikutnya dikumpulkan di lumbung desa. Sistem pembagian hasil sawah desa ini disebut *Tika*. Secara umum hak, tugas dan kewajiban Krama Desa (Klian Adat) adalah (a) menangkap, mengadili warga desa yang melakukan pelanggaran adat; (b) mengatur, memelihara, memperbaiki, mengawasi keberadaan setiap bangunan; (c) mengatur pemanfaatan kekayaan dan uang kas desa.

Keanggotaan Krama Desa berdasarkan beberapa syarat, antara lain (1) tidak kawin keluar desa, (2) sama-sama dari Teruna (lelaki remaja) atau Deha perempuan remaja), (3) tidak janda, dan (4) tidak cacat fisik dan mental. Sistem keanggotaan dan kepemimpinan dalam lembaga Krama Desa tidak dipilih, bukan karena keturunan, bukan karena keahlian, tidak memakai masa jabatan, tetapi berdasarkan

senioritas yang dihubungkan dengan nomor urut perkawinan yang selalu dicatat secara kolektif.

Seseorang berhenti menjadi anggota Krama Desa apabila salah satu - suami atau isteri - meninggal dunia, anaknya kawin karena dengan perkawinannya anaknya berhak menjadi Krama Desa, kawin lagi atau mempunyai isteri lebih dari satu, serta adanya kesalahan tertentu yang tidak menjadikannya patut menjadi seorang Krama Desa. Apabila suatu posisi keanggotaan menjadi kosong atau lowong maka yang berhak mengisinya, menggantikannya secara otomatis adalah nomor [perkawinan] berikutnya yang telah memenuhi ketentuan adat, dimana hak suami-isteri, laki-laki dan perempuan sama. Jika orang tuanya berhenti akan digantikan oleh anaknya, diperhitungkan mulai dari nomor yang terakhir.

Pergantian Krama Desa tidak dapat dilakukan setiap saat, tetapi dilaksanakan pada bulan ke-3 dan bulan ke-9 menurut kalender Desa Tenganan Pegringsingan. Pergantian disertai dengan pengukuhan, tetapi tidak disertai dengan upacara khusus untuk pengukuhan tersebut. Pengukuhan biasanya dilakukan pada saat bersamaan diadakannya upacara keagamaan - Purnama, menurut kalender Desa Tenganan Pegringsingan. Pada saat pergantian hanya diadakan penyampaian beberapa petuah berisi sistem dan aturan pengendalian sosial (*social control*) sebagai bekal menjalankan tugas pemerintahan sehari-hari dari desa adat.

Struktur Krama Desa dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, *Luanan* yang memiliki fungsi sebagai penasehat. *Luanan* diangkat dari nomor-nomor [perkawinan] 1 sampai dengan 5, mereka adalah orang-orang yang dituakan (*pengelinsir*). Kehadirannya dalam suatu upacara, misalnya, *Luanan* akan diminta hadir bila persiapan sudah selesai. Biasanya kehadiran 5 pasang (suami-isteri) *Luanan* itu disertai dengan 1 pasang (suami-isteri) *De Mangku*.

Kedua, *Bahan Roras*, yang bertugas sebagai pelaksana pemerintahan. *Bahan Roras* diangkat dari nomor [perkawinan] 6 sampai dengan 17. Satu orang setiap bulan bertugas sebagai sekretaris

(*penyarikan*). Bahan Duluhan, yaitu nomor 6 sampai dengan 11 menjadi Kepala Desa Adat (Klian Desa Adat), pelaksana pemerintah harian, perencana, pelaksana pucuk pimpinan, 2 pasang – nomor 6 dan 7 menjadi *tamping takon* (). Bahan Tebenan sebagai pembantu cadangan dalam klian desa. Dengan demikian, untuk Bahan Roras terdapat 12 pasang perkawinan – 6 pasang Bahan Duluhan, 6 pasang Bahan Tebenan.

Ketiga, *Peneluduan*, yang mempunyai tugas sebagai *Saya* (Juru Arah). Juru arah terdiri atas dua bagian, yaitu (1) Tambalapu Duluhan – nomor [perkawinan 18 sampai dengan 23] sebagai penggerak dalam segala kegiatan, (2) Tambalapu Tebenan – nomor [perkawinan] 24 sampai dengan 29 sebagai cadangan dan penggantinya kemudian.

Perubahan status sebagai Krama Desa bisa terjadi. Perubahannya adalah karena beberapa sebab, antara lain: (1) apabila salah satu dari pasangan suami isteri itu meninggal; (2) apabila pihak suami melangsungkan pernikahan yang kedua kalinya, sehingga mempunyai dua isteri yang sah; (3) apabila salah satu anggota keluarga Krama Desa melangsungkan pernikahan dengan anggota keluarga Krama Desa lainnya, maka kedua keluarga tersebut hilang statusnya sebagai Krama Desa.<sup>5</sup>

Selain Krama Desa (Klian Adat), ada pula kelompok Gumi Pulangan yaitu sebuah organisasi atau perkumpulan bagi orang-orang yang telah selesai menjabat sebagai Krama Desa, pensiun Teruna yang disebabkan karena bapaknya meninggal. Meskipun mereka sudah kehilangan status sebagai Krama Desa tetapi masih memiliki keterkaitan dengan Krama Desa dalam penyelenggaraan beberapa upacara, misalnya adanya 6 orang menjadi wakil warga atau masyarakat dalam musyawarah-musyawarah Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

---

<sup>5</sup> Lihat pula “Adat Dalam Penentuan Struktur Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan (Kedudukan dan Fungsinya)”, dalam: Tim Riset Institusional Fakultas Sastra Universitas Udayana, *Penelitian Tentang Peranan Adat Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem*, 1984/1985.

Gumi Pulangan mempunyai beberapa wewenang dalam pemerintahan adat Desa Tenganan Pegringsingan, antara lain (a) enam orang memegang jabatan sebagai Klian (Krama) Gumi yang mewakili kelompok Gumi Pulangan ditentukan berdasarkan nomor urut perkawinan; (b) pendamping dalam pelaksanaan setiap upacara Desa Adat Tenganan Pegringsingan tanpa dikenakan beban apapun; (c) mempunyai hak untuk menerima pembagian hasil tanah kolektif (*bukti ngayah*), tetapi tidak sebanyak yang diterima oleh Krama Desa.<sup>6</sup>

Kemudian, kelompok Krama Gumi adalah warga Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang terdiri atas orang-orang pendatang (didatangkan dari desa lain karena keberadaannya dibutuhkan, juga pendatang yang sengaja ke Tenganan Pegringsingan untuk mencari pekerjaan dan tinggal menetap), orang-orang asli Tenganan Pegringsingan yang telah dibuang (diasingkan) oleh desa adat karena suatu kesalahan yang tidak sesuai dengan ketentuan adat desa tersebut. Krama Gumi ini terbagi lagi ke dalam lima sub-kelompok, sebagai berikut:<sup>7</sup>

- 1) *Dadia*, mempunyai kewenangan untuk melaksanakan upacara keagamaan di pura dadia;
- 2) *Pemaksan*, mempunyai wewenang melaksanakan upacara keagamaan di pura jero;
- 3) *Pauman*, merupakan suatu kelompok yang dibentuk oleh raja (zaman dahulu) yang mempunyai wewenang (walaupun sekarang sudah tidak ada lagi) hingga saat ini untuk melaksanakan upacara keagamaan di Pura Dangsil di Bungaya;
- 4) *Gumi Sadan Wirang*, terdiri atas warga yang telah menjalani upacara *Matrum Nyoman* (pendewasaan) yang mempunyai wewenang untuk membantu setiap kegiatan yang dilakukan oleh Desa Adat Tenganan Pegringsingan;

---

<sup>6</sup> Ibid, hal. 10.

<sup>7</sup> Ibid, hal 11.

- 5) *Gumi Paon*, terdiri atas warga Gumi yang telah memiliki dapur (*paon*) dan harus membantu dalam setiap kegiatan di *paon* (dapur) desa.

Dari pembahasan tentang struktur sosial masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan di atas dapat disimpulkan bahwa semua pengelompokan yang ada serta hubungan-hubungannya dengan hak, fungsi, peranan, status dan wewenang serta tanggung jawab yang dikenakan kepada kelompok-kelompok tersebut adalah tidak terlepas dari kegiatan adat dan agama. Sebenarnya antara ketentuan adat, ajaran agama dan praktek tradisi sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan tidak bisa dibedakan secara tegas. Bagaimana ajaran-ajaran dan praktek keagamaan mendasari, menciptakan dan mempengaruhi pandangan hidup masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan menjadi subyek bahasan pada bagian-bagian berikutnya dari tulisan ini. .

## C. Aspek-aspek Pandangan Hidup

### C. 1. Pandangan tentang Tuhan

Masyarakat Tenganan Pegringsingan, seperti halnya masyarakat Bali pada umumnya, adalah penganut agama Hindu dan konsepsi ketuhanan mereka terpusat kepada Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa). Walaupun demikian, dalam berbagai kegiatan ritual dan pelaksanaan upacara keagamaannya lebih banyak melakukan penonjolan yang berhubungan dengan peranan Dewa Indra.<sup>8</sup> Hal ini mempunyai

---

<sup>8</sup> *Deva Indra* [Dewa Indra] adalah salah satu dari beberapa dewa yang banyak diungkapkan dalam kitab Rgveda Samhita, yang ditugaskan pada tiga wilayah dari bumi (*prthivi*), surga (*dyaus*) dan ruang diantaranya (*antariksa*). Dewa Indra merupakan *devata* utama dalam Rgveda dan menempati tempat terpenting di langit. Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa Dewa Indra erat hubungannya dengan perang dan kemakmuran. Dewa Indra bersenjatakan halilintar (*vajrayudha*) dan mengendarai kereta yang kecepatannya menyamai pikiran, dia berkelana kemana-mana. Kegagahannya mempesonakan dan

korelasi dengan sejarah terbentuknya Desa Adat Tenganan Pegringsingan; bahwa atas sabda Dewa Indra, rombongan yang berhasil menemukan bangkai kuda *Onceswara* diberikan anugerah wilayah desa tersebut. Sabda Dewa Indra ketika itu adalah sebagai berikut:

“Hai orang-orang Paneges, janganlah menangis. Walaupun engkau dapatkan kuda itu dalam keadaan sudah mati, akan tetapi engkau yang sudah berhasil menemukannya. Untuk membalas jasmu itu, aku anugerahkan daerah ini untuk kamu semuanya. Nah, sampai dimana masih tercium bau busuk bangkai kuda itu, sampai disanalah luas wilayahmu dan buatlah pemujaan untukku!” (Kemudian Dewa Indra pergi meninggalkan rombongan tersebut).<sup>9</sup>

Atas kemurahan hati Dewa Indra maka penduduk Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang merupakan anak cucu orang-orang dari Paneges (pada saat ini termasuk wilayah Kabupaten Gianyar) sampai sekarang tetap memuja Dewa Indra. Disamping memberikan pemujaan kepada Dewa Indra, mereka juga memuja dewa-dewa serta bhatarabhatara lainnya.<sup>10</sup> Konsep ketuhanan tersebut juga diparalelkan dengan

---

keberaniannya luar biasa. Sebagai panglima perang, dia menjadi lambang kekuasaan kerajaan; sehingga para satria memujanya sebelum berangkat ke medan perang. Namun, Dewa Indra juga memiliki kasih sayang dan welas asih terhadap para *bhakta*-Nya (I Wayan Maswinara, *Dewa – Dewi Hindu*, Penerbit Paramita Surabaya, 1999).

<sup>9</sup> Lihat, Tjokorda Raka Dherana. (editor), *Sekilas Tentang Desa Tenganan Pegringsingan*, Team Research Fakultas Hukum & Pengetahuan Masyarakat Universitas Udayana, Diterbitkan oleh Penerbitan Fakultas Hukum & Pengetahuan Masyarakat Universitas Udayana, 1976, hal. 2.

<sup>10</sup> Dewa - berasal dari bahasa Sanskerta, urat kata “div” yang artinya sinar cahaya (nur). Dewa-dewa diciptakan oleh Tuhan sebagaimana alam semesta ini untuk mengendalikan alam semesta itu. Dewa bukanlah Tuhan. Dewa-dewa dihubungkan dengan suatu aspek tertentu yang khusus dari fenomena alam semesta. Setiap aspek dikuasai oleh satu Dewa atau lebih dengan ciri-ciri atau lambang-lambang yang khas pula. Sedangkan, Bhatara – berarti “Raja” atau “Yang Dipertuan, dan kadang-kadang diartikan “Pelindung” (bhatr). Ada pula yang menjelaskan bahwa Bhatara berasal dari kata “Awatara” (yang

kepercayaan akan adanya roh-roh leluhur yang bertempat tinggal di Bale Tengah, kepercayaan akan adanya *karma pala* (buah dari perbuatan), kepercayaan akan adanya peristiwa numitis kembali (*numadi*), kepercayaan akan adanya orang yang meninggal tanpa meninggalkan jasad seperti meninggalnya mangku Sang Kulputih di Besakih seperti yang disebut dalam *Usana Bali*.<sup>11</sup>

Konsep tentang Tuhan bagi masyarakat Tenganan Pegringsingan, dengan demikian, adalah merupakan bagian dari kepercayaan keagamaan yang dalam pengamalannya seringkali pula bertalian dengan kepercayaan rakyat, antara lain, adanya roh-roh orang mati di tempat-tempat tertentu (batu-batu dan pohon besar), adanya “desti” (penjelmaan manusia hidup – dedadian, dedaden, leak-leak), serta kepercayaan “lelipi Slan Bukit” (ular jelmaan dari manusia).

Upacara keagamaan di Tenganan dilaksanakan berdasarkan “kalender umum” dan “kalender Tenganan”<sup>12</sup>. Beberapa upacara yang dilaksanakan berdasarkan kalender umum antara lain upacara *galungan*, *saraswati kesanga* dan upacara Hindu pada umumnya. Upacara-upacara yang dilaksanakan atas dasar kalender Tenganan yang melibatkan seluruh warga dan keluarga masyarakat Tenganan Pegringsingan secara berurutan dalam setiap bulan (*sasih*) dapat digambarkan sebagai berikut:

- **Pertama, *Sasih Kasa***. Upacara-upacara antara lain Patipanten, Pabani Kasa, ngaturin Betara Puseh diselenggarakan selama 3 hari di Bale Agung. Acara persembahyangan disertai tari-tarian rejang, abwang, meresi, nyondong.

---

turun ke dunia ini atau menjelma) (I Wayan Surpha, *Seputar Desa Pakraman dan Adat Bali*, Penerbit BP, Denpasar, Januari 2002).

<sup>11</sup> Kepercayaan-kepercayaan ini dapat dikaitkan dengan kepercayaan atau *pancasrada* dalam agama Hindu yaitu: percaya akan adanya Sangyang Widhi, atman, karmapala, punarbawa, moksah (op.cit., hal.22).

<sup>12</sup> Kalender Tenganan menetapkan dalam 1 tahun ada 12 bulan, dalam 1 bulan ada 30 hari, namun dalam masa 3 tahun sekali terdapat 1 tahun dengan 13 bulan (Tahun 1 ada 360 hari, tahun 2 ada 352 hari dan tahun 3 mempunyai 383 hari – disebut juga *Bali Satta Tenganan Kelima*).

- Kedua, *Sasih Karo*. Upacara Patipanten, Muja serta upacara Neduh di Pura Besaka dan Pura Batab Cagi. Sangkep di Bale Banjar.
- Ketiga. *Sasih Katiga*. Beberapa upacara yang dilaksanakan pada saat ini antara lain Patipanten, Melelawang dan Mujung. Pada kesempatan ini disertai dengan musik Selonding, Gambang, Gong. Odalan di Pura Dadia Mas dan Sakenan.
- Keempat, *Sasih Kapat*. Upacaranya antara lain Patipanten, Pabantenan, Nyumpen. Juga diadakan odalan di Pura Dalem Pengastulan.
- Kelima, *Usaba Sambah*. Dilaksanakan selama satu bulan mulai dari tanggal 5 bulan 5 sampai dengan tanggal 5 bulan 6. Mendahului upacara diawali dengan upacara Patipanten, kemudian Mamiut/Mepamit Ngusaba di Pura Penataran – dilanjutkan setiap 3 hari sekali (mebanten kaja). Beberapa upacara selanjutnya adalah Usaba Sembangan odalan di Pura Puseh, Mati Ombon Sanghyang, Ida Sanghyang Raja Purana ke tuhur ke Bale Agung selama 3 hari, Nyujukan Anyunan, Pengalihan Penjor, Pebani/Majak-ajakan, Nulak Damar, Nuhur ke Kayengan Kaja, Punama, Sangkep di Bale Agung, Nuhur ke Kalan Daha, Metebuhan. Hud 1 Mulan Saat, Nyangjangang Temu Kelod, Hud 2 Mulan Daha, Ngengkebang be/Nguduh Poh, Nyangjangang Desa, Temu Tengah dan Kaja, Hud 4 Ngelawan di Pura Puseh dan Petung. Kare-kare Bale Agung. Hud 5 Maling-malangan, Mepunjungan/Sangkep Teruna Daha. Hud 6 Mabwangkala. Hud 8 Kare-kare Temu Kelod, Negstiti/Daha Manyuanan, Nempekan di Pura Banjar, Kare-kare Temu Kaja, Menek Dahar di Banjar. Hud 10 Kare-kare/Perang Pandan, Pengerame di Temu Tengah, Penantenan di Banjar, Daha Nguling/Mantungin. Hud 11 Pemaridan di Pura Banjar, Mecundang, Tang I Kenem/Patipanten Ngabut Aynan, Sangkep di Bale Agung, Sangkep di Bale Agung, Petemu, Nykanang di Subak/ganti tiga kali

berturut-turut. Nyajah Penutupan Usaba Sambah, mengundang dan menjamu Prajuru Desa, Bongsanak, Semetonan Bhramana Budha.<sup>13</sup>

- Keenam, *Mesanggha Jamu*. Upacara ini didahului upacara Patipanten.
- Ketujuh, Sasih Kapitu - *Mesanggha Tengah*. Rangkaian upacaranya adalah Patipanten, Sanggha Tengah dan Muhu-muhu. Disebut juga Mesanggha penyuhud Muhu-muhu (memedi-median).
- Kedelapan, Sasih Kaulu – upacaranya setelah Patipanten adalah Mesanggha Gedebong, Mesabatan Bongkot, Mesantal.
- Kesembilan, Sasih Kesanga – beberapa upacara dalam bulan ini adalah Patipanten, Ke pasih Pura Batu Madeg dan ke Candi Dasa (Sasih Kedasa).
- Sepuluh, Sasih kadasa – didalamnya terdapat upacara Patipanten, Mapag di Panggung-panggung Maturan Pemuda Tanggung-tanggung, Pamaridan, Metakilan, Nyulung Tulis, Munjung, Mecumba, Odalan di Pura Dadia Dangin Bale Agung, Dajan Rurun.
- Kesebelas, Sasih Desta, upacara yang menyertai setelah Patipanten, antara lain Odalan di Pura Dulun Swarga selama 3 hari, Mesugu, Menek Dahar, Pebantenan, Nyahagang.
- Keduabelas, Sasih Sadda, juga upacaranya sama dengan Sasih Desta kecuali Odalan di Pura Dulun Swarga ditiadakan.

Uraian tentang berbagai upacara di atas menunjukkan bahwa Patipanten adalah satu-satunya kegiatan yang selalu ada setiap bulan (Sasih). Patipanten adalah upacara yang dilakukan tiap-tiap penanggalan *pin pisang* atau setiap tanggal 1 dalam kalender Tenganan. Pada upacara

---

<sup>13</sup> Upacara Usaba Sambah yang paling besar dan ramai dilaksanakan 3 tahun sekali, disebut dengan istilah “Samba Muran”, ada Muran Desa, Muran Teruna. Pada tahun diadakannya Samba Muran jumlah sasih (bulan) ada 13, yaitu dengan penambahan sebuah sasih yang disebut “Kapat Sep” yang jumlah harinya 27.

ini diadakan rapat desa adat dengan fokus pembicaraan keadaan desa, warga, juga mengenai penggantian petugas perangkat desa adat seperti: *saya desa, penyarikan*, dan lain sebagainya. Disamping itu, juga dibicarakan pertanggung-jawaban keuangan *krama desa* adat bertempat di Bale Agung.<sup>14</sup>

Konsepsi tentang ketuhanan, selain menyangkut kedudukan Tuhan (Sang Hyang Widhi) sebagai fokus persembahan, juga meliputi aktivitas persembahan kepada dewa-dewa, roh-roh leluhur, kekuatan gaib lainnya. Melalui praktek upacara keagamaan dalam kehidupan masyarakat Tenganan Pegringsingan persembahan adalah suatu keharusan, bahkan menjadi kewajiban. Seperti di daerah-daerah Bali lainnya, upacara-upacara yang berkaitan dengan agama dan kepercayaan adalah urusan sehari-hari, tampaknya demikian pula bagi masyarakat Tenganan Pegringsingan. Praktek keagamaan yang telah diuraikan di atas menunjukkan adanya suatu pandangan hidup bahwa manusia (termasuk orang-orang atau masyarakat Tenganan Pegringsingan) memerlukan keseimbangan atau keselamatan dalam kehidupannya. Kekuatan-kekuatan gaib yang tidak dapat dirasionalkan oleh pikiran manusia serta berada di luar batas akal nya (*super natural*) dipercaya sebagai sumber bermacam-macam krisis dalam hidup individu-individu dan/atau kelompok manusia sebagai warga masyarakat. Agar tidak menimbulkan bala dan malapetaka bagi manusia dan kehidupannya, maka sangat penting dilakukan persembahan kepadanya.

Krisis-krisis dalam kehidupan manusia adalah motivator baginya untuk melaksanakan upacara dan persembahan keagamaan. Menurut Arnold van Gennep dalam bukunya yang terkenal *Rites de Passage* (1909) krisis itu mengikuti fase-fase peralihan dalam kehidupan manusia, misalnya dari masa kehamilan ke masa kelahiran, dari kanak-kanak ke

---

<sup>14</sup> Mengenai Patipanten dan upacara-upacara lainnya, juga dapat dilihat dalam "Adat dan Cara-cara Penerusan Sistem Nilai" bagian laporan Tim Riset Institusional Fakultas Sastra Universitas Udayana, berjudul *Penelitian Tentang Peranan Adat Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem, 1984/1985.*

masa menjelang remaja, dari masa remaja menuju kepada usia dewasa, dan seterusnya hingga sampai ketika manusia menghadapi kematiannya.<sup>15</sup> Dalam hal mengantisipasi akibat-akibat dari masa krisis tersebut, manusia perlu melakukan tindakan untuk memperteguh imannya dan menguatkan mentalnya.

Adanya upacara keagamaan secara kolektif pada setiap *sasih* (bulan) bagi masyarakat Tenganan Pegringsingan, apabila bertitiktolak dari pendapat Arnold van Gennep, sebenarnya memperlihatkan dengan jelas bahwa dalam setiap bulan selalu terdapat waktu-waktu (hari) yang krisis bagi masyarakat Tenganan Pegringsingan itu. Menurut Koentjaraningrat<sup>16</sup>, saat-saat upacara keagamaan merupakan suatu saat yang dirasakan dalam keadaan rawan, genting dan gawat, serta dibayangkan oleh bahaya yang bersumber dari kekuatan gaib. Tindakan atau perbuatan dalam bentuk dan format upacara pada masa-masa krisis itu adalah pangkal terbentuknya religi dan kepercayaan (agama).

Faktor lain yang dapat memberi gambaran tentang konsepsi ketuhanan masyarakat Tenganan Pegringsingan ialah dengan melihat fokus yang disembah. Uraian di atas menunjukkan bahwa fokus utama upacara persembahan adalah Tuhan (Sang Hyang Widhi) dan para dewa, khususnya Dewa Indra. Selain itu, fokus upacara persembahan lainnya ialah semua pemegang atau yang memiliki kekuatan dan kekuasaan gaib

---

<sup>15</sup> Arnold van Gennep menyatakan bahwa semua ritual masa transisi (fase krisis) dalam hidup dan kehidupan manusia menggambarkan suatu bentuk yang khas, pada pokoknya terdiri atas tiga fase, yaitu (1) ritus perpisahan (*rites of separation*) dengan indikasi seperti ritus pembersihan, pemindahan, pengorbanan dan pematangan; (2) ritus peralihan (*rites of transition*) dalam mana seseorang dipersiapkan oleh insiator untuk menjadi baru dengan lingkungan sosial yang baru pula, misalnya dari masa kanak-kanak ke masa dewasa; (3) ritus penggabungan (*rites of incorporation*) yang berkenaan dengan proses peresmian untuk masuk ke suatu lingkungan kehidupan dengan status yang baru. (lihat, Brian Morris, *Anthropological Studies of Religion, An Introductory Text*, Cambridge University Press, 1987).

<sup>16</sup> Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993.

yang kepadanya diharapkan dapat memberikan dan memelihara keseimbangan untuk kehidupan manusia. Tempat utama untuk melaksanakan upacara adalah pura. Pura-pura di Tenganan Pegringsingan cukup banyak apabila diperhitungkan juga tempat upacara atau pemujaan setiap keluarga atau rumah tangga (*bale buga*). Namun, pura tempat pemujaan atau melakukan persembahan secara kolektif bagi semua warga berjumlah kurang lebih 40 pura. Pura-pura itu adalah sebagai berikut:

1. Anyar
2. Badu Budu
3. Bale Agung
4. Banjar Nyoman
5. Batu Keben
6. Bedahulu
7. Beten Cagi
8. Candi Dasa
9. Dadahulu
10. Dadia Dajan Rurun
11. Dadia Daging Bale Agung
12. Dadia Mas
13. Dadia Sakenan
14. Dalem Kangin
15. Dalem Kauh
16. Dalem Sranga
17. Dalun
18. Dulun Swarga
19. Gaduh
20. Guliang
21. Jero
22. Kandang
23. Kubulanglang
24. Majapahit
25. Melayu
26. Naga Sukeng



27. Pemaksan, Banjar Pande
28. Penataran
29. Penebusan
30. Penyannyan
31. Pengakan Luh
32. Pengastulan
33. Penimbangan
34. Petung
35. Pura Besaka
36. Puseh
37. Rajaparana
38. Rambut Pule
39. Segara
40. Sri
41. Taikik
42. Tegal Gimbal
43. Ye Santi Penataran

## **C.2. Pandangan tentang Manusia**

Masyarakat Tenganan Pegringsingan adalah masyarakat komunal. Kehidupan mereka menunjukkan pola-pola yang bersifat kolektif dan tradisional dimana prinsip persatuan, kesatuan serta kebersamaan sangat dijunjung tinggi dan dipelihara karena hal-hal itu adalah bagian dari tanggung jawab terhadap kelestarian dan kesucian desa. Kelestarian desa mempunyai makna bahwa Desa Adat Pegringsingan dalam pandangan masyarakatnya perlu dipertahankan dalam status dan kedudukannya seperti sejak dulu. Status dan kedudukan itu juga tetap berlangsung saat ini dan akan tetap pula dipertahankan pada masa-masa yang akan datang. Sementara itu, kesucian desa berarti bahwa desa mereka selain sebagai lokasi tempat bermukim, melangsungkan hidup dan kehidupan, juga sebenarnya adalah tempat dimana diselenggarakan berbagai ritual dan upacara keagamaan yang

kesemuanya merupakan suatu rangkaian sistem dan tindakan yang spiritual suci.

Aplikasi pola-pola kehidupan kolektif (menjunjung kebersamaan) bagi masyarakat Tenganan Pegringsingan dapat dilihat dalam kedudukan dan fungsi mereka terhadap desa adat, tradisi dan kebiasaan dalam pelestarian nilai-nilai sosial budaya, hubungan-hubungan yang diberlakukan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakatnya, asosiasi dalam sistem pengolahan pertanian. Dalam perkataan lain, cikal bakal rasa kebersamaan, kesatuan sebagai suatu masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan sebenarnya didasari oleh beberapa faktor, antara lain: (1) sistem perkawinan yang bersifat endogami, (2) sistem pengelompokan yang tidak berbasis “tingkatan top-down”, (3) tidak adanya kasta, (4) sistem kepemimpinan “kekeluargaan” yang berlaku, (5) sistem pemukiman berdasarkan aturan adat. Kesemua sistem tersebut memberikan kontribusi yang cukup bagi keberadaan dan terpeliharanya suatu kehidupan desa adat.

Kedudukan dan fungsi warga (penduduk) Tenganan Pegringsingan sebenarnya untuk sebagian sudah dijelaskan ketika membicarakan struktur sosial mereka. Kelompok masyarakat desa adat ini tidak mengenal kasta<sup>17</sup>, sehingga dalam pengurusan desa dilakukan oleh semua warga hanya menurut bidang tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Tidak ada seorang pun warga desa yang terlepas dari beban tugas, karena sejak masih dalam usia kanak-kanak mereka sudah

---

<sup>17</sup> Menurut informan, seorang pendatang dalam arti bukan warga asli Tenganan tetapi orang Bali juga, yang sudah lebih sepuluh tahun berdiam di Tenganan Pegringsingan karena ditugaskan, berdasarkan pengalamannya beliau menyatakan bahwa memang orang-orang Tenganan itu mengklaim tidak berkasta sebagaimana masyarakat Hindu Bali pada umumnya. Namun demikian, dalam kehidupan agama, adat dan sosial, mulai dari perkawinan, kelahiran, masa kanak-kanak, dewasa, menyangkut soal pemukiman, sampai kepada soal mati (kuburan) ternyata ada perbedaan-perbedaan diantara golongan-golongan yang menempati *banjar Kauh* dan *banjar Tengah* dengan *Wong Angendok Jenek* (*banjar Pande*). Menurutnya, perlakuan demikian sebenarnya juga mirip dengan adanya “kasta”.

dipersiapkan sebagai warga desa adat (*krama desa*), *klian adat* dan/atau pemangku adat di desanya pada masa-masa yang akan datang, ketika gilirannya tiba, serta tidak adanya cacat persyaratan baginya. Terkait dengan kedudukan dan fungsi, bahkan spesialisasi tugas dan tanggung jawab sudah mulai disosialisasikan.

Masyarakat Tenganan Pegringsingan adalah suatu masyarakat komunal dimana didalamnya terdapat hubungan-hubungan yang terjalin dengan sangat erat, intensif, di kalangan mereka dalam berbagai dimensi kehidupan sosial. Dalam masyarakat itu sosok seorang individu (manusia) dipandang tidak terlepas dari warga masyarakatnya secara keseluruhan, sebagai suatu kelompok masyarakat adat dan masyarakat religius. Konsepsi tentang manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh suatu kekuasaan supra natural yang dikirim oleh Dewa Indra menempati wilayah hunian mereka saat ini secara turun-temurun.

Seperti sudah disebutkan sebelumnya, salah satu hal yang menunjukkan eratnya jalinan hubungan di antara mereka adalah pada sistem perkawinan. Perkawinan yang paling didambakan ialah perkawinan yang terjadi antar penduduk asli Desa Adat (*Pakraman*) Tenganan Pegringsingan sendiri. Oleh karena itu, ketika terjadi perkawinan dengan orang luar desa maka akan terjadi perubahan “status” bagi yang terlibat. Pertama, apabila seorang pemuda kawin dengan seorang perempuan dari luar desa maka hak sosialnya untuk menjadi *krama desa* lepas. Jika seorang laki-laki kawin dengan warga perempuan tertentu (Pasek, Bendesa, Tri Wangsa) memang masih memiliki hak sebagai ahli waris, tetapi diharuskan bertempat tinggal di *banjar Kauh* dan/atau Tengah. Perkawinan selain yang disebutkan terdahulu maka harus pindah ke banjar *Kangin/Pande*, hak dan kewajibannya lepas, serta tidak mempunyai hak waris. Kedua, bagi wanita yang diambil isteri oleh orang luar desa maka mereka akan meninggalkan hak dan kewajiban sosial desa (adat) selamanya serta tidak boleh kembali sebagai warga adat. Akibat dari perbuatan (perkawinan) itupun orang tuanya mendapat denda.

Sistem perkawinan warga masyarakat Tenganan Pegringsingan mungkin dapat disebut sebagai perkawinan “endogami desa” atau “endogami teritorial”, karena kecenderungan perkawinan yang diidealkan adalah perkawinan antar sesama warga desa adat. Sebenarnya, sistem perkawinan endogami yang dipertunjukkan tidak hanya menyangkut antar sesama warga desa adat, tetapi juga antar sesama warga pemukiman yang dibolehkan, misalnya diutamakan terjadi perkawinan antara seorang laki-laki (*teruna*) dari golongan dan/atau banjar Kauh/Tengah dengan seorang perempuan (*deha*) dari golongan dan/atau banjar yang sama. Dengan kata lain, perkawinan antar warga yang bermukim di banjar Kauh/Tengah dengan warga banjar dan/atau kelompok Kangin atau Pande bukan sesuatu yang dianggap ideal.<sup>18</sup> Berdasarkan kondisi demikian, dapat pula dikatakan bahwa terdapat “endogami pemukiman” atau “endogami golongan/kelompok” pada sistem perkawinan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

Sebagai penjelasan yang lebih lengkap mengenai sistem perkawinan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, dikemukakan beberapa ketentuan dalam hal perkawinan sebagai berikut:<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Sebuah keluarga yang bermukim di banjar Kangin atau Pande, sang suami berasal dari wong Pande dan sang isteri dari golongan/banjar Kauh. Sang suami berinisial “S” sebagai informan penelitian menyatakan bahwa perkawinan mereka tidak mendapat restu dari keluarga isterinya karena dianggap melanggar adat kebiasaan. Oleh karena itu, walaupun isterinya adalah anak keluarga banjar Kauh, tetapi mereka tidak diperbolehkan bertempat tinggal di banjar tersebut. Hubungan kekerabatan mereka dengan keluarga isteri juga terputus. Hanya saja mereka masih diperkenankan tinggal di Tenganan Pegringsingan karena perkawinan mereka antar sesama warga desa Tenganan Pegringsingan, bukan dengan warga desa lain.

<sup>19</sup> Disarikan dari “Adat dan Cara-cara Penerusan Sistem Nilai (Tradisi dan Kebiasaan dalam Penerusan Sistem Nilai)”, dalam: Tim Peneliti Riset Institusional Fakultas Sastra Universitas Udayana, *Penelitian Tentang Peranan Adat Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem*, Universitas Udayana 1984/1985.

- Pertama, perkawinan dibolehkan bagi laki-laki (*teruna*) dan perempuan (*deha*). Apabila salah seorang belum menjadi *sekeha teruna/deha*, maka tidak boleh menjadi *krama* desa dan diasingkan.
- Kedua, perkawinan harus dilakukan antara seorang *teruna* dan seorang *deha* Tenganan Pegringsingan. Jika seorang *teruna* mengambil isteri dari luar Tenganan Pegringsingan, kecuali warga Pasek, maka dicabut haknya sebagai warga desa Tenganan Pegringsingan, juga menjadi *krama* desa, dibuang ke banjar Pande.
- Ketiga, *deha* kawin dengan laki-laki di luar Tenganan Pegringsingan, maka status haknya sama dengan *teruna* dengan isteri dari luar Tenganan Pegringsingan.
- Keempat, apabila seorang laki-laki Tenganan Pegringsingan kawin dengan [bekas] isteri orang lain, masih boleh tinggal di desa Tenganan Pegringsingan, namun haknya sebagai *krama* desa lepas, tetapi mempunyai hak sebagai *krama gumi pulangan*.
- Kelima, laki-laki beristeri lebih dari satu, tidak menjadi *krama* desa, hanya menjadi *krama gumi pulangan*.

Seperti diuraikan perkawinan hanya dibolehkan bagi anak laki-laki yang sudah menjadi *teruna* dengan anak perempuan yang sudah menjadi *deha*. Proses untuk menjadi *teruna* jika seorang anak laki-laki sudah berusia lebih diatas 10 tahun. Hitungan 10 tahun itu diselaraskan dengan waktu pada *sasih kelima/sambah* (bulan Juni), tanggal *ping*, 14 (sehari sebelum hari purnama), dimulai dengan upacara *meajak-ajakan* sebagai langkah persiapan untuk menjadi *teruna*. Setelah semua proses *meajak-ajakan* selesai pada *sasih kawulu* (bulan September) anak laki-laki tersebut memasuki proses *meteruna nyoman*. Dalam proses untuk sampai ke *meteruna nyoman*, anak itu harus melakukan pertapaan (*makemit*) tiap-tiap malam Kajeng di beberapa pura, tetapi yang terpenting ialah mengunjungi *Pura Puseh*. Pertapaan dilakukan pada malam hari dan bagi setiap anak yang akan *materuna nyoman* ini diharuskan membawa empat ikat (*cekel*) sirih dan dua ikat ujung pinang. Selama menjadi *teruna nyoman* ini tidak diperbolehkan menggunting

atau mencukur rambut, tetapi rambut dibiarkan saja menjadi panjang. Sesudah seluruh proses *meteruna nyoman* selesai kemudian menjadi “pengawin” yang didalam prosesnya ada upacara lempar-lemparan (*mesabat-sabatan*) antara anak laki-laki (calon *teruna-teruna*) dengan anak perempuan (calon *deha-deha*) dengan menggunakan lumpur (*lukluk*). Setelah “pengawin” menjadi “teruna bani” yaitu masuk menjadi *sekehe teruna* pada masing-masing *petemu teruna* tersebut.<sup>20</sup>

Bagi anak-anak perempuan untuk menjadi *deha* tidak melalui proses seperti yang dilalui oleh anak-anak laki-laki. Seorang anak perempuan apabila sudah semestinya, menurut kepatutan, menjadi *deha* maka pada *sasih sambah*, tanggal *ping* 14, *puarnaming* kelima (pada hari purnama bulan Juni) mulai masuk *medeha* di Gantih (subak – tempat berkumpulnya *deha-deha*). Tingkat kepatutan bagi seorang anak perempuan adalah berdasarkan kemampuannya untuk ikut serta melakukan kegiatan-kegiatan di subak.

Kembali ke masalah perkawinan, mengenai tatacara dalam perkawinan di kalangan warga masyarakat Tenganan Pegringsingan diawali dengan meminang dari pihak laki-laki, setelah itu dilangsungkan upacara pertunangan yang disebut “*ngaba base*” (membawa sirih pinangan). Sesudah pertunangan baru diadakan acara perkawinan yang dalam prosesnya ada upacara “*nyalanang pejati*” (pengesahan kedua mempelai sebagai suami dan isteri). Selanjutnya ada upacara *ningkahang*, upacara *mebea/mererebu* dan *metebus* yang dilaksanakan di rumah laki-laki di Bale Buga. Juga ada upacara persembahan ke pura *Jero* dan upacara *mesumbahan* dengan mengundang orang tua, para *teruna* dan *deha*. Semua upacara pada tahap ini adalah dimaksudkan sebagai persaksian atas diri mereka bahwa mereka sudah sah sebagai suami-isteri. Kemudian, ada lagi upacara “*mejauman*”, yaitu kunjungan

---

<sup>20</sup> Team Research Fakultas Hukum & Pengetahuan Masyarakat, Universitas Udayana dan Tjokorda Raka Dherana, (ed.), *Sekilas Tentang Desa Tenganan Pegringsingan*, diterbitkan oleh Bagian Penerbitan Fakultas Hukum & Pengetahuan Masyarakat, Universitas Udayana, 1976.

kedua mempelai kerumah si gadis (orang tua isterinya) dengan membawa oleh-oleh sekedarnya.

Meskipun konsepsi tentang manusia Tenganan Pegringsingan tidak terlepas dari adat, namun hubungan pribadi tidak dibatasi. Dalam pengertian ini, seseorang yang secara adat sudah dianggap sebagai bukan warga adat Tenganan Pegringsingan masih diberi keleluasaan untuk sembahyang di desa ini, menengok keluarganya, meminta sesuatu (bukan warisan) masih diizinkan. Bagi wanita yang bercerai dengan suami dari orang luar tidak boleh kembali sebagai warga adat. Walaupun mereka berkunjung ke Tenganan Pegringsingan akan dianggap sebagai tamu.

### **C.3. Pandangan tentang Alam**

Disamping pariwisata, hidup dan kehidupan masyarakat Desa Adat (*Pakraman*) sangat tergantung kepada alam lingkungan. Keadaan ini berarti kehidupan mereka sangat ditopang oleh jenis pekerjaan pertanian dan hasil bumi pertanian dalam arti luas, yaitu dari hasil pertanian tanah kering (tegalan) dan sawah dengan ditunjang oleh sistem dan struktur pertanian yang diatur dalam *awig-awig* dan tradisi. Desa adat Tenganan Pegringsingan memiliki luas wilayah 917.200 Ha dengan rincian sebagai berikut:

- (1) Tegalan, 583.035 Ha;
- (2) Sawah , 255.840 Ha;
- (3) Pemukiman, 8.000 Ha;
- (4) Kuburan, 3.000 Ha;
- (5) Lain-lain, 67.325 Ha.

Alam lingkungan sebagai tumpuan kehidupan menjadikan konsep alam bagi masyarakat Tenganan Pegringsingan adalah anugerah dan ciptaan Tuhan yang wajib dipelihara dan dilestarikan fungsi dan manfaatnya. Untuk itu dalam rangka mengolah alam menjadi lahan pertanian diadakan berbagai aturan, misalnya dalam hal pemilikan tanah

(ada milik komunal/bersama dan milik pribadi), sistem pertanian (tegalan dan sawah), manajemen pertanian (adanya subak) serta pemanfaatan hasil-hasil pertanian (*ngalang, ngambeng, ngerampag, ngapih, penaho, tumampung, ulung-ulungan* dan penjualan ijuk serta penebangan).

Tanah di wilayah Tenganan Pegringsingan, menurut sistem pemilikannya, dapat dibedakan kedalam dua kategori, yaitu (1) tanah milik komunal/bersama; dan (2) tanah milik pribadi/perseorangan. Tanah komunal dimiliki seluruh warga desa, yaitu Laba Pura, Dwen Desa dan Dwen Desa Sekaha. Tanah komunal tidak bisa diperjualbelikan, harus dipelihara atau dijaga oleh seluruh warga demi kelestariannya untuk memperoleh manfaatnya yang besar. Hasil yang bersumber dari tanah komunal ini dapat dinikmati oleh perseorangan (warga desa), boleh diwariskan, dijual, tetapi dibatasi hanya di lingkungan warga desa. Tanah milik pribadi warga desa adat Tenganan Pegringsingan tetap mendapatkan pengakuan, tetapi pengaturan pemanfaatannya adalah terutama untuk kepentingan upacara, keperluan bersama dan pribadi, serta sebagian untuk orang luar desa adat.

Sistem pengolahan atas tanah adalah untuk tegalan dan sawah. Tanah untuk tegalan merupakan tanah kering yang letaknya biasa diperbukitan. Beberapa jenis hasil tegalan adalah kelapa, enau (tuak), pisang, nenas, durian, kemiri, pangi, kepundung, dukuh, berbagai jenis mangga, kopi, coklat, jambu mete, panili, dan lain sebagainya. Tanaman pada tegalan sebagian memang sengaja ditanam, namun yang lainnya tumbuh sendiri sebagai tanaman hutan. Untuk penanaman di tegalan, penduduk mengenal teknik penjarangan, juga tanaman yang menguntungkan, serta tanaman yang merugikan. Desa mengatur penggunaan kayu. Penebangan kayu baik untuk keperluan kayu bakar maupun dipergunakan sebagai bahan bangunan, semuanya hanya boleh diambil dari pohon yang sudah mati. Dengan pengetahuan dan aturan yang diberlakukan secara ketat menjadikan alam lingkungan Tenganan Pegringsingan terpelihara, lestari, menunjang kehidupan ekonomi masyarakatnya serta kelangsungan upacara persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sang Hyang Widhi).

Beberapa contoh aturan dan ketentuan yang berkaitan dengan tegalan, hutan, dan pemanfaatan hasil pertanian, sebagai berikut:

- (1) *Ngalang*, mengambil bermacam-macam hasilnya untuk keperluan upacara secara bergilir (kelapa 7 butir, pisang 5 sisir, nenas 9 buah/butir, buah-buahan lainnya; juga anyaman daun kelapa, janur, rotan dan bambu;
- (2) *Ngambeng*, pemilik tanah tegalan/hutan agar membawa tuak dalam satu takaran tertentu per satu pemilikan apabila diperlukan [dalam upacara];
- (3) *Ngerampag*, apabila desa memerlukan untuk kepentingan umum, maka boleh menebang yang masih hidup – pohon/kayu 1 batang per pemilikan, enau, kelapa, pinang sesuai ketentuan, bambu 1 batang per setiap rumpun;
- (4) *Ngapih*, jika pemilik lahan ingin melakukan penjarangan (*ngapih*). Lokasinya diperiksa [oleh perangkat desa adat], ketentuan di tangan pemeriksa mengani pohon/tanaman yang mana boleh dan tidak boleh ditebang, ketentuan bukan atas dasar [kemauan] pemiliknnya;
- (5) *Penaho*, apabila suatu tanaman menutupi tanaman lainnya (*nahoin*), boleh bermohon untuk menebangnya, jika dibolehkan dan setelah dipotong biayanya, sisanya dibagi dua;
- (6) *Tumampung*, bagi yang baru kawin (keluarga baru) boleh menebang pohon atau kayu yang masih hidup pada tanahnya sendiri untuk satu bangunan;
- (7) *Ulung-ulungan*, desa mengatur tidak boleh memetik buah, seperti durian, pangi, kemiri, dan lain-lain. Hasilnya boleh diambil jika sudah tua dan jatuh sendiri oleh siapa yang rajin dan ingin menikmati;
- (8) Menjual ijuk tidak dibolehkan, tetapi jika sudah menjadi tali boleh; juga menjual kayu pembakaran kapur tidak boleh, tetapi untuk kayu bakar dibolehkan.

Beberapa contoh aturan dan ketentuan di atas menunjukkan bahwa warga masyarakat Tenganan Pegriingsingan sangat perhatian terhadap pelestarian alam dan lingkungannya. Ternyata tidak boleh menebang pohon atau kayu sekehendak hati, mereka diwajibkan mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku. Kedisiplinan masyarakat Tenganan Pegriingsingan terhadap alam lingkungan menjadikan desa adat ini dapat mandiri, warga masyarakatnya dapat melestarikan kehidupan adat-istiadatnya selama bertahun-tahun. Oleh karena itu segala sesuatu yang berkaitan dengan alam dan lingkungan kehidupan mereka diatur sedemikian rupa dan bagi warga yang melanggar dikenakan sanksi adat.

Dalam rangkaian kegiatan pertanian sawah terdapat sistem sosial tradisional “subak” yang didasarkan kepada Tri Hita Karana (Para Hyangan, Pawongan dan Palemahan). Ada dua wilayah subak di Tenganan Pegriingsingan, yaitu (1) subak Naga Sungsang yang meliputi 8 *tempek* (rukun kampung) terletak di sebelah timur Bukit dan di sebelah barat sungai Buhu; dan (2) subak Sangkawan meliputi 9 *tempek* (rukun kampung) lainnya yang juga masih berlokasi dibagian barat sungai Buhu. Sawah-sawah dikedua wilayah subak tersebut mendapat air pengairan dari sumbernya, yaitu Telaga Tista di Desa Sibetan.

Kewenangan dalam mengatur sistem subak berada pada *Sekaha*. Kelembagaan ini dikendalikan oleh Carik [Suci] sebagai “ketua” dari suatu kepengurusan yang kekuasaannya terpusat pada *Sekaha Toya* yang anggota-anggotanya disebut *Sinoman*. Masalah administrasi dalam bidang pertanian ini terdiri atas tiga *klian* (*klihan*), yaitu *Klihan Sekala* atau *Subak*, *Penyarikan* dan *Saya*. Pranata administrasi ini dibantu oleh dua *criers* [regu] yang dipilih dari anggota-anggota dan dirotasi secara bulanan, dibantu oleh orang-orang yang menguasai seluk beluk pemilikan sawah, urusan sawah, yang didalamnya juga termasuk subak (urusan pengairan). *Penyarikan* dan pengurus lainnya dipilih oleh

anggota Sekaha Gambang, Juru Gamel, Sekaha Manyi, Ngalapnyuh, Rahab dan Undagi.<sup>21</sup>

#### C.4. Pandangan Kebangsaan dan Kenegaraan

Masyarakat Desa Adat (*Pakraman*) Tenganan Pegringsingan, sebagaimana masyarakat Bali pada umumnya, menganggap diri mereka sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari bangsa dan negara Indonesia secara keseluruhan. Mereka memandang sumber adat Bali adalah dari ajaran-ajaran Hindu yang dalam pengamalannya melalui beberapa lembaga-lembaga keagamaan dan kepercayaan. Potensi kelembagaan adat itulah yang menjadi pendukung, motivator, bagi terbentuknya manusia Indonesia seutuhnya. Dengan demikian, adat-istiadat dan ajaran Hindu menjadi bagian yang memperlekapai keutuhan manusia Indonesia dari segi spiritualitas.<sup>22</sup>

Salah satu wujud realisasi dari dukungan adat Bali dan agama Hindu terhadap kebangsaan dan kenegaraan Indonesia, dalam kasus Tenganan, adalah ditetapkannya nama “Desa Tenganan” sebagai sebuah desa (dinas) dalam lingkungan pemerintahan Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali, sementara itu nama “Desa Tenganan Pegringsingan” adalah merupakan salah satu desa adat yang terdapat di wilayah desa [dinas] Tenganan itu.

---

<sup>21</sup> Mengenai urusan sawah di Tenganan Pegringsingan pada masa lalu, juga dapat dilihat penjelasan V.E. Korn, berjudul “The Village Republic of Tenganan”, dalam: *BALI Studies in Life, Thought, and Ritual*, Les Editions A. Manteau S.A. – Bruxelles W. van Hoeve Ltd – The Hague and Bandung, 1960.

<sup>22</sup> Pernyataan yang serupa juga pernah dikemukakan oleh Prof. Dr. Ida Bagus Mantra dalam pengarahannya pada waktu Pembukaan Penataran Badan Pelaksana Pembina Lembaga Adat Kabupaten dan Kecamatan se-Bali, pada tanggal 16 April 1980 di Denpasar. Cuplikan pengarahan menyebutkan antara lain: “Potensi lembaga adat itu merupakan Sokoguru bagi terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya, manusia Indonesia Pancasila” (lihat, *I Wayan Surpha, Seputar Desa Pakraman dan Adat Bali*, diterbitkan oleh BP, Denpasar, Cetakan Pertama, Januari 2002.

Desa [dinas] Tenganan merupakan wilayah dalam struktur pemerintahan nasional yang diatur berdasarkan Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang didalamnya terdapat juga ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan pelaksanaan otonomi daerah (antara lain, Bab I, Ketentuan Umum, Pasal 1, ayat h, i, o, dan Bab XI, Desa, Pasal 93-105). Dalam pelaksanaan pemerintahan di Desa Tenganan dipimpin oleh seorang Kepala Desa (*Perbekel*) serta dibantu oleh perangkatnya (*kelian*) di lima wilayah dusun/banjar (Br.) dinas, yaitu Br. Tenganan Pegringsingan, Br. Tenganan Dauh Tukad, Br. Gumung, Br. Bukit Kangin dan Br. Bukit Kauh.

Konsepsi kebangsaan dan kenegaraan Indonesia yang melekat di desa-desa *pakraman* (adat) juga tercermin dari keberadaan *awig-awig* (undang-undang atau peraturan desa adat). Dalam rangka penyusunan *awig-awig* sebuah desa adat sangat ditekankan agar isinya harus selaras dengan falsafah dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal itu tercantum dalam Peraturan Daerah Propinsi Bali Nomor 3 Tahun 2001 tentang Desa Pakraman, khususnya pada Bab VII tentang Awig-Awig Desa Pakraman, Pasal 11, yang bunyinya sebagai berikut:

- (1) Setiap Desa Pakraman menyuratkan Awig-Awig nya.
- (2) Awig-Awig Desa Pakraman tidak boleh bertentangan dengan Agama, Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, dan hak asasi manusia.

Berkaitan dengan hal ini, dalam penjelasan umum dan penjelasan atas pasal-pasat dari Perda Propinsi Bali Nomor 3 Tahun 2001 tersebut disebutkan antara lain:

Penjelasan umum.

11. Dalam pengukuhan otonomi Desa Pakraman maka dasar dari Desa Pakraman adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar Republik Indonesia. Dasar ini mengandung karakteristik filosofis yang membentuk nilai-nilai dasar keadilan, kebenaran dan kerpastian bagi setiap aturan yang ditetapkan dari tindakan yang dilakukan dalam lingkup tugas dan wewenang Desa Pakraman.

Azas Desa Pakraman adalah Kebudayaan Bali yang mengandung karakteristik etis Hukumiah yang menjadi dasar sumber material aturan yang ditetapkan. Landasan Desa Pakraman adalah Tri Hita Karana yang mengandung karakteristik konstitutif yang tolak ukur spiritual etis bagi keseluruhan dasar-dasar yang disucikan dalam prikehidupan Desa Pakraman.

Penjelasan pasal.

Pasal 11 ayat (1): Cukup jelas.

Pasal 11 ayat (2): Dalam hal ini termasuk penerapan Awig-Awig tidak boleh bertentangan dengan Pancasila dan peraturan Perundang-undangan yang lebih tinggi.

Dengan adanya Perda dan penjelasannya tersebut di atas semakin jelas kedudukan Desa Pakraman sebagai wadah keberadaan, pemeliharaan, pengamalan dan pengembangan adat-istiadat dan kehidupan keagamaan dan kepercayaan masyarakatnya. Dalam kedudukannya itu, juga dalam praktek pelaksanaan Awig-Awig nya, sangat ditekankan suatu ketentuan yang tidak boleh bertentangan dari semangat penyelenggaraan kenegaraan dan solidaritas kebangsaan Indonesia. Dari Perda dan penjelasan itu mungkin dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya Desa Pakraman di Bali adalah miniatur pengelolaan adat serta agama dan kepercayaan masyarakat yang patut menjadi contoh bagi daerah-daerah lain di Indonesia.

Sebagaimana sudah disinggung sebelumnya bahwa eksistensi desa adat sesungguhnya lebih merupakan suatu kelembagaan yang berkaitan dengan urusan agama/kepercayaan serta adat-istadat masyarakatnya. Di Tenganan Pegringsingan fungsi kelembagaan demikian secara kolektif berada di tangan krama desa. Krama desa merupakan lembaga tertinggi secara adat yang mengatur tata kehidupan warganya dalam bidang *usaba* (upacara), pembangunan dan pemerintahan [adat]. Sebagai sebuah lembaga sosial tradisional desa adat berhak mengatur rumah tangganya sesuai dengan aturan-aturan yang sudah disepakati oleh warganya. Dalam melaksanakan tugasnya, krama

desa mekukannya berdasarkan *awig-awig* (undang-undang/peraturan) baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis (*dresta*). Kepemimpinan kolektif dalam Desa Adat Tenganan Pegringsingan tidak dipilih, bukan karena keturunan, bukan berdasarkan keahlian, tidak ada masa jabatan, tetapi berdasarkan senioritas dan nomor urut perkawinan yang sesuai dengan adat-istiadat.

#### D. Kesimpulan

Bertolak dari pembahasan di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan umum bahwa pandangan hidup keagamaan masyarakat Desa Adat Tenganan Peringsingan memang memiliki ciri dan sifatnya yang khas. Konsep dan pandangan mereka tentang Tuhan dan ketuhanan, manusia dan kemanusiaan, alam lingkungan serta bangsa dan negara (atau sistem pemerintahan) Indonesia ternyata tidak bisa dilepaskan dari pengaruh adat-istiadat dan tradisi sosial budaya masyarakatnya. Dengan kata lain, antara agama/kepercayaan dan adat kebiasaan hidup masyarakat Tenganan Pegringsingan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki fungsi sebagai dasar dan pedoman pembentukan pandangan hidup masyarakatnya.

Dibandingkan dengan ajaran dan praktek keagamaan Hindu Dharma yang dipeluk oleh mayoritas masyarakat Bali dan dapat dijumpai di berbagai daerah di Bali dan di daerah lain di Indonesia, maka agama dan kepercayaan masyarakat Tenganan Pegringsingan adalah sangat bersifat khas lokal. Penganutnya saja diharuskan bertempat tinggal di Tenganan Pegringsingan, kawin-mawin di antara warga secara endogami, tidak boleh keluar dan walaupun terpaksa keluar maka statusnya dicabut sebagai warga “asli” Tenganan serta mendapat sanksi. Hal-hal itu diberlakukan karena sesungguhnya mereka adalah bagian dari adat-istiadatnya, kebiasaan dan tradisinya, serta agama dan kepercayaannya. Desa Adat Tenganan Pegringsingan tidak hanya tempat bermukim, tetapi juga adalah tempat suci yang selalu harus dijaga kesuciannya oleh semuaarganya.

Pandangan terhadap Tuhan dan konsepsi ketuhanan bagi masyarakat Tenganan Pegringsingan memang terpusat kepada Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa), namun dalam aplikasinya cenderung melalui Dewa Indra sebagai “penghubung”. Keadaan ini dilatarbelakangi oleh kedudukan Dewa Indra sebagai pemilik kewenangan, kekuatan, kekuasaan gaib yang sangat mempengaruhi komunitas Tenganan Pegringsingan sejak masa awal terbentuknya. Dewa Indra adalah dewa perang dan kemakmuran dan kondisi seperti itu diaplikasikan pula dalam ritual dan praktek keagamaan yang diadakan. Praktek perang pandan (*makare-kare*) itu bukan hanya dimaksudkan untuk mempertunjukkan suatu sikap “ksatria”, tetapi lebih diposisikan sebagai penghormatan kepada Dewa Indra.

Pandangan hidup kemanusiaan masyarakat Tenganan Pegringsingan dibentuk oleh sistem komunalitas penduduknya yang sangat ketat serta berorientasi kedalam (*inward looking*) untuk kepentingan desa adat. Konsekuensi dari sistem yang bersifat kolektif dan tradisional itu adalah terbatasnya ruang gerak untuk membangun hubungan dan komunikasi sosial keluar wilayah teritorial desanya. Dalam hal perkawinan, misalnya, ada keharusan adat-istiadat dan tradisi bagi kaum laki-laki dan juga kaum perempuan untuk melakukannya di antara warga sedesa. Keharusan menegakkan sistem perkawinan bersifat endogami ini mungkin ada kaitannya dengan hak dan kewajiban dalam pelaksanaan kekuasaan dan kepemimpinan pemerintahan desa adat yang digilir diantara keluarga-keluarga (suami dan isteri) tertentu. Artinya untuk menjadi pengurus Desa Adat Tenganan Pegringsingan bukan dipilih secara demokratis, tetapi dilakukan secara bersama oleh keluarga-keluarga yang memenuhi syarat dan aturan secara berurutan menurut usia perkawinan.

Alam lingkungan bagi masyarakat Tenganan Pegringsingan adalah amanah Sang Hyang Widhi dan Dewa Indra yang harus dijaga kelestariannya. Oleh karena itu berbagai kelembagaan yang disertai dengan aturan-aturan (dalam *awig-awig*) yang ketat diberlakukan dalam pengelolannya. Aturan-aturan itu, antara lain berkenaan dengan pengaturan air ke sawah-sawah (*subak*), pemanfaatan hasil pertanian,

penebangan pohon (kayu, rotan, dll) di hutan, penjualan hasil hutan dan pertanian serta sampai kepada sistem pemilikan tanah. Diberlakukannya berbagai aturan tersebut oleh desa adat sebenarnya tidak lepas dari maknanya memelihara eksistensi dan kesucian desa adat.

Memang terkesan ada nuansa eksklusifitas dalam sistem pemerintahan Desa Adat Tenganan Pegringsingan, pola perkawinan penduduknya dan sistem pengelolaan alam lingkungannya. Namun, dalam hubungannya dengan urusan pemerintahan formal (sistem kenegaraan dan kebangsaan) ternyata kesan itu menjadi luntur. Dalam pengertian Tenganan Pegringsingan dan masyarakatnya ikut sebagai peserta “mengamalkan” semua undang-undang, peraturan yang berlaku di Indonesia, sebagaimana yang dijalankan di daerah-daerah lainnya. Sehubungan dengan konsep tentang bangsa dan negara tidak berlaku lagi julukan “The Village Republic of Tenganan Pegringsingan” sebagaimana dilangsir dalam tulisan V.E. Korn yang dipublikasikan 1933 (Santpoort, the Netherland), sebagai hasil penelitiannya pada tahun 1926 di sejumlah desa di Karangasem.

### Daftar Pustaka

- Dherana, Tjokorda Raka. (Ed.), *Sekilas Tentang Desa Tenganan Pegringsingan*. Team Research Fakultas Hukum & Pengetahuan Masyarakat Universitas Udayana, Denpasar, Diterbitkan oleh Bagian Penerbitan Fakultas Hukum & Pengetahuan Masyarakat Universitas Udayana, 1976.
- Gorda, I Gusti Ngurah., *Manajemen dan Kepemimpinan Desa Adat di Propinsi Bali dalam Perspektif Era Globalisasi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma Singaraja bekerja sama dengan Widya Kriya Gematama Denpasar, 1999.
- Koentjaraningrat., *Situs Peralihan di Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993.

- Korn, V.E., "The Village Republic of Tenganan", dalam: *BALI Studies in Life, Thought, and Ritual*, Les Editions A. Manteau S.A. – Bruxelles W. van Hoeve Ltd – The Hague and Bandung, 1960.
- Maswinara, I Wayan., *Dewa – Dewi Hindu*. Surabaya, Penerbit Paramita, 1999.
- Morris, Brian., *Anthropological Studies of Religion, An Introductory Text*. Cambridge University Press, 1987
- Reuter, Thomas A., *Custodians of the Sacred Mountains: Culture and Society in the Highlands of Bali*, Thomas A. Reuter, 2002.
- Reuter, Thomas A., *Custodians of the Sacred Mountains – Budaya dan Masyarakat di Pegunungan Bali*, diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, Agustus 2005.
- Surpha, I Wayan., *Seputar Desa Pakraman dan Adat Bali*. Denpasar, Diterbitkan oleh BP, Cetakan Pertama, Januari 2002.
- Thaib, Abdullah., *Asas-asas Antropologi*. Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, 1985.
- Tim Riset Instiusional Fakultas Sastra Universitas Udayana., *Penelitian Tentang Peranan Adat Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tenganan Pegunungan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem*. Denpasar, Universitas Udayana, 1984/1985.
- Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah.

## Bagian Ketiga

# SEMBIRAN: AGAMA DAN PANDANGAN HIDUP

Oleh Ahmad Najib Burhani

### A. Pendahuluan

Sembiran merupakan salah satu dari beberapa desa Bali Aga. Selain Sembiran, desa lain yang disebut sebagai Bali Aga diantaranya adalah desa Tenganan, Sidatapa, Pedawa, dan Trunyan. Beberapa sumber menyebutkan bahwa jumlah desa Bali Aga itu ada lima. Namun sumber-sumber lain menyatakan bahwa desa Bali Aga itu cukup banyak. Arti dari Bali Aga itu sendiri adalah Bali kuno atau Bali asli. Menurut Thomas A. Reuter, “*aga*” (bahasa Jawa kuno) berarti pegunungan. Karenanya, dia memaknakan Bali Aga sebagai Bali pegunungan.<sup>1</sup>

Ada beberapa teori yang menjelaskan mengapa desa-desa ini disebut sebagai Bali Aga. Diantaranya, ada yang menyebutkan bahwa desa-desa ini sudah ada sebelum Hindu Majapahit datang ke wilayah Bali sekitar 700 tahun yang lalu. Konon, orang-orang yang tinggal di desa Bali Aga memiliki hubungan darah (keturunan) dari orang-orang India.<sup>2</sup> Juga, bukti arkeologis yang ditemukan oleh I Wayan Ardika

---

<sup>1</sup> I Gede Pitana dalam tinjauan buku Thomas A. Reuter, *Custodians of the Sacred Mountains: Culture and Society in the Highlands of Bali*, (Honolulu: University of Hawai'i Press 2002). Lihat *Antropologi Indonesia* 74, 2004. Menurut Pitana, memaknakan Bali Aga sebagai Bali pegunungan tidak sepenuhnya tepat bila dilihat melalui data empiris. Lokasi dari beberapa desa yang disebut sebagai Bali Aga tidaklah di pegunungan, tapi di pantai. Julah, Sambirenteng, Les, dan Penuktukan, merupakan desa pantai.

<sup>2</sup> Dugaan bahwa orang Sembiran memiliki hubungan darah dengan orang India ini diantaranya dibuktikan dengan ditemukannya gigi kuno dari ekskavasi I Wayan Ardika di desa Sembiran, Bali. Gigi yang menurut analisis

menunjukkan bahwa di desa inilah kontak pertama orang-orang di Asia Tenggara dengan orang India terjadi.<sup>3</sup>

Teori lain menyatakan bahwa antara abad ke-14 dan 16 Masehi, kerajaan Hindu Jawa terakhir, Majapahit, berusaha memaksakan pengaruhnya ke Bali. Orang-orang Bali yang tidak setuju dengan upaya Majapahit itu lantas pergi ke gunung-gunung dan tinggal di sana. Teori lain lagi menyebutkan bahwa desa-desa Bali Aga terbentuk karena adanya serangan dari para pendatang yang menguasai daerah-daerah strategis. Karena itulah, penduduk asli Bali lantas pergi dan tinggal di pegunungan. Teori terakhir ini didukung oleh satu catatan sejarah yang ditulis pada abad ke-9. Bukti sejarah itu sekarang disimpan di Desa Sembiran.<sup>4</sup>

Dalam kajian antropologis lama tentang Bali, desa dan kebudayaan Bali Aga sering dianggap sebagai desa dan kebudayaan yang inferior. Mereka diposisikan pada tempat yang marginal. Menurut Thomas A. Reuter, pandangan seperti itu lahir karena pada beberapa penelitian lama, informan yang digunakan kebanyakan dari kalangan istana dan pendeta Hindu asal Jawa (klien Brahmana) di Bali selatan.

---

karbon berusia 2.150 tahun itu ditemukan bersama berbagai peninggalan kuno dari India. *Kompas*, Sabtu, 18 Desember 2004, "Dengan DNA Menguak Asal-usul Masa Lalu."

<sup>3</sup> "Sembiran and the first Indian contacts with Bali: An update," I Wayan Ardika; Peter Bellwood; I Made Sutaba; Kade Citha Yulianti, *Antiquity*; Mar 1997; 71, 271; Academic Research Library, h. 193

<sup>4</sup> Terdapat 6 golongan prasasti di desa Sembiran. Urutan kronologis prasasti tersebut adalah sebagai berikut:

1. Prasasti zaman Ratu Ugrasena (24 Januari 923 M)
2. Prasasti zaman Raja Tabranendra – Warmadewa (19 Desember 951 M)
3. Prasasti zaman Raja Janasadhu – Warmadewa (6 April 975 M)
4. Prasasti zaman Sang Ratu Sari Ajua – Dewi (11 September 1016 M)
5. Prasasti zaman Anak Wungeu (10 Agustus 1065 M)
6. Prasasti zaman Raja Jayapangus (22 Juli 1181 M)

Lihat Monografi Desa Sembiran tahun 1977. Lihat pula "Perang Pandan, Bali Traditional War Dance," di <http://www.bali.com/bali/perangpandan.htm>

Akibatnya, masyarakat Bali pegunungan akhirnya sering direpresentasikan sebagai '*strangers in a paradise created without their participation.*'<sup>5</sup>

## B. Desa Sembiran

Sembiran adalah sebuah desa yang berada dalam wilayah kecamatan Tejakula, kabupaten Buleleng. Desa ini berada sekitar 30 km di sebelah tenggara kota Singaraja, beberapa kilometer dari desa Pacung, Tejakula, atau 6 km di sebelah timur dari Pura Ponjok Batu. Dari sudut lokasi, hal yang menonjol dari desa ini adalah keberadaannya di kaki gunung. Dari posisi ini, pemandangan laut Jawa yang terletak di sebelah utara desa Sembiran, bisa terlihat dengan jelas dan indah.

Nama Sembiran diambil dari dua kata, yaitu *Wukir* dan *Samirana*. Wukir berarti bukit, Samirana adalah kekuatan. Ada yang memberi arti Wukir sebagai gunung dan Samirana sebagai serba ada atau subur atau sejuk atau angin *semilir* (sepoi-sepoi). Ada lagi yang menyebutkan bahwa Sembiran berasal dari kata *sambirane sambirane* yang berubah jadi Sembiran. *Sambirane* itu berarti tempat yang bagus dan tinggi.

Warga Sembiran memiliki bahasa yang agak berbeda dari sebagian besar penduduk desa-desa di Bali. Beberapa kosa-kata dalam komunikasi keseharian seringkali tidak bisa dimengerti oleh orang Bali pada umumnya. Misalnya, untuk menanyakan seseorang hendak pergi kemana, dalam bahasa Bali digunakan kalimat "*Pakar kijer?*" (mau kemana?). Di Sembiran, untuk menanyakan hal yang sama digunakan kalimat "*pakar ja pajah?*" Perbedaan ini diduga disebabkan oleh lama dan intensifnya pengaruh bahasa Bali Kuno di desa ini.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> I Gede Pitana dengan mengutip Thomas A. Reuter, *Custodians....*, p. 293.

<sup>6</sup> Monografi Desa Sembiran tahun 1977, h. 4

Desa Sembiran merupakan desa adat yang dibangun oleh lebih kurang 419 tanah *ayahan* desa (PKD) dan didukung oleh 23 *dadia*. Luas wilayahnya adalah 1792,785 Ha. Batas wilayah desa ini adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Laut Jawa
2. Sebelah Selatan : Desa Satra, Kab. Bangli
3. Sebelah Barat : Desa Tajun, Kec. Kubutambahan
4. Sebelah Timur : Desa Pacung, Julah, Madenan

Desa adat Sembiran dibagi menjadi 12 banjar, yaitu:

1. Banjar Desa
2. Banjar Janggotan
3. Banjar Dukuh
4. Banjar Tegal
5. Banjar Bujangga
6. Banjar Anyar
7. Banjar Bukit Seni
8. Banjar Panggung
9. Banjar Pramboan
10. Banjar Suka Duka
11. Banjar Kebon
12. Banjar Adat

Penduduk desa ini berjumlah sekitar 4906 orang yang tergabung dalam 1200-an kepala keluarga. Rata-rata dari mata pencaharian mereka adalah petani. Dari segi *layout*, desa ini berbeda dengan desa-desa Hindu yang lain, terutama dari segi penataan rumah dan lingkungan. Setiap penduduk dari desa ini yang tinggal di atas gunung memiliki luas rumah dan tanah yang hampir sama. Menurut kepala desa Sembiran, Wayan Sujana, tiap penduduk yang baru menikah memang telah diberi lahan untuk rumah dan kebun dalam ukuran secukupnya sebagai bentuk keterikatan dengan desa adat. Penduduk desa ini terkesan berada dalam

kondisi yang sederhana. Rumah-rumah mereka dibangun dari bata merah dengan beratapkan genteng sederhana.

Sembiran sering disebut sebagai desa *megalithic*. Tempat-tempat ibadah (pura) yang ada di desa ini juga memiliki banyak kemiripan dengan tradisi megalitik. Pura-pura dibangun dari tumpukan batu kasar yang dibentuk menjadi altar dan kemudian dikelilingi dengan pagar. Dari 23 buah pura, 17 buah pura menunjukkan bentuk-bentuk megalitik dan pada umumnya dibuat sederhana sekali. Diantaranya ada berbentuk teras berundak, batu berdiri dalam palinggih dan ada pula yang hanya merupakan susunan batu kali. Lebih lanjut, di desa ini, menurut penelitian arkeologis, ditemukan alat-alat dari batu yang berumur 500.000 tahun yang lalu atau dihasilkan oleh jenis manusia. *Phitekanthropus Erectus* atau keturunannya.

#### Daftar pura-pura di Sembiran:

1. Pura Bale Agung
2. Pura Puseh
3. Pura Hyang Dalem
4. Pura Sang Hyang Kadulu
5. Pura Segara (Sang Hyang Marek)
6. Pura Pelisan
7. Pura Peken
8. Pura Tegal Angin
9. Pura Dukuh
10. Pura Kayangan Kangin
11. Pura Empu
12. Pura Melaka
13. Pura Pintu
14. Pura Suksuk
15. Pura Ngudu
16. Pura Jugan
17. Pura Bedugul
18. Pura Paninjauan
19. Pura Melanting

20. Pura Belinting
21. Pura Janggotan
22. Pura Cungkub
23. Pura Pendem

Sembiran juga mempunyai kedudukan sebagai “pusat” bagi perkembangan wilayah atau tumbuhnya desa-desa di sekitarnya. Desa-desa sekitar Sembiran itu pada awalnya adalah berasal dari orang-orang Sembiran. Desa Pacung yang terletak di sebelah barat Sembiran, misalnya, diyakini pada awalnya merupakan orang-orang yang disingkirkan dari desa Sembiran karena melanggar adat. Desa Bangka, pada awalnya, juga berasal dari orang-orang Sembiran. Dalam kepercayaan lama, orang-orang Bangka adalah mereka yang berpenyakit menular dan dikeluarkan dari desa adat Sembiran. Kata Bangka itu memiliki kedekatan makna dengan *bangkai*. “Tentu saja, sekarang mereka tak mau disebut sebagai orang buangan dari Sembiran,” kata Partayasa.

### **C. Agama dan Pandangan Hidup**

Dalam sejarahnya, desa-desa Bali Aga, termasuk Sembiran, dikenal sebagai desa yang tertutup, tidak mudah terpengaruh budaya luar dan kuat memegang tradisi. Namun dalam perkembangannya, desa Sembiran tidaklah se-eksklusif sejarahnya dulu. Desa ini bahkan telah aktif mengadakan kontak dengan-desa-desa lain di Bali. Pengaruh Hindu Bali dan globalisasi juga sudah masuk ke desa ini. Meski demikian, Sembiran masih memiliki banyak keunikan dan kearifan tradisional. Diantara keunikan-keunikan tersebut terletak dalam bahasa keseharian, sistem kepercayaan, ritual keagamaan, sistem kemasyarakatan, dan pandangan hidup.

### C.1. Konsepsi Ketuhanan

Agama asli orang Sembiran adalah agama Tirtha, kadang disebut sebagai agama Sambo, dan juga agama Mawa. Menurut Mangku Sutarmi, sebelum beragama Sambo penduduk Sembiran terlebih dahulu memeluk agama Kala. Agama yang disebut terakhir ini merupakan praktik keagamaan dengan ritual utama berupa penyembahan kepada Bathara Kala. Hingga sekarang, beberapa praktek agama Kala ini masih berlangsung dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Persembahan besar untuk Bethara Kala dilaksanakan di Sembiran pada *sasih* (bulan) ketiga, *kepitu* (ketujuh) dan *kesanga* (kesembilan) dalam kalender Bali. Upacara ini tidak dilaksanakan di pura, tapi di tempat-tempat umum seperti di perempatan dan pertigaan jalan. Simbol-simbol agama Kala, misalnya, juga masih dipakai dalam *suguhan* di *pecaruan* atau *plukatan* dengan menampilkan bayang-bayang.

Pada *piodalan* besar, Bethara Kala ini juga mendapat *sesajen* khusus. Hanya saja, sesajen untuk Bethara Kala itu bukan diletakkan bersama-sama dengan sesajen yang lain, tapi diletakkan di luar pura. Tujuannya agar Bethara Kala tidak mengganggu jalannya upacara. Persembahan-persembahan terhadap Bethara Kala seperti yang tersebut di atas itu agaknya lahir dari persepsi bahwa Kala menjadi semacam dewa yang tersingkir dari agama Hindu yang dominan di Bali. Bahkan ada upacara *lebar* yang berfungsi agar dewa Kala itu tak mengganggu desa.

Selain adanya unsur Kala dalam beberapa ritual keagamaan, pura-pura di Sembiran juga memiliki bentuk yang khas. Pada awalnya, pura-pura di desa ini tidak mengenal apa yang disebut dengan *pelinggih*. Adanya pelinggih di berbagai pura di Bali itu adalah perkembangan belakang ini saja, setelah terpengaruh oleh Hindu Bali. Pura-pura asli Sembiran itu hanya berupa tumpukan batu, pagar pura pun hanya terbuat dari bambu. Bentuk-bentuk pura asli ini masih bisa ditemukan pada beberapa pura di Sembiran, seperti Pura Ngudu dan Pura Suk-Suk. Setiap pura di Sembiran memiliki hari *piodalan* yang berbeda antara pura yang satu dan pura lainnya. Menjelang *sasih kasa*, misalnya, diselenggarakan

upacara *Napakin* di Pura Bale Agung. Pada upacara ini masyarakat menyimpan padi di lumbung pura Bale Agung. Di pura ini pula pada *purnama kasa* diadakan piodalan selama dua hari. Pada *pangelong ping pat* diadakan acara bersih-bersih di pura Pintu, pura Suk-suk, pura Pelisan, dan pura Ngudu. Pada *pangelong ping nem*, diadakan kebersihan di pura Kayangan Kangin. Pada *pangelong ping pitu* (ketujuh), mencangkul dan meratakan tanah di pura Pendem. Setelah *purnama desta*, diadakan upacara piodalan di pura Dukuh semalam suntuk dan pembersihan di pura tersebut. Pendeknya, masing-masing dari 23 pura akan mendapat giliran waktu kebersihan dan upacara.

Adapun konsep tentang Tuhan dan nama-nama Tuhan di Sembiran memiliki kesamaan dengan Hindu Bali yang lain, seperti Brahma, Siwa dan Wisnu. Namun demikian, dulu Tuhan bagi masyarakat Sembiran adalah Bethara Pemuter atau Sang Hyang Permesti Guru. Adanya dewa khusus dalam masyarakat Sembiran inilah yang membuat konsep tri kahyangan (tiga pura inti dari sebuah desa) yang biasanya ada pada desa-desa Hindu di Bali tidak berlaku di Sembiran. Desa ini memiliki lebih dari tiga *kahyangan*, yaitu catur kahyangan: Bathara Pemuther (di Pura Dulu), Bethara Puseh, Bethara Paget, dan Bethara Dalam. Bethara Pemuther itu adalah nama lain dari Sang Hyang Permesti Guru. Nama tersebut merupakan nama dari dewa asli penduduk Sembiran. Sebelum ajaran di Sembiran ini terpengaruh ajaran Hindu Bali, mereka menyembah Sang Hyang Permesti Guru yang ada di Pura Kadulu.

Di desa Sembiran, tidak semua orang boleh memasuki pura. Aturan-aturan yang berkaitan dengan pura memberikan ketentuan bahwa orang-orang atau benda-benda tertentu tidak diperkenankan masuk ke dalam pura. Diantaranya adalah:

1. Wanita dalam keadaan kotor (seperti, datang bulan, melahirkan, keguguran).
2. Seseorang yang keluarganya baru meninggal dunia, maka ia tidak boleh masuk pura selama tujuh hari.

3. *Jatma Petita* (seperti, anak haram, wanita hamil di luar nikah, orang sakit menular, orang gila).
4. Segala sesuatu yang disebut kotor menurut agama (seperti, tulang, darah, rambut, segala bentuk mayat atau bekas-bekas upacara *pitra yadnya*).

Selain beberapa hal di atas, konsep ketuhanan orang Sembiran tidak memiliki banyak perbedaan dari masyarakat Hindu di Bali. Ini diantaranya adalah karena cukup intensnya pengaruh Parisada Hindu Dharma kepada masyarakat di desa ini. Mereka, misalnya percaya kepada lima prinsip keimanan (*Panca Srada*) yang disebut dengan *Tattwa*. Kelima prinsip tersebut adalah:

1. *Brahman*, kepercayaan kepada keberadaan Tuhan.
2. *Atman*, kepercayaan terhadap jiwa dan ruh.
3. *Samsara*, kepercayaan tentang reinkarnasi.
4. *Karma*, kepercayaan bahwa orang akan mendapat imbalan sesuai dengan perbuatannya.
5. *Moksha*, kepercayaan untuk bisa menyatu dengan yang kekal (*Nirwana*).

## C.2. Konsepsi tentang Manusia

Manusia Sembiran, menurut kepercayaan penduduk setempat, tidak berasal dari mana-mana. Mereka khusus diciptakan Tuhan di daerah itu. Jika pada kepercayaan beberapa agama lokal muncul keyakinan bahwa mereka adalah manusia pertama, penduduk Sembiran meyakini bahwa mereka tidak berasal dari mana-mana, leluhur mereka sejak dulu adalah orang Sembiran, Tuhan menciptakan secara khusus warga Sembiran ini, pusat dunia bagi penduduk Sembiran adalah di desa ini. Tempat suci bagi penduduk ini bukan di India atau di daerah lain, tapi di desa ini pula. "Orang Sembiran memang diciptakan di Sembiran,"

kata Mangku Sutarmi. “Desa Sembiran adalah desa pertama di Bali. Desa kedua adalah desa Tenganan,” lanjutnya.

Dalam keyakinan kuno sebagian masyarakat Sembiran, Tuhan menciptakan manusia melalui dua tahap. Pada tahap pertama, manusia itu diciptakan oleh *Bethara Licin* dari buah kayu Kastuban. Ketika menciptakan manusia *Bethara Licin* menjelma menjadi manusia yang bernama *Idhaha Tua*. *Bethara Akasa* atau Sang Hyang Permesti Guru. Jumlah manusia pertama itu ada empat orang; dua laki-laki dan dua perempuan. Sepasang tinggal di Tegal Julah, satu pasang lagi di Sembiran.

Tempat penciptaan manusia pertama itu ada di Pura Pendem (salah satu pura di desa Sembiran yang letaknya di samping Pura Desa). Di Pura inilah, menurut kepercayaan orang Sembiran, tempat diletakkannya kayu Kastuban yang menjadi asal-muasal manusia. Konon ciptaan pertama ini terjadi pada abad ke-2 SM. Ciptaan tahap kedua berasal dari kepompong yang melekat di daun pohon Belimbing.

Keyakinan seperti ini umum terjadi pada masyarakat yang hidup terasing dan mempertahankan tradisi lama. Masyarakat Baduy di Banten pun memiliki keyakinan tradisional yang mirip, yaitu kepercayaan bahwa pusat dunia ada di daerah suku Baduy tersebut.

Bersamaan dengan perkembangan informasi, sebagian dari masyarakat Sembiran kini memiliki pandangan yang berbeda tentang asal-muasal mereka. Sebagian dari mereka menganggap nenek moyang mereka berasal dari kerajaan Medang Kemulan yang ada di Jawa Tengah. Berdasarkan data sejarah, kerajaan Medang ini merupakan kerajaan tertua di Jawa Tengah. Konon, raja Medang beserta putra-putri dan pengiringnya datang dengan menggunakan perahu layar ke Sembiran. Mereka memabat hutan, membangun ladang dan persawahan. Anggapan bahwa nenek moyang penduduk Sembiran adalah orang Medang ini, misalnya, diwujudkan dalam simbol desa ini yang berupa perahu layar.

Berbeda dari dua pandangan tradisional di atas, bukti-bukti mutakhir yang ditemukan di Sembiran justru menyebutkan bahwa nenek moyang penduduk ini berasal dari India. Di desa inilah, menurut temuan arkeologis I Wayan Ardika, kontak pertama antara orang India dan orang Indonesia terjadi.

### C.2.1. Ritual Keagamaan Berkaitan dengan Manusia

Ritual yang berkaitan dengan manusia mempunyai rentetan dengan upacara-upacara lain. Tujuan dalam seluruh upacara itu adalah untuk mencapai kesempurnaan hidup, sebagai sarana penyucian atau pembersihan; baik pada diri, harta, desa, dan sebagainya. Dalam bahasa anak-anak muda di Sembiran, seperti I Nyoman Martayasa, upacara-upacara itu dimaksudkan sebagai alat untuk membuang *sial*, mengembalikan roh-roh jahat ke tempat asalnya. Diantara hal yang membedakan antara upacara di Sembiran dan desa-desa lain di Bali adalah tradisi Hindu dengan membunyikan *genta* (seperti lonceng kecil) tidak berlaku di desa ini.

Upacara dalam masyarakat Hindu, dan juga berlaku di desa Sembiran, disebut sebagai *Panca Yadnya* atau *Panca Maha Yadnya*, yang terdiri dari:

1. *Dewa Yadnya* – ritual suci yang ditujukan kepada dewa-dewa.
2. *Pitra Yadnya* – merupakan ritual kematian, ditujukan kepada ruh-ruh.
3. *Rsi Yadnya* – ritual yang diperuntukkan kepada orang-orang suci dalam agama Hindu (para resi).
4. *Manusa Yadnya* - ritual yang diperuntukkan kepada manusia (mulai dari kandungan hingga menikah).
5. *Bhuta Yadnya* – upacara ritual yang ditujukan kepada alam, kekuatan alam, dan makhluk supranatural.

Biasanya, dalam setiap upacara seluruh unsur dalam Panca Yadnya itu akan tercakup. Hal yang membedakan antara satu upacara dari upacara yang lain adalah penekanannya pada maksud tertentu dari penyelenggaraan upacara, misalnya unsur Manusa-nya atau Dewa-nya atau Butha-nya. Dalam penyelenggaraan upacara-upacara inilah konsepsi masyarakat Sembiran tentang manusia, Tuhan, dan alam semesta bisa dikaji.

Bila kita mengikuti pola *rite of passages* dari Arnold van Gannep, maka dari upacara Panca Yadnya tersebut, upacara yang paling banyak berhubungan dengan konsepsi tentang manusia adalah Pitra Yadnya dan Manusa Yadnya. Kedua upacara itu berkaitan dengan prosesi kehidupan manusia sejak dari kandungan, lahir ke dunia sebagai bayi, dewasa, perkawinan, dan diakhiri dengan kematian.

### **C.2.1.1. Kelahiran**

Upacara kelahiran, *manusa yadnya*, dimulai dengan *bedhong-bedhongan*. Upacara ini dilakukan ketika bayi masih dalam kandungan ibu. Di Sembiran, upacara ini disebut dengan *matebus belingan*. Ketika bayi lahir, masyarakat Sembiran akan menyambut kelahiran bayi itu dengan sebuah upacara yang disebut dengan *medapetan*. Empat hari setelah bayi lahir, ada upacara yang disebut dengan *mesakapan*, yaitu dengan menyembelih dua ekor babi. Satu babi diperuntukan sebagai *mesakapan*, satu babi lagi untuk *mapag*. Upacara *mesakapan* atau *kepus wodel* atau *kepus pungset* ini merupakan pertanda dari lepasnya tali pusar si bayi.

Seusai *mesakapan*, upacara yang dilangsungkan adalah *tutug kambuhan*. Ketika bayi berumur tiga bulan atau 105 hari, diadakan lagi upacara yang disebut *nelubulanin* atau *metelu bulanan* dengan menyembelih satu ekor babi. Kemudian ketika bayi bertambah umurnya dengan 105 hari, diadakan upacara yang disebut *mitubulanin* atau *motonan*. Upacara *mitubulanin* ini sama dengan upacara *galungan* dalam agama Hindu. Seusai upacara *motonan*, masih ada dua upacara lagi untuk

anak kecil, yaitu upacara *ngotonin* atau *Negeraja Singa* atau *Ngraja Sewala* dan upacara *Metatas* atau upacara potong gigi.

Dalam kelahiran, ada yang dulu dianggap sebagai tabu di desa ini, yaitu apabila memiliki anak kembar. Bila seseorang memiliki anak kembar, maka ia akan diusir dari desa dan rumahnya dibongkar. Ia baru bisa kembali ke desa setelah melakukan upacara pembersihan. Alasan dari larangan ini konon karena adanya keyakinan bahwa rakyat tidak boleh menyamai raja. Kebetulan raja Klungkung memiliki anak kembar. Jadi, kalau rakyat memiliki anak kembar, maka ia akan dipersalahkan dan diusir.

Mengikuti proses perkembangan zaman, menurut Partayasa, mantan klian adat Sembiran, masyarakat sadar bahwa tindakan mengusir orang yang memiliki anak kembar bukanlah sesuatu perbuatan yang bijaksana. Kelahiran bayi, menurutnya, adalah di luar kemampuan manusia untuk menentukan laki-laki atau perempuan, kembar atau tunggal. Karena itu, apapun bentuk kelahiran bayi mestinya diterima oleh masyarakat. Kini, bila ada suami istri melahirkan bayi wanita dan laki-laki (*kembar buncing*) atau kembar *silis asih*, maka mereka cukup melaksanakan upacara penyucian di rumahnya. Upacara ini disebut dengan *masayat agung*.

Tabu lain yang berkaitan dengan anak adalah apabila seseorang memiliki 5 orang anak perempuan. Keluarga seperti ini akan diusir dari desa. Mereka baru boleh kembali ke desa bila memiliki anak laki-laki. Kepercayaan seperti ini kini juga sudah ditinggalkan masyarakat Sembiran.

Bayi yang belum berumur tiga bulan, menurut *awig-awig* desa Sembiran, tidak boleh diajak masuk ke pura. Ibu dari bayi tersebut juga tidak boleh memasuki pura sebelum bayinya berumur 42 hari. Bapak dari bayi tersebut juga baru diperbolehkan memasuki pura bila tali pusar bayi telah lepas. Larangan ini berkaitan dengan konsep masyarakat Sembiran bahwa ibu yang baru melahirkan masih dianggap kotor karena mengeluarkan darah kotor.

### C.2.1.2. Perkawinan

Ada beberapa upacara pernikahan (*pawiwahan*) dalam tradisi Sembiran. Upacara-upacara tersebut adalah:

1. Beakawon.
2. Penyari.
3. Kelaci, dihaturkan ke Pura Jugan.
4. Ngerebu, dihaturkan ke Pura Bale Agung.
5. Melis, dihaturkan ke rumah dan Pura Cungkup.
6. Kamaligi, dihaturkan ke Pura Bale Agung dan Pura Puseh.
7. Metebus Menek, dihaturkan ke rumah.
8. Ngaturin, dihaturkan ke tempat yang diputuskan bersama antara suami istri.

Dalam upacara pernikahan, Sembiran masih mempertahankan cara-cara dan tradisi kuno. Mereka, misalnya, menggunakan pakaian adat khas Sembiran, yaitu kain tenun yang dibuat sendiri oleh penduduk desa tersebut. Kain tenun ini menjadi pakaian khas yang menyimbolkan bahwa kedua mempelai terikat dengan tradisi dan adat desa Sembiran.

Jika ada seorang perempuan kawin, maka ia sepenuhnya menjadi hak suami, termasuk agamanya. Sebaliknya, bila orang perempuan dari Sembiran ini kawin dengan orang dari agama lain, maka orang tuanya biasanya akan merelakan anak itu ikut suami, termasuk dalam hal agama. Contoh untuk masalah ini adalah pernikahan Ida Ayu Lestari. Lestari pada awalnya adalah seorang gadis dari Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Ia bertemu dengan seorang mahasiswa asal Sembiran di kota Malang. Lestari lantas kawin dengan laki-laki tersebut dan tinggal di Sembiran. Lestari yang sebelumnya merupakan pemeluk agama Katolik lantas berpindah agama menjadi penganut Hindu. Sebagai seorang Hindu baru, ia menjalani seluruh ritual Hindu untuk dirinya mulai dari *bedhong-bedhongan* (upacara untuk bayi dalam kandungan) hingga *pawiwahan* (pernikahan). Ini terjadi karena anggapan bahwa Lestari belum

mendapatkan upacara-upacara tersebut sejak ia lahir. Jadi, upacaranya *dirapel* setelah ia menjadi Hindu.

Menurut tradisi Sembiran, hukum yang dipakai dalam urusan pernikahan adalah *kepurusa*. Dalam hal ini, yang menjadi *purusa* adalah laki-laki. Jika seorang laki-laki Sembiran, misalnya, kawin dengan orang dari desa lain, maka istrinya akan diajak untuk hidup di desa si suami. Dalam hal waris, laki-laki pula yang menjadi *purusa*, yang mendapat waris dari orang tua. Laki-laki memiliki tanggung-jawab untuk melanjutkan tanggung jawab yang ada di rumah, terutama yang berkaitan dengan *mrajang* atau *sanggah* dan juga pada hal-hal yang berkaitan dengan leluhur.

Dalam hal perkawinan, hal yang membedakan desa Sembiran dari desa-desa lain di Bali adalah konsep tentang *Lokadang*. *Lok* berarti campur, *kadang* artinya nama. Dengan perkawinan terjadi penggabungan antara nama suami dan nama istri. Istilah lain dari *Lokadang* adalah *Ungkusan*, dua nama menjadi satu nama. *Lokadang* ini terjadi sampai pasangan suami-istri itu memiliki anak. Setelah memiliki anak, maka sepasang suami-istri disebut sebagai *Barakan*.

Untuk upacara perkawinan di Sembiran, saat ini hampir tidak memiliki perbedaan dari tradisi-tradisi Hindu Bali pada umumnya. Memang, dulu desa ini memiliki konsep perkawinan seperti kawin lari. Laki-laki dan perempuan yang ingin melakukan perkawinan cukup membuat kesepakatan antara mereka berdua tanpa melibatkan orang tua. Sebagai tanda telah terjadi perkawinan adalah apabila si perempuan sudah mengikuti dan tinggal dengan lelaki yang menjadi suaminya. Namun perkawinan model ini sudah ditinggalkan. Sekarang setiap terjadi perkawinan pasti melalui proses pinangan. Konsep kawin lari ini, menurut I Wayan Partayasa, masih ada daerah yang memberlakukan, seperti di pelosok-pelosok pegunungan di Karangasem.

Prosesi perkawinan di Sembiran berlangsung hingga lima hari; peminangan, pengumpulan krama (sanak saudara), *nglungkar* (membongkar-bongkar tempat upacara dan juga hiburan). Upacara perkawinan di Sembiran akan selalu disertai dengan kunjungan dari

pasangan yang baru kawin itu ke 23 pura atau sanggah dadia atau *mrajang*. Kunjungan ini dilakukan sebagai penghormatan kepada leluhur yang diyakini *malinggih* di pura-pura tersebut. Perkawinan ini dianggap memiliki *niskala* atau kesakralan. Dalam perkawinan juga ada proses *tri upa saksi*; *dewa saksi*, *manusia saksi* dan *buta saksi*. *Dewa saksi* adalah pemberitahuan (*ngatur piuning*) kepada leluhur kita, Ida Bathara, Tuhah yang *malinggih* di pura-pura dadia. *Manusia saksi* adalah pemberitahuan kepada sesama manusia. *Buta saksi* dilakukan dengan persembahan kepada penguasa alam. Upacara perkawinan diakhiri dengan *mepenyari* atau berkunjung ke pura dadia dari keluarga perempuan dan sekaligus menyerahkan pengantin. *Nyari* berarti selesai. Ini menunjukkan bahwa proses perkawinan sudah selesai. Dan sejak itu perempuan akan ikut suaminya.

Ada beberapa perkawinan yang dilarang di desa ini, seperti kawin dengan sepupu. Bila hal ini dilanggar, maka orang yang bersangkutan harus mengadakan upacara yang biayanya sangat besar. Dan dulu orang yang melanggar ini akan keluar dari desa Sembiran. Perkawinan lain yang dilarang adalah kawin dengan penduduk Julah yang merupakan tetangga desa Sembiran. Larangan perkawinan dengan orang Julah ini karena ada kepercayaan bahwa orang-orang Julah merupakan famili dan karena itu tidak boleh dikawini, warga Julan adalah sepupu warga Sembiran. Sampai sekarang, keyakinan ini masih berlaku dan penduduk dua desa ini sama-sama tidak berani melanggarnya. Perkawinan dengan orang dari agama selain Hindu hanya dimungkinkan bila telah melaksanakan upacara yang disebut dengan *Sudi Widani*.

Dalam *awig-awig* desa, beberapa jenis pernikahan yang tak dibenarkan adalah sebagai berikut:

1. Mengambil bibi (saudara ayah) sebagai istri atau mengambil saudara sepupu ayah sebagai istri.
2. Mengambil saudara tiri atau saudara sepupu.

3. Mengambil ipar saudara kandung atau dari saudara sepupu atau ipar yang lebih tua atau lebih muda.
4. Kemenakan atau anak saudara kandung atau dari saudara sepupu.

Jika pernikahan model-model di atas dilaksanakan maka akan dipisahkan. Pelakunya juga diharuskan mengadakan upacara, seperti upacara *melasti* di pantai atau upacara penyucian di simpang jalan. Jenis hukuman yang diberikan kepada pelanggar perkawinan akan disesuaikan atau mengikuti jenis pelanggaran yang dilakukan. Jika perkawinan itu tetap saja dilangsungkan, maka orang yang bersangkutan akan dikeluarkan statusnya sebagai warga adat.

### C.2.1.3. Kematian

Berbeda dari desa lain yang menyelenggarakan upacara *ngaben*, untuk kematian di Desa Sembiran, penduduk setempat melakukan hal yang sederhana. Jika hari ini, misalnya, ada orang meninggal dan masih memungkinkan untuk melakukan penguburan hari ini juga, maka pelaksanaan penguburan tidak akan ditunda hingga esok hari. Tidak ada istilah mencari *dewasa ayu* dan mereka juga tabu untuk menginapkan mayat di rumah duka.

Upacara penguburan mayat di Sembiran disebut dengan upacara *Metuhun*. Upacara ini dilaksanakan dengan sederhana dan tanpa persiapan yang panjang. Sebelas hari setelah kematian, keluarga yang meninggal akan menyelenggarakan upacara sederhana yang disebut dengan *nyolasdinain*. Empat puluh dua hari setelah penyelenggaraan upacara *Metuhun*, diadakan lagi upacara yang disebut dengan upacara *Ngelumbah*. *Ngelumbah* berasal dari kata *umbah* yang berarti pembersihan. Seperti pada upacara Pitrayadnya lainnya, makna dari upacara *Ngelumbah* ini dimaksudkan sebagai prosesi *melas atma*, pelepasan Sang Hyang Atma dari badan kasar manusia. Tujuan lainnya adalah agar ikatan emosi antara orang yang meninggal dan keluarga yang ditinggalkan bisa berkurang.

Empat puluh dua hari setelah upacara Ngelumbah, diadakan lagi upacara yang disebut dengan upacara *Ngundang*. Mirip dengan upacara *Ngroras* pada agama Hindu yang dimaksudkan untuk penyatuan antara Sang Hyang Atma dengan Sang Hyang Widi atau Tuhan, tujuan upacara *Ngundang* ini adalah agar Atma itu *melinggih* atau berada di sanggah. Inilah upacara-upacara yang diadakan bila ada kematian di Sembiran. Setelah upacara-upacara tersebut, arwah leluhur dipercaya telah berada di alam yang suci.

Berbeda dari ngaben, sifat dari upacara-upacara kematian di Sembiran adalah sederhana, tidak perlu persiapan panjang, dan tidak banyak memakan biaya. Bila dalam suatu ngaben individual, biaya yang dikeluarkan oleh keluarga orang yang meninggal bisa mencapai 40 juta rupiah atau lebih, tergantung pada besar dan kecilnya jenis upacara yang diselenggarakan, maka pada upacara *metuhun* hampir tidak ada biaya yang dikeluarkan.

Menurut ketua adat Sembiran, Ketut Suardika, tidak adanya tradisi ngaben di desa ini kemungkinan karena nenek moyang desa ini sudah mengerti tentang kebutuhan yang dikeluarkan sebuah keluarga untuk melakukan ngaben. "Lebih baik uangnya untuk yang masih hidup, bukan untuk yang mati. Banyak keluarga yang masih memiliki hutang sangat besar setelah upacara ngaben, karena mereka memaksakan untuk mengadakan ngaben dengan meminjam uang ke sana kemari, bahkan disertai dengan menjual kekayaan yang dimiliki," jelasnya. Namun menurut Wayan Sujana, dalam sejarahnya, tidak adanya upacara ngaben di desa ini adalah dengan alasan keamanan. Dulu ada warga yang mengadakan ngaben di Sembiran. Api yang dipakai untuk ngaben itu tiba-tiba menyulut atap rumah penduduk. Akhirnya kebakaran terjadi dan bersambung ke rumah-rumah yang lain. Ini terjadi karena rumah tradisional Sembiran itu atapnya terbuat bukan dari genteng, tapi dari benda yang mudah terbakar, seperti daun kelapa dan ijuk.

Pada pelaksanaan upacara-upacara itu, penduduk Sembiran tidak biasa memanggil pendeta-pendeta untuk memimpin upacara.

Pelaksanaan upacara cukup dipimpin oleh orang tertua dalam keluarga tersebut.

Bagi penduduk Sembiran, penguburan mayat itu sebetulnya adalah fenomena atau praktek baru. Sebelum tahun 1970-an, mereka hanya menaruh mayat di suatu tempat khusus di kuburan (*setra*). Tradisi ini biasa disebut dengan *Mepasah*. Jadi, jika ada orang yang meninggal dunia, maka mayatnya akan ditaruh begitu saja di atas tanah di area kuburan dalam kondisi telanjang. Ini menunjukkan bahwa jika pada waktu lahir manusia tidak membawa apa-apa, maka ketika mati dia juga tidak memiliki apa-apa. Jika orang yang meninggal itu laki-laki, maka mayatnya akan ditaruh di atas tanah dengan tubuh menghadap ke bawah, tengkurap. Bila orang yang meninggal adalah perempuan, maka mayatnya ditudurkan menghadap ke atas atau terlentang. Perbedaan ini dilakukan karena adanya keyakinan pada penduduk Sembiran bahwa laki-laki itu adalah simbol *purusa* atau *akasa* atau langit, sementara perempuan adalah simbol *pertiwi* atau bumi. Pertemuan antara *akasa* dan *pertiwi* inilah yang kemudian melahirkan kehidupan di dunia ini.

Mayat yang ditaruh di *setra* itu biasanya akan hilang tidak terlalu lama dari waktu menaruhnya. Dalam kepercayaan lama, bila mayat itu hilang, maka berarti ia diterima oleh Tuhan. Namun bila ia masih ada, maka ia ditolak oleh Tuhan. Namun menurut orang Sembiran belakangan ini, mayat yang hilang itu karena dimakan anjing atau srigala. Ini dikarenakan pada zaman lampau desa Sembiran masih dikelilingi hutan lebat yang penuh binatang buas. Bahkan di halaman-halaman rumah mereka pun banyak sekali ditemukan kera dan binatang hutan lain. Jadi, jika ada mayat ditaruh di lingkungan *setra*, maka tidak berapa lama ia akan dimangsa oleh binatang-binatang buas itu.

Dalam tradisi Sembiran, beberapa jenis kematian dianggap sebagai kematian yang kurang baik. Kematian-kematian yang dinilai tidak wajar itu adalah *salah pati*, *ngulas pati*, dan *kebengawan*. Bila terjadi kematian seperti itu, maka mayat boleh dibawa ke rumah, tapi harus disertai dengan upacara tertentu. Pada saat upacara dilangsungkan, harus ada *penebusan* atau *pengulapan* di tempat ia meninggal, di

simpang jalan atau perempatan, dan di mulut kuburan (*setra*). Konon, dulu bila ada orang meninggal dunia karena kecelakaan, maka mayatnya tidak bisa dikuburkan di pekuburan desa. Kematian karena kecelakaan dinilai sebagai kematian yang buruk.

### **C.2.2. Pembagian Peran antara Laki-laki dan Perempuan**

Dalam perkembangan kekinian, peran dan status antara laki-laki dan perempuan di Sembiran memiliki perbedaan dengan masa lalu. Berbagai wawancara dengan penduduk setempat, misalnya, menyebutkan tentang kemungkinan bagi seorang perempuan untuk menjadi pemangku di pura-pura desa. Namun pada prakteknya, tidak ada pemangku perempuan di pura-pura desa Sembiran. Dalam upacara-upacara keagamaan, peran perempuan lebih sering menjadi pembantu bagi laki-laki.

Namun demikian, dalam banyak kasus, perempuan lebih tahu dan hafal tentang komposisi detail dari benda-benda yang diperlukan dalam berbagai upacara. Perincian tentang bunga yang mesti ada dalam upacara tertentu, makanan apa yang mesti disajikan, dan sejenisnya merupakan keahlian ibu-ibu. Termasuk hal-hal yang berkaitan dengan tanggal-tanggal dari upacara yang mesti diadakan, kaum perempuan lebih peduli daripada laki-laki. Bahkan, karena di Sembiran ini hampir “tiada hari tanpa upacara keagamaan,” maka ibu-ibu adalah orang yang paling sibuk dari mulai bangun tidur hingga malam guna mempersiapkan *uba rampe* (segala perlengkapan) dari upacara. Pendeknya, peran perempuan dibalik berbagai upacara di Sembiran sangat dominan.

Tentang pembagian peran dan status laki-laki dan perempuan ini, Sembiran menganut kepercayaan bahwa perempuan tidak mendapatkan warisan jika orang tua mereka meninggal. Dalam *awig-awig* yang berlaku hingga saat ini, misalnya, disebutkan bahwa yang merupakan ahli waris adalah anak dan keluarga pihak laki-laki dan keluarga terdekat. Beberapa keluarga sengaja memberi hadiah kepada anak-anak

perempuan mereka untuk mensiasati agar anak perempuan mereka tetap mendapatkan bagian dari harta yang akan mereka tinggalkan.

Anak yang disebut sebagai anak haram hanya akan mendapat warisan dari pihak ibu. Sementara itu, bila ada anggota masyarakat yang tidak memiliki keturunan, maka upacara Pitra Yadnya bagi orang tersebut akan diselenggarakan oleh desa dan semua pemilikannya akan menjadi milik desa adat.

### C.3. Konsepsi Kemasyarakatan

Sebagai salah satu dari desa Baliaga, Sembiran memiliki budaya, dialek bahasa, dan ritual yang berbeda dari desa-desa lain di Bali. Berbeda dari masyarakat Bali dataran, dalam jejaring sosial-religius desa Sembiran menganut sistem *ulunan* atau *prajuru*. Sistem *ulunan* berarti tatakrama paling atas. Begitu seseorang kawin, maka namanya dimasukkan dalam krama adat. Pencantuman ini terjadi secara berurutan. Yang menjadi *kubayan* adalah yang kawinnya paling dahulu. Pembagian ini ada kemiripan dengan sistem kasta. Bedanya, dalam sistem ini setiap orang akan selalu memiliki perubahan posisi dan peran. Jadi, sistem ini lebih tepat disebut sebagai sistem penugasan berjenjang dan sekaligus sistem pendidikan dan kaderisasi. Penempatan orang pada kelompok tertentu didasarkan pada urutan perkawinan atau usia perkawinan. Orang yang usia perkawinannya paling tua akan berada status paling tinggi. Orang yang baru kawin otomatis posisinya berada pada tempat paling bawah, meski dia anak seorang pejabat atau anak orang kaya.

Urutan dari pengurus atau *paulun* desa Adat Sembiran adalah sebagai berikut:

1. *Kubayan*, yaitu Kubayan Wayahan dan Nyomanan
2. *Siut*, yaitu Siut Wayahan dan Nyomanan
3. *Bau*, yaitu Bau Wayahan dan Nyomanan
4. *Singgukan*, yaitu Singgukan Wayahan dan Nyomanan

5. *Bahan Temuangan*, yaitu bahan Temuangan Wayahan dan Nyomanan
6. *Pengulu*, yaitu Pengulu Wayahan dan Nyomanan

Desa ini juga tidak mengenal sistem kasta.<sup>7</sup> Dari pengakuan masyarakat Sembiran, mereka menyatakan bahwa sejak dulu desa ini memang tidak membeda-bedakan manusia berdasarkan kasta. Namun dari nama-nama yang dipakai oleh penduduk, seperti Nyoman, Ketut, dan sebagainya, mereka agaknya secara keseluruhan berasal dari kasta Sudra. Pengakuan dari Mangku Sutarmi mungkin bisa dijadikan pedoman bahwa siapapun yang hendak tinggal di desa ini, jika mereka memiliki kasta tinggi, maka mereka harus menurunkan kastanya dan kemudian menjadi sejajar dengan seluruh penduduk desa. Ini sejalan dengan kepercayaan penduduk Sembiran yang menganggap bahwa desa ini adalah desa tertua, maka setiap ada budaya atau adat yang masuk ke desa ini akan diminta menyesuaikan diri dengan tradisi setempat. Karena kesamaan kasta seluruh penduduk desa inilah lantas terlihat tidak mengenal apa yang disebut dengan kasta. “Dilihat dari pendaatang-pendatang yang ada di desa ini, maka sebetulnya ada kasta. Namun asli dari penduduk ini tidak mengenal kasta,” kata Sutarmi.

Lingkungan/wilayah desa Sembiran, menurut *trilingganing* desa, dibedakan atas tiga bagian, yaitu:

1. Utama mandala, seperti tempat-tempat kahyangan desa.
2. Madia mandala, seperti tempat tinggal dan tanah milik desa.
3. Nista mandala, seperti kuburan.

Masyarakat yang tinggal di desa Sembiran dibagi dalam dua bagian, yaitu:

1. Anggota masyarakat desa adat (*negak*), yaitu keluarga yang menempati tanah pekarangan desa dan dibedakan menjadi: anggota

---

<sup>7</sup> Lihat “Balinese History - Pre-history to the Europeans” dalam <http://www.murnis.com/culture/articlebalinesehistoryprehistorytotheuropeans.htm>

masyarakat adat laki-laki dan anggota adat wanita (istrinya) atau *plukayu*.

2. Masyarakat sampingan, yaitu keluarga yang tidak terdaftar sebagai masyarakat desa adat yang disebabkan karena:
  - a. salah satunya meninggal atau karena cerai dari suami isri (*balu*) atau juga semua anaknya sudah menikah (*baki*);
  - b. usia lanjut, yang sudah bercicit (*turunan kumpi*), terkecuali ada pertimbangan lain.

Karena pembedaan itulah, maka jumlah penduduk Sembiran secara administratif berbeda dengan jumlah penduduk Sembiran secara adat. Masyarakat sampingan tidak dikategorikan sebagai anggota desa adat.

Seseorang akan menjadi bagian dari desa adat apabila ia:

1. Menempati tanah pekarangan desa adat.
2. Berdasarkan atas pernikahan.
3. Karena tinggal di desa adat untuk bekerja atau mencari penghidupan.

Seseorang akan berhenti dari keanggotaannya di desa adat bila:

1. Mengajukan permintaan untuk berhenti.
2. Berhenti memeluk agama Hindu.
3. Diberhentikan karena sudah tidak bisa memperbaiki perbuatan yang selalu melanggar aturan-aturan yang ditetapkan.

Anggota masyarakat desa adat itu dibagi lagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan tugas, kewajiban dan tanggung-jawabnya dalam kehidupan kemasyarakatan. Secara berurutan, pembagian masyarakat adat adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat *pamahit* (2 orang) yaitu anggota masyarakat yang mempunyai tugas/ melaksanakan berdasar perintah upacara agama.

2. Masyarakat *ponakawan* (18 orang), yaitu yang menyelenggarakan pebatan/ konsumsi pada saat ada upacara di desa.
3. Masyarakat *jahya* (sebanyak anggota adat dikurangi *pamahit*, *ponakawan*, *bahan cacar*, masyarakat *penabing*, dan masyarakat *pengulu*), bertugas mengerjakan pekerjaan di pura, misalnya membuat tempat sesajen setiap ada *piodalan*.
4. Anggota *bahan cacar* (30 orang), membuat kelengkapan upacara *piodalan*.
5. Anggota *penabing* (2 orang), membantu pekerjaan *pengulu* sebelum ditetapkan menjadi *pengulu*.
6. Anggota *pengulu* (2 orang) yaitu anggota adat yang memegang perintah upacara agama.
7. Anggota *bahan temuanggan* (2 orang), anggota adat yang menggerakkan *bahan cacar*, *ponakawan*, *pamahit* pada saat membuat bahan kelengkapan upacara.

Pemangku-pemangku pura yang ada di Sembiran, menurut keterangan penduduk setempat, biasanya berdasarkan kehendak dari Ida Bathara, bukan melalui pemilihan. Petunjuk bahwa seseorang akan diangkat menjadi pemangku kadang-kadang orang yang bersangkutan digoda atau mengalami sakit. Ketika dia sakit dan minta tolong kepada *pasutri* (dukun) dan menanyakan tentang apa sakitnya dan apa sebab sakitnya, maka dijelaskan oleh sutrinya, berdasarkan roh yang turun kepadanya, bahwa dia sakit bukan terkena sakit biasa, ia sakit karena hendak diangkat menjadi pemangku di pura tertentu. Jadi, pemangku itu diangkat dari *luhur* atau *krarangan* atau dijemput oleh Ida Bathara. Kadang ada ketakutan dari orang yang ingin menjadi pemangku. Ia takut jika tidak benar dalam melaksanakan tugas sebagai pemangku maka ia akan dikutuk oleh Sang Hyang Widi. Pengalaman seperti ini yang dirasakan oleh Mangku Sutarmi.

Karena dasar dari pengangkatan pemangku itu adalah semata-mata pilihan Sang Hyang Widi, maka pada masa-masa tertentu kadang-

kadang suatu pura itu tidak memiliki pemangku. Ini disebabkan karena sepeninggal seorang pemangku, belum tentu langsung ada pemangku baru untuk pura tersebut. Pengangkatan dengan sistem gaib ini menyebabkan banyak peluang untuk siapa yang akan menduduki jabatan pemangku; bisa orang muda atau tua, laki-laki atau perempuan, anak pemangku sebelumnya atau orang lain, sudah kawin atau masih lajang, dan sebagainya. Namun pada beberapa kasus, pemangku umumnya adalah laki-laki, sudah kawin, sudah tua, dan keturunan dari pemangku lama.

Karena dalam beberapa kasus terjadi kekosongan pemangku pada sebuah pura, maka pada masa sekarang Desa Sembiran telah membuat aturan dalam pengadaan pemangku dengan cara:

1. Kedatangan roh halus atau *krarangan* (kehendak yang di atas/Tuhan).
2. Berdasarkan keturunan (waris)
3. Dipilih oleh anggota adat
4. Menurut pertimbangan *manggala* desa.

Ketentuan desa adat juga memberikan semacam persyaratan bagi mereka yang menjadi pemangku. Tidak boleh dijadikan pemangku, bila seseorang:

1. Cacat, seperti buta, pincang, dan sumbing.
2. Mengidap penyakit berat, seperti ayan.
3. Berbuat tercela, seperti mengawini orang yang sudah kawin dan suka berperilaku serong.

Sembiran memiliki lembaga-lembaga sosial adat yang selain mengurus masalah-masalah kemasyarakatan, juga hal-hal yang menunjang kelancaran operasional dari lembaga-lembaga yang ada. Dalam kaitannya dengan upacara, misalnya, ada bagian tertentu yang mengurus masalah tari-tarian. Salah satu tarian khas yang terkenal dari desa ini adalah Tari Baris. Tari Baris dikategorikan sebagai tarian sakral

yang diurus oleh lembaga desa adat itu. Ada 6 (enam) tarian sakral dari desa ini, yaitu: Tari Rejang, Tari Baris Dadap, Baris Presi, Baris Jojor, Baris Gede dan Baris Panah. Menurut kepercayaan desa adat, tari-tari sakral ini tidak boleh diperjualbelikan atau dipertontonkan di hadapan turis dengan maksud mendapat keuntungan materi. Artinya, tari-tari tersebut tidak untuk dipertunjukkan diluar kegiatan ritual. Mereka menganggap tari sebagai satu persyaratan dari upacara ritual. Tari juga dianggap sebagai sarana pendidikan. Karena kesakralannya, anggota masyarakat yang boleh memainkan tari hanyalah warga desa adat, masyarakat sampingan tidak diperkenankan menjadi penari.

#### C. 4. Konsepsi tentang Alam

Bagi masyarakat Sembiran, alam adalah sahabat dalam kehidupan mereka. Maka untuk menciptakan harmoni dan agar alam selalu bersahabat dengan manusia, maka beberapa jenis upacara dalam kategori *Bhuta Yadnya* digelar di desa ini. Upacara-upacara tersebut diantaranya adalah:

1. Setiap *sasih* (bulan dalam kalender Bali) ketiga *pangelon ping pat*, masyarakat Sembiran mengadakan upacara *pecaruan* di persimpangan jalan dan di *kuta kurung*. Di samping itu, mereka juga mengadakan *sabeh rah* (sabung ayam) sebanyak tiga pasang. Sabung ayam dalam *pecaruan* ini dimaksudkan agar manusia tidak saling membunuh dan berperang, biarlah pertarungan digantikan oleh ayam, biarlah *sabeh rah* (hujan darah) terjadi antar binatang.
2. Pada *sasih kepitu* (bulan ketujuh) ada beberapa upacara yang digelar di Sembiran, yaitu:
  - a. *Tilem kenem* menjelang *kepitu* diadakan upacara *pecaruan* di simpang jalan dan *kuta kurung* (tempat keluar dan masuk desa adat). Sabung ayam sebanyak tiga pasang juga diadakan mengiringi upacara ini.

- b. Pada tanggal *apisan* (pertama) melakukan *pabratan* (catur brata atau bertapa) sehari semalam (24 jam).
  - c. Pada *pangelong ping tiga* (paruh ketiga terakhir dari bulan ketujuh) diadakan *pecaruan* di simpang jalan dan di empat keluar-masuk desa adat (*kuta kurung*) dan disertai dengan sabung ayam sebanyak tiga pasangan.
3. Pada bulan kesembilan (*sasih kasanga*), kembali warga Sembiran melaksanakan beberapa *pecaruan*, yaitu:
- a. *Pangelong ping sia*. Disebut sebagai upacara *mapag* (menjemput). Upacara ini dilaksanakan di sebelah utara Pura Sang yang Kadulu setiap empat tahun sekali.
  - b. *Pengelong ping dasa* hingga *telu las*. Diadakan *melasti* ke pantai sebagai *makersih* (penyucian) untuk memohon keselamatan.
  - c. *Pengelong ping pat belas* (keempat belas). Diadakan *pecaruan* di simpang jalan dan *kuta kurung*, disertai dengan bersabung tiga pasang ayam.
  - d. *Tilam kesaga* (kesembilan) menjelang *kedasa* (kesepuluh) diadakan upacara Nyepi.
  - e. Tanggal *apisan* diadakan ngembak api.

Selain upacara rutin tersebut, setiap kali ada kejadian alam, seperti kebakaran hutan atau kerusakan tanaman atau pelanggaran penebangan, maka orang Sembiran akan mengadakan upacara khusus. Upacara untuk pelanggaran penebangan disebut upacara *penglandeh*, untuk peristiwa kebakaran hutan kuburan, nama upacaranya adalah *penyehep*.

Laut dianggap sebagai tempat penyucian terakhir, makanya hampir dalam setiap persembahan, ada yang diberikan ke laut. *Melis* adalah upacara penyucian besar yang diselenggarakan di laut.

Jika penduduk Sembiran mau menanam tanaman, maka ada upacara yang disebut *Ngrasakin*. Ini merupakan upacara sebagai perwujudan terima kasih manusia kepada Tuhan yang bermanifestasi sebagai Dewi Sri, Dewi Kemakmuran. Untuk di lautan, upacaranya disebut dengan *Nanglu Mrana*. Upacara ini dipersembahkan kepada dewa laut, Dewa Baruna, agar tidak merusak apa saja yang ada di laut.

Setiap 10 tahun sekali akan diadakan upacara besar yang berkaitan dengan alam yang disebut dengan *Ngelabuh Gentuk*. Ini merupakan upacara penyucian untuk wilayah Sembiran, bahkan seluruh dunia, agar selamat. Upacara *Piodalan* dan *Pecaruan* sering dilakukan oleh orang Sembiran untuk membujuk agar Bethara Kala tidak mengganggu di desa.

Dalam *awig-awig* desa Sembiran, terdapat aturan bahwa tanah tegalan yang ada di desa ini tidak boleh dilerantarkan. Tanah tegalan harus ditanami dengan umbi-umbian, buah-buahan, palawija dan sejenisnya. *Awig-awig* juga melarang warga untuk mengalirkan air dari kandang, dapur dan sebagainya ke tanah anggota masyarakat lain; melarang warga untuk membuang bangkai ternak ke sungai dan ke tanah milik orang lain; melarang warga membangun atap rumah yang menutupi atap bangunan tetangganya. Pelanggaran terhadap berbagai peraturan tersebut akan mendapat denda dan kewajiban menyelenggarakan upacara.

## Daftar Pustaka

- Agung, Ide Anak agung Gde, *Bali in the 19<sup>th</sup> Century*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991.
- Ardika, I; Peter Bellwood; I Made Sutaba; Kade Citha Yuliaty, "Sembiran and the first Indian contacts with Bali: An update," dalam, *Antiquity*; Mar 1997; 71, 271; Academic Research Library.

- Bowie, Fiona. *The Anthropology of Religion: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers, 2001.
- Budiasa, I Made, I Made Subandia, Cokorda Istri Sukrawati, Ni Putu Ekatini Negari, *Konsep Budaya Bali dalam Geguritan Sucita Subudhi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.
- Data dan Monografi Desa dan Kelurahan Sembiran, Tejakula, Buleleng, Bali, 2005.
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*. Chicago and London: the University of Chicago Press, 1976.
- and Hildred Geertz, *Kinship in Bali*, Chicago: sUniversity of Chicago Press, 1975.
- Lopulalan, Benito, "Waktu, Upacara, Pariwisata," dalam *Kompas*, Jumat, 11 Januari 2002.
- Monografi Desa Sembiran, Tejakula, Buleleng, Bali, tahun 1977
- Pitana, I Gede Pitana dalam tinjauan buku Thomas A. Reuter, *Custodians of the Sacred Mountains: Culture and Society in the Highlands of Bali*, (Honolulu: University of Hawai'i Press 2002) dalam *Antropologi Indonesia* 74, 2004.
- Stuart-Fox, David J., *Pura Besakih: Temple, Religion and Society in Bali*, (Leiden: KITLV, 2002)
- Wirayadnya, Budi, "Pengembangan UMKM Berbasis Desa Pakraman," dalam *Uluangkep*, Edisi 6, Januari 2005.
- Yunus, Ahmad, *Sejarah Pengaruh Pelita terhadap Kehidupan Masyarakat Pedesaan Daerah Bali*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- "Dengan DNA Menguak Asal-usul Masa Lalu," *Kompas*, Sabtu, 18 Desember 2004.

- “Mempertimbangkan Tradisi Kuno Buleleng,” dalam *Bali Post*, Rabu Umanis, 15 Desember 2004. Bisa dilihat di <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2004/12/15/bd1.htm>
- “Perang Pandan, Bali Traditional War Dance,” di [http://www.balitouring.com/bali\\_articles/perangpandan.htm](http://www.balitouring.com/bali_articles/perangpandan.htm)
- “Balinese History - Pre-history to the Europeans” dalam <http://www.murnis.com/culture/articlebalinesehistoryprehistorytotheuropeans.htm>
- “Eastern Buleleng” dalam [http://balix.com/handbook/chapters/touring/buleleng\\_east.html](http://balix.com/handbook/chapters/touring/buleleng_east.html)
- “Tradisi-tradisi Tua yang tak Pernah Mati,” dalam *Bali Post*, 9 Oktober 2004.
- “Yang Tua yang Indah,” dalam *Bali Post*, 9 Oktober 2004.
- “Orang Bali dari India?” dalam <http://www.saradbali.com/edisi58/paruman2.htm>.
- “Membaca Puing, Menyibak Asal,” dalam <http://www.saradbali.com/edisi58/paruman2.htm>.
- “Gelat Pariwisata Buleleng,” dalam *Kompas*, Selasa, 7 Mei 2002.

## **Bagian Keempat**

# **AGAMA BUDA DI LOMBOK BARAT**

Oleh M. Hisyam

### **A. Pendahuluan**

Agama Buda yang dimaksud dalam laporan ini bukanlah Agama Budha seperti yang diajarkan oleh Sidarta Gautama, melainkan kepercayaan tradisional yang dianut oleh kelompok masyarakat di beberapa dusun yang tersebar di sejumlah desa di beberapa kecamatan di Lombok Barat. Untuk membedakan keduanya, dalam laporan ini akan ditulis Buda (tanpa huruf "h") untuk kepercayaan ini, dan Budha (pakai "h") untuk ajaran Sang Budha Gautama.

Penganut kepercayaan Buda di Pulau Lombok terkonsentrasi di Kabupaten Lombok Barat, khususnya di Kecamatan Lakatong dan Tanjung. Sekarang setelah terjadi berbagai pemekaran, selain Lakatong juga Kecamatan Pemenang, Kecamatan Tanjung, Kecamatan Gangga dan Kecamatan Gondang. Menurut sensus tahun 1971 jumlah penganut kepercayaan Buda adalah 10.120 jiwa. (*Monografi Nusatenggara Barat*, 1977: h. 95).

Pada awalnya kepercayaan Buda sebenarnya sama sekali tidak ada kaitannya dengan agama Budha. Mereka tidak mengenal Sang Budha Gautama, tidak mengenal ajaran Budha dan tidak mengenal konsep nirwana maupun moksha. Kepercayaan mereka sangat sederhana. Untuk dimasukkan sebagai animisme kelihatannya tidak pas, karena tidak ada pemujaan terhadap roh. Kepercayaan dinamisme juga bukan, karena tidak meyakini benda-benda tertentu mempunyai kekuatan magis atau mana. Dari segi konsep tentang Tuhan, orang Buda boleh dikatakan sangat terbelakang dan tidak mempunyai pegangan yang jelas. Jika dibandingkan dengan berbagai agama yang diakui di Indonesia, agama Buda di Lombok Barat itu malahan lebih dekat dengan Islam. Misalnya yang terkait dengan kematian. Cara pengulasan mayat, penguburan dan

upacara-upacara pasca kematian mirip dengan tradisi Islam di Jawa. Karena kedekatan itu, maka pada waktu pembinaan agama dimulai oleh pemerintah Orde Baru, beberapa kampung orang Buda secara serentak masuk agama Islam. Misalnya yang terjadi di kampung Belongas dan Pengantap di pegunungan Lombok Barat bagian selatan. Di kampung Tahun, peralihan agama dari Buda ke Islam berlangsung mulus, keluarga demi keluarga. Ketika pembinaan agama Budha mulai dilakukan pada sekitar tahun 1972, yang terjadi di kampung Ganjar dan Tendaun, di wilayah Kecamatan Sekotong, sebagian kecil mereka masuk Islam, dan menolak menjadi pengikut Budha.

Pada waktu program pembangunan bidang agama dimulai pada awal pemerintahan Orde Baru, masyarakat Buda di Lombok Barat mendapatkan pembinaan agama menurut agama Budha. Ini dapat dimaklumi, karena dari segi nama sudah sama. Maka didatangkanlah ke daerah ini sejumlah guru agama Budha dari Jawa, dan dari Jakarta. Sejumlah pemuka masyarakat Buda dan pemudanya pun dikirim ke pusat-pusat agama Budha di Jawa. Di desa-desa tempat orang Buda bermukim didirikan rumah ibadah agama Budha yaitu vihara. Kini jumlah penganut Budha di Lombok Barat menjadi 42.576 jiwa, dan vihara yang di tahun 1971 belum ada kini berjumlah 25 di Lombok Barat dan 5 di Mataram. (*NTB Dalam Angka 2004*). Pertambahan jumlah pemeluk Budha ini, menurut sejumlah informan agama ini yang diwawancarai, bukan disebabkan oleh dakwah agama Budha, melainkan pertambahan penduduk alamiah menurut hukum demografi belaka. Agama Budha memang bukan agama misi, seperti Islam dan Kristen. Penganut Budha yang ada sekarang adalah anak keturunan penganut Buda masa lalu. Malahan, berkat pembinaan agama Islam yang menyebabkan pindahnya penganut Islam *Wetu Telu* menjadi Islam *Wetu Lima*, sebagian penganut Buda, seperti disebut di atas, malahan pindah menjadi beragama Islam.

Sebenarnya, pada awal pemerintah mewajibkan agar semua orang Indonesia beragama, setelah gagal pemberontakan PKI di tahun 1965, misi agama Islam dan Hindu Dharma telah mencoba mendekati penganut kepercayaan Buda. Sebagian besar orang Buda di Lombok

Barat ternyata menolak dua agama ini. Mereka tidak ingin ternak babinya hilang, ditambah harus dikhitan lantaran masuk Islam, dan tidak pula mau menjalani upacara *nyepi* yang banyak larangan dan merepotkan. Karena itu mereka bersikukuh tetap menjadi Buda. Pada saat itulah, yaitu sekitar tahun 1972, mereka lebih suka masuk agama Budha. Selain karena kesamaan nama, mereka juga mempunyai argumentasi tersendiri. Mereka merasa bahwa agama Buda yang mereka anut adalah agama Budha yang resmi diakui Negara. Hanya karena telah sekian ratus tahun tidak ada hubungan dengan pusat-pusat agama Budha di Jawa, maka agama Buda yang mereka anut telah banyak menyimpang dari ajaran Budha yang sebenarnya. Mereka mengaku sebagai umat Budha pindahan dari Majapahit ke Lombok Barat pada waktu agama Islam mulai tersebar di Jawa dan kekuasaan Majapahit mulai runtuh. Kepindahan mereka bukan karena terdesak oleh Islam, atau diperangi oleh Islam, melainkan tidak setuju saja, dan ingin bertahan dalam agama mereka. Tetapi kepindahan mereka ke Lombok pada waktu itu tidak disertai oleh orang yang ahli agama, semisal Biksu atau pendeta. Mereka semua adalah orang awam, yang tidak kenal tulis menulis. Mereka juga tidak membawa satu pun kitab suci Budha atau buku-buku ajaran Budha yang bisa dipedomani. Dalam perjalanan waktu, kepercayaan yang tidak terbimbing oleh kitab maupun pemimpin agama, maka keberagamaan mereka pun menjadi tidak jelas, bahkan menyimpang. Apa lagi tempat tinggal mereka di gunung-gunung yang terisolasi dari masyarakat Sasak umumnya.

Bersamaan waktunya dengan pembinaan agama Budha itu, terjadi pula proses modernisasi. Mereka mulai akses dengan pendidikan formal, baik di lingkungannya, maupun di kota, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah tinggi. Mereka mulai tertarik untuk pindah dari perkampungan asli mereka yang terisolir di pegunungan-pegunungan ke daerah yang datar dan dekat dengan kemajuan kota. Sedikit demi sedikit, tetapi pasti, perkampungan mereka di pegunungan-pegunungan

ditinggalkan. Pada saat sekarang, menurut seorang informan,<sup>1</sup> kampung mereka di gunung tinggal dihuni oleh sekitar 30% saja, sedangkan yang telah pindah ke daerah yang datar sekitar 70%.

Sekarang, setelah tiga puluh tahun lebih agama Budha disosialisasikan kepada penganut kepercayaan Buda, keadaan telah banyak berubah. Walaupun begitu, tidak berarti kepercayaan Buda telah sama sekali mereka tinggalkan. Khususnya di kalangan generasi tua, yakni yang telah dewasa pada tahun 1970-an, tradisi lama yang bersumber dari kepercayaan Buda tidak mereka tinggalkan. Malahan untuk tradisi memuja, yang merupakan identitas ke-Buda-an mereka, baik generasi tua maupun muda sama-sama melaksanakannya dengan setia.

Penelitian ini dilakukan di beberapa dusun, di mana terdapat banyak penganut Budha. Seluruhnya di Kabupaten Lombok Barat. Secara rinci dusun-dusun yang dikunjungi adalah sebagai berikut:

- a. Dusun Karang Panas, Desa Tanjung, Kec. Tanjung.
- b. Dusun Lendang Bila, Desa Tegal Maja, Kecamatan Tanjung.
- c. Dusun Karang Lendang, Desa Betek, Kecamatan Gangga.
- d. Dusun Baru, Desa Gondang, Kecamatan Gondang.
- e. Dusun Tebango, Desa Pemenang Timur, Kecamatan Pemenang.

Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam, terutama dengan pejabat pemerintahan kecamatan dan desa, pamong dusun, pemimpin agama Buda dan Budha, tokoh masyarakat dan warga biasa. Selain wawancara mendalam, tentu saja juga dilakukan pengamatan, untuk memperoleh gambaran lingkungan geografis dan kondisi fisik pemukiman mereka. Dari lima dusun yang dikunjungi tersebut di atas, Dusun Baru merupakan perkampungan asli orang Buda, yang terletak di pegunungan dan terisolasi.

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Rinasah di Dusun Karang Lendang, Desa Betek, Kecamatan Gangga, tanggal 27 Agustus 2005.

## B. Asal Usul Kata Buda

Nama Agama Buda atau lebih tepat untuk disebut sebagai kepercayaan Buda tidak diketahui asal usulnya. Besar kemungkinan, kepercayaan Buda merupakan kepercayaan asli Lombok sebelum terpengaruh oleh kepercayaan maupun agama lain. Menurut laporan penelitian IAIN Mataram, para penganut kepercayaan ini sendiri tidak mengetahui sejak kapan nama Buda dipakai untuk menyebut agama mereka (Saiful Muslim dkk., 1996/1997: h. 36). Menurut laporan ini, nama Buda diberikan oleh orang luar komunitas Buda, yakni orang Lombok pada umumnya, untuk menyebut mereka yang hidup di gunung-gunung, tidak mempunyai agama, atau menganut kepercayaan tradisional, animisme peninggalan nenek moyang orang Sasak. Kata Buda atau menurut dialek Sasak, “Bude”, atau “Bode” adalah kata dalam bahasa Sasak yang berarti bodoh, semakna dengan kata “bude budi” yang berarti tidak mengenal budi pekerti. (h. 35 dan 43). Dalam masyarakat Sasak, terdapat tiga nama saja yang terkait dengan kepercayaan, dan ketiganya merupakan kontinum perkembangan kepercayaan masyarakat Sasak, yakni Sasak Bude, Sasak *Wetu Telu*, dan Sasak Islam *Wetu Lima*. Khusus untuk Buda kadang-kadang disebut juga *Tau Bude* yang berarti orang Buda. “Lain dari pada tiga istilah tersebut di pulau Lombok tidak dikenal Sasak Hindu, Sasak Kristen atau lain[nya] di luar ketiga istilah tersebut.” (h. 34).

Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa dari segi perkembangan kepercayaan, masyarakat Sasak dapat dibagi menjadi tiga tahap, yakni: Buda untuk tahap awal, ketika agama Islam belum menyentuh mereka, *Wetu Telu* untuk tahap ketika agama Islam baru sebagian kecil menyentuh mereka, dan Islam *Wetu Lima*, yaitu masyarakat yang telah menganut agama Islam secara sepenuhnya. Buda dalam tahap ini tidak dimaksudkan agama Budha, melainkan tahap ketika dari segi kepercayaan, orang Sasak masih dapat dikatakan berada di dalam alam ‘jahiliyah’.

Pada awal dasawarsa 70-an, seperti telah disebut di atas, bersamaan waktunya dengan dilarangnya PKI dan “diharamkannya”

ajaran komunisme, pemerintah menghendaki agar semua rakyat Indonesia beragama. Agama resmi yang diakui pemerintah ada lima, yaitu: Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha. Orang yang beragama selain dari lima agama tersebut dianggap masih belum beragama, dan karenanya dianjurkan untuk memilih salah satu dari lima agama resmi dimaksud. Ketika itu orang Buda di Lombok Barat, karena kesamaan nama dianggap sebagai beragama Budha. Menurut peraturan, orang yang sudah beragama tidak boleh dimasuki misi agama lain. Tegasnya orang yang sudah beragama salah satu dari kelima agama di atas tidak boleh diajak masuk ke agama lain. Program pembangunan yang telah dimulai mewajibkan kepada Pemerintah untuk juga membangun kehidupan beragama. Hal ini mengharuskan pemerintah melakukan pembinaan kehidupan beragama agar umat beragama semakin kuat memegang teguh dan melaksanakan ajaran agamanya. Pemerintah percaya bahwa dengan cara ini PKI dan komunisme tidak akan mungkin mempunyai tempat di masyarakat Indonesia.

Penjelasan mengenai asal usul nama Buda seperti disebut di atas, dapat diperkirakan tidak lagi dapat diterima oleh mereka yang sekarang telah menjadi penganut Budha. Mereka mengatakan bahwa kata Buda yang dulu dipakai untuk menamai kepercayaan mereka adalah juga Buda dalam pengertian agama Budha yang diajarkan oleh Sidarta Gautama. "Perbedaannya, dulu kami masih tidak berpedoman kepada kitab suci, karena memang tidak ada pemimpin Budha yang membina kami, sekarang telah ada pemimpin agama Budha yang membina kami, sehingga kami berada pada ajaran dan keimanan Budha yang benar." (ibid).

### C. Pandangan tentang Tuhan

Ajaran kepercayaan Buda tidak didasarkan atas suatu kitab suci atau pakem tertentu. Tidak ada bahan tertulis yang dijadikan pedoman bagi pengikut Buda. Pengikut Buda hanya mengikuti apa kata pemimpin agama mereka yang disebut *Pemangku* atau *Mangku*. *Pemangku* menyampaikan ajaran berdasarkan ingatan mereka yang diterima secara

turun temurun dari pendahulu mereka. Bahkan ajaran yang diberikan oleh *Pemangku* boleh dikatakan berpedoman lebih kepada kehendak diri sang *Pemangku*. Ada *Pemangku* yang memiliki naskah tertulis berupa daun *duntal* atau lontar, tetapi mereka sendiri tidak dapat membacanya. Apa yang mereka miliki itu mereka anggap jimat, yang hanya dikeluarkan apa bila dianggap perlu, misalnya untuk menolak bala atau mara bahaya. Lontar itu dicuci dengan membasuhnya secara sangat berhati-hati dengan air, lalu air bekas cucian itu dipercikkan kepada pengikut Buda. Lontar itu sendiri bertuliskan cerita karya penulisnya dalam bahasa Sasak Kuno yang tak beda dengan tulisan Jawa kuno. Karena itu mereka menyebutnya *Jejawen*.

Karena tidak berpedoman pada suatu kitab maupun pakem, maka sebutan atau atribut tentang Tuhan pun tidak ajek dan seragam. Karena itu dapat dipahami pula jika konsep tentang ketuhanan di kalangan orang Buda tidak jelas. Mereka percaya saja tentang Tuhan. Bahwa Tuhan itu ada. Mereka menyebut Tuhan itu “Batara” atau “Betara” atau “Betara Sakti”. Mereka juga menyebutnya seperti orang Bali, “Sang Hyang Widhi Wase”. Mereka percaya bahwa Tuhan itu esa, yang mencipta manusia dan alam semesta.

Selain percaya pada Tuhan, mereka juga percaya pada dewa. Dewa adalah pembantu-pembantu Tuhan yang kekuasaannya berada di bawah kekuasaan Tuhan. Tidak jelas berapa jumlah dewa yang ada. Yang jelas, dewa itu tidak hanya satu. Orang Buda memuja Tuhan melalui dewa. Dewalah yang akan menyampaikan permohonan manusia kepada Tuhan. Dan permohonan kepada dewa itu tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Penganut Buda akan pergi kepada pemimpin agama mereka yang disebut *Mangku* atau *Pemangku*. *Pemangku* kemudian bersemadi di *kemali* atau *pedewa* untuk menyampaikan permohonan warganya. *Pedewan* atau *kemali* biasanya di dekat pohon besar yang rindang dan kadang di bawahnya terdapat sumber air yang tidak pernah kering. Di Dusun Baru, Kecamatan Gondang, *pedewa* itu berupa batu yang ditancapkan, menyerupai tugu kecil, berbentuk seperti alat pengupas kelapa berukuran besar, kurang lebih tinggi sekitar 40 cm dan lebar 15 cm. Batu itu disebut *Sidha*. Di tempat itu orang berkumpul

pada setiap upacara memuja yang diselenggarakan dua kali setiap tahun, yaitu pada bulan Mei dan Agustus. Pada saat sekarang, setelah mereka menerima pembinaan agama Budha, Sidha itu direpresentasikan sebagai patung Budha. Kata Sidha dipercayai sebagai sebutan singkat dari Sidharta Gautama.

Di Dusun Karang Pemanasan, Desa Tanjung, tempat upacara memuja disebut Tanjung Sari, yaitu di bawah pohon keramat di pantai dusun itu. Pohon itu serupa pohon asam yang umurnya konon sudah ratusan tahun. Menurut cerita penganut Buda setempat, Tanjung Sari asalnya dari kata Tanjung Bage Bais. *Bais* artinya kaki atau bekas telapak kaki. Konon di tempat inilah dahulu kala pemimpin Buda dari Majapahit menginjakkan kakinya di daerah ini. Di tempat inilah upacara memuja dilakukan dua kali setiap tahun, dari dulu hingga sekarang, terutama oleh masyarakat Buda Kecamatan Tanjung.

Di tempat-tempat *pedewa* dibangun tempat pemujaan, berbentuk seperti rumah burung merpati, berukuran lebar setengah meter dan tinggi satu meter. Atapnya terbuat dari ijuk, dan dindingnya dari bambu, dilapisi kain putih. Di pemujaan itu Mangku memanjatkan doa bagi pengikut Buda. Macam-macam hajat dapat dimintakan kepada Tuhan melalui *Pemangku* itu. Misalnya ingin agar tanamannya subur dan memberikan hasil yang banyak, ingin selamat, ingin sembuh dari penyakit, atau bahkan tasakuran dan kaul tertentu.

Upacara memuja atau pemujaan diselenggarakan di pusat-pusat komunitas Buda, di tempat-tempat yang dianggap keramat. Rentetan upacara pemujaan yang diselenggarakan di Dusun Baru, pertama yang disebut *gundem* yaitu musyawarah atau rapat yang dilaksanakan oleh tetua-tetua orang Buda atau tokoh adat yang namanya *Pamangku* atau *Mangku* dan yang perempuan namanya *Belian* untuk membicarakan kapan upacara itu dilaksanakan. Jarak waktu musyawarah dengan waktu dilaksanakannya pemujaan adalah lima belas hari, karena keputusan itu disosialisasikan lebih dulu ke masyarakat umat Buda. Setelah *gundem* itu, para tetua adat terjun ke masyarakat, memberi tahu bahwa acara

pemujaan akan diselenggarakan pada tanggal sekian. Biasanya mereka memakai hitungan hari Jawa yaitu Kliwon.

Setelah disosialisasikan kemudian diadakan upacara di rumah masing-masing. Jadi sebelum di tugu Sidha itu, misalnya pada hari Wage itu acaranya di rumah, sore harinya baru umat Buda pergi ke tempat pemujaan. Di sana, semalam suntuk ada acara, disamping juga membuat sesajian untuk persembahan esok hari, juga ada hiburan seperti tari-tarian karena disana ada gamelan. Besok paginya sekitar jam 5 pagi dari kampung itu masuk ke *pawang* yaitu tempat Sidha berada. Karena Sidha ini berada di hutan lindung di atas lahan sekitar empat hektar, maka kalau mau masuk Sidha berarti masuk hutan karena hutan ini tidak jauh dari kampung yang jaraknya kurang lebih 300 meter. Sampai disana semua peserta upacara pemujaan berkumpul dipimpin oleh *Pemangku*. Ritual yang berhubungan dengan Sidha dilaksanakan oleh para *Pemangku* saja karena ucapan-ucapannya itu hanya dikuasai mereka.

Seperti telah disebut di atas, upacara memuja itu diselenggarakan setahun dua kali. Memuja di Baru juga diadakan dua kali setahun, yaitu sekitar bulan Mei dan bulan Agustus. Dua pemujaan itu berhubungan dengan keadaan masyarakat daerah ini. Ada *nunas kaya* atau minta rejeki dan *mule kaya* atau mengembalikan rejeki. *Nunas kaya* diadakan sekitar bulan Mei, yaitu memuja pada musim hujan atau *muja taon*. *Mule kaya* diselenggarakan pada sekitar bulan Agustus. *Mule* arti harfiahnya mengembalikan, tetapi upacara ini bukan berarti mengembalikan, melainkan menyampaikan rasa terima kasih kepada Yang Maha Kuasa karena sudah diberi rejeki dan kesehatan. Sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih orang Buda mengadakan *mule kaya*. Di masyarakat awam lebih dikenal dengan *muja balit*. *Balit* itu artinya panas.

Jadi upacara pemujaan itu diadakan setiap enam bulan sekali, yaitu pada musim penghujan dan pada musim kemarau. Pada musim penghujan disebut *nunas kaya* sedangkan musim kemarau disebut *mule kaya*. Prosesinya sama, hanya upacara *muja balit* ini waktunya lebih lama. Ada juga acara tambahan yang dilaksanakan umat, maksudnya biasanya mereka disini masih yakin bahwa mereka kadangkala kena

penyakit kemudian setelah diobati kemana-mana tidak kunjung sembuh, bahkan dokter kadang-kadang berkata tidak ada penyakitnya. Setelah diramal ternyata karena ada hubungannya dengan leluhur di sana sehingga kadang-kadang karena keyakinan mereka kemudian sembuh. Sebagai wujud terima kasih mereka atas kesembuhannya itu, ada acaranya di *muja balit* yang namanya *nyaur sesani*, seperti mengorbankan ayam sebagai kaul. *Muja balit* ini ada hubungannya dengan *mule kaya*. Dalam upacara ini ada acara yang disebut *Jawa-Jawa*. Jawa-Jawa itu ada *mina* dan *mama* yaitu laki-laki dan perempuan. Setelah mereka makan, mereka saling lempar nasi dengan ketupat. Maksud melempar adalah mengembalikan lagi ke alam.

Macam-macam ritual yang berlangsung, baik pada waktu upacara memuja maupun pada waktu tertentu merupakan bentuk komunikasi manusia penganut kepercayaan Buda dengan Tuhan yang gaib. Begitu gaibnya Tuhan itu, sehingga orang Buda sulit menggambarkan wujud dan eksistensinya, tetapi merasakan kehadirannya melalui upacara-upacara tersebut.

#### **D. Pandangan tentang Manusia dan Alam**

Manusia, seperti halnya alam adalah ciptaan Tuhan. Mereka meyakini bahwa manusia adalah bagian dari alam, tetapi manusia berbeda dengan alam karena memiliki, atau diberi akal yang sempurna. Sebagai makhluk Tuhan yang berakal, manusia mempunyai kewajiban tertentu, yaitu berbuat baik kepada sesama manusia maupun alam sekitarnya, dan menjauhi larangan atau pantangan. Kewajiban dan larangan Tuhan itu termanifestasi dalam adat. Mereka berpikiran serba kosmis, karena kehidupan manusia itu bagian dari alam semesta, dan karena itu untuk mencapai kebahagiaan hidup maka seseorang harus menyesuaikan diri dan menjaga hubungan yang harmonis dengan alam dan masyarakat sesamanya. Kepercayaan ini menjadi dasar nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat. Karena nilai-nilai itu didasarkan pada kepercayaan religio

magis, maka dalam melaksanakan segala aktivitas juga menjadi terkait dengan religi atau hal-hal yang sifatnya magis.

Alam itu dijadikan oleh Tuhan untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi manusia dalam memanfaatkan alam harus melakukannya menurut norma yang baik. Alam harus dipelihara supaya terus menerus dapat memberi apa yang dibutuhkan oleh manusia. Dalam memelihara alam itu, antara lain terdapat hutan yang disucikan, di mana orang dilarang menebang atau merusak barang sebatang dahan sekalipun. Pelarangan itu memang tidak vulgar, melainkan melalui mitos atau simbol tertentu. Misalnya mengenai dilarangnya menebang pohon besar, secara langsung tidak dinyatakan dilarang, tetapi dengan cara meyakini bahwa di situ ada penghuni dan sebagainya. Jadi masyarakat tidak berani sembarangan merusak dan sebagainya. Pemeliharaan alam tujuannya adalah untuk menjaga kelestarian alam itu. Misalnya tidak boleh dibiarkan anak-anak bermain di bawah pohon besar, karena menurut kepercayaan orang-orang dahulu akan “ketemu”. Maksudnya “ketemu” itu adalah kena marah roh-roh halus.

Pelarangan memotong hewan untuk dikonsumsi dalam kepercayaan Buda tidak dikenal. Ini disebabkan dalam kepercayaan Buda tidak terdapat sistem pengharaman makanan ataupun minuman. Semua daging dan minuman boleh dimakan. Patokannya, bahwa barang tersebut tidak membahayakan diri mereka dan tidak pula merugikan orang lain. Karena itu mereka memelihara binatang ternak seperti kerbau, sapi, kambing, ayam, bebek, dan juga babi. Menurut mereka daging babi hutan itu lebih enak dibandingkan babi piaraan (ternak). Karena itu tidak ada larangan berburu babi hutan di hutan-hutan sekitar mereka.

Dalam kepercayaan orang Buda, tidak terdapat keyakinan tentang adanya hari akhirat, tentang adanya surga dan neraka. Bagi mereka, soal apa yang akan terjadi nanti setelah manusia mati itu urusan Tuhan. Karena itu mereka hanya *concern* dengan kehidupan duniawi sekarang. Yang penting bagi manusia yang hidup adalah berbuat baik, dan menjauhkan diri dari apa yang disebut *mali* atau pantangan. Atau

dengan singkat dikatakan “menjaga harmoni”. Dengan cara ini maka kebahagiaan hidup dapat dicapai. *Mali* adalah segala larangan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk dalam *mali* adalah mencuri, merampok, berzina, dan sejenisnya.

Menurut kepercayaan orang Buda, orang yang sudah mati telah putus hubungan dengan manusia yang hidup. Mereka berada dalam alamnya sendiri. Penganut Buda percaya bahwa manusia mati itu jasadnya saja, sedangkan rohnya itu tetap hidup. Manusia yang hidup tidak bisa berhubungan dengan roh orang yang telah mati, kecuali melalui ritual tertentu. Roh orang yang mati, melalui ritual tertentu juga dapat merasuk ke dalam diri orang yang masih hidup.

Berkaitan dengan kehidupan manusia, orang Buda mengenal dua adat yaitu daur *ayu* dan daur *ala*. Adat daur *ayu* adalah segala upacara yang berkaitan dengan daur hidup, yaitu perkawinan, kelahiran, mengasah gigi, dan memotong rambut, sedangkan daur *ala* berhubungan dengan orang mati, seperti upacara tiga hari, tujuh hari, dan *menyoyang* atau sejenis *ngaben* di Bali.

Jadi bagi orang yang sudah meninggal diadakan upacara selamatan. Upacara pertama disebut *nelung*, yaitu tiga hari setelah hari kematian. Selanjutnya diadakan upacara selamatan *mitu*, yaitu pada tujuh hari dari kematian. Upacara berikutnya disebut *menyoyang*, upacara selamatan terakhir yang dilaksanakan secara besar-besaran, dan karena itu tidak terikat waktu, melainkan terikat dengan kemampuan ekonomi. Jadi *menyoyang* itu dilaksanakan kapan keluarga siap. Bisa satu tahun, dua tahun atau tiga tahun.

Dalam upacara selamatan untuk orang mati itu diadakan semacam persembahyangan dan disajikan sesajen. Upacara *mitu* dibarengi dengan acara yang disebut *medare*, yaitu upacara memanggil roh. Orang yang meninggal itu, menurut kepercayaan Buda, rohnya bisa merasuk ke dalam salah seorang tetua yang ada pada upacara itu, dan biasanya orang perempuan yang menjadi sasaran roh. Setelah merasuk roh tersebut berbicara atau bercerita kepada keluarganya tentang sebab

musababnya dia meninggal dan sebagainya. Misalnya roh yang sudah merasuk ke dalam diri salah seorang kerabatnya yang tertua mengatakan bahwa ia meninggal karena dikenai *santet* oleh si anu. Biasanya disebut nama orang dan tempat tinggalnya.

Sekarang, setelah mereka menjadi penganut agama Budha, mereka melihat tradisi seperti itu aneh dan berbahaya. Seorang informan misalnya, mengatakan bahwa tradisi *medare* seperti itu dapat menimbulkan permusuhan. Informan itu mengatakan: “Kami para pemuka pada waktu itu melihat dari salah satu sisinya bahwa tradisi itu kelihatannya tidak cocok dengan perkembangan, sebab dia akan mengundang permusuhan satu dengan yang lain. Misalnya, roh ini bercerita bahwa dia meninggal karena dikenai *santet* oleh si ini, rumahnya disini sehingga hal ini berbahaya dan menimbulkan dendam. Karena melihat seperti itu, kami berusaha dengan teman-teman pemuka adat yang lain memusyawarahkan agar tradisi itu ditiadakan. Sekarang upacara *mitu* masih dijalankan, tetapi tradisi *medare* sudah tidak ada lagi.”<sup>2</sup>

Dalam kepercayaan Buda tidak terdapat tradisi pemujaan terhadap roh para leluhur. Para leluhur diakui dan diingat melalui jasanya ketika hidup. Roh leluhur itu dihormati, bukan dipuja. Mereka mengenal ziarah kubur untuk menghormati dan mengingat jasa baik para leluhur. Di kuburan biasanya mereka membakar kemenyan. Asap kemenyan dianggap dapat menjadi penghubung antara manusia dengan dewa yang lebih berkuasa dari pada manusia dan arwah leluhur.

Hubungan antar sesama manusia diikat oleh nilai-nilai dan norma. Nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat harus diikuti dan tidak boleh dilanggar, karena mereka percaya bahwa dengan cara ini kehidupan masyarakat dapat diatur dan menjadi harmonis. Apa lagi hubungan dengan orang-orang yang terikat dengan hubungan kekerabatan, penciptaan keharmonisan itu lebih diutamakan. Orang Buda

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Nursih Gunar di Desa Pemenang Timur, 28 Agustus 2005.

tidak mempunyai cita-cita menjadi orang kaya, melainkan cukup sandang pangan dan papan. Semua ini harus diperoleh melalui jalan tunduk kepada nilai dan norma. Jual beli, harus dilakukan dengan baik, tidak boleh menipu.

Sebagai bagian dari alam, manusia hidup mengalami perubahan seperti alam. Dalam dunia binatang, kehidupan mulai sejak lahir, tumbuh menjadi besar, beranak, dan kemudian mati. Kalau tumbuh-tumbuhan ada biji yang tumbuh, kemudian berkembang menjadi besar, berbunga dan berbuah, setelah itu lama kelamaan mati. Manusia juga demikian. Ada kelahiran, lalu tumbuh, menjadi besar, kawin, berkembang biak, lalu mati. Tiap perubahan itu mengandung resiko. Karena itu dalam setiap perubahan dalam kehidupan manusia diadakan upacara atau selamatan, untuk memohon keselamatan kepada Tuhan melalui dewa-dewa. Selain dimohonkan keselamatan, juga harus ditempuh cara-cara yang benar, yaitu menurut norma-norma dan nilai serta hukum adat yang berlaku. Misalnya untuk mempunyai anak, manusia harus menikah atau kawin terlebih dahulu. Hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan keturunan harus melalui prosedur yang benar itu. Tanpa prosedur yang benar, seseorang dapat dikenai hukuman berupa denda, misalnya seekor kambing atau kerbau atau diganti dengan uang seharga binatang itu.

Perkawinan menurut orang Buda ada dua cara, yaitu *menyompok* dan *memaling*. Yang pertama yang dinamakan *menyompok* itu pernikahan diantara kedua mempelai yang sudah didasari oleh rasa saling mencintai dan direstui oleh kedua belah pihak orang tuanya. Prosesnya tidak terlalu panjang. Misalnya, nanti malam telah ditentukan mau mengambil perempuan. Perempuannya dibawa ke tempat laki-laki, kemudian handai taulan pihak perempuan ikut datang dan malam itu juga kumpul bersama untuk menyaksikan *rangkat*, yaitu acara menjemput mempelai perempuan untuk dipertemukan. Setelah seluruh keluarga dan kerabat menyepakati dan merestui, tinggal menentukan hari baik untuk pernikahannya. Biasanya selang dua atau tiga hari saja.

*Memaling* itu lain caranya. Arti istilah *memaling* adalah mencuri. Laki-laki mencuri perempuan yang dicintai. Alasan mencuri biasanya karena orangtuanya tidak setuju sehingga perempuan itu benar-benar dicuri. Jadi bukan main-main dan tidak boleh ketahuan orangtuanya. Tetapi setelah sampai di rumah laki-laki, ia harus segera mengutus *sejati*, yaitu orang yang memberitahu. Yang pertama ke *keliang* atau kepala dusun. Lalu *keliang* itu menyampaikan kabar *memaling* itu kepada keluarga perempuan yang dicuri. Jika sudah selesai pemberitahuan itu, karena namanya juga mencuri tentunya ada sanksi-sanksi tertentu, misalnya harus membayar dengan kerbau, atau kambing dan sebagainya. Kalau sudah diberitahukan kepada pihak keluarga laki-laki perihal denda-denda yang harus dibayar, kemudian disusul kembali untuk dipertanyakan tentang syarat-syarat apa yang diminta oleh pihak perempuan yang harus dipenuhi.

Setelah semua syarat dipenuhi, lalu dinikahkan pada hari yang disepakati. Yang menikahkan namanya *Mangku* dan *Belian*. *Mangku* adalah ketua adat yang ada di kampung. Jadi ada dua petugas yang melaksanakan perkawinan, yaitu *Mangku* dan *Belian*. *Mangku* memimpin akad nikah dan *Belian* bertugas khusus menangani upacara-upacara yang terkait dengan perkawinan atau pernikahan. *Belian* bukan anak buah *Mangku*. Mereka berdiri sendiri-sendiri. *Mangku* ada dua macam, yaitu yang mengurus orang meninggal, disebut *Mangkubumi*, dan yang khusus menemani *Belian* seperti pada upacara perkawinan dan memotong rambut namanya *Mangku Ayu*. *Mangku* itu biasanya ditunjuk oleh masyarakat dan yang diutamakan dilihat dari keturunan.

Ada prosedur lain bagi pernikahan *menyompok* yaitu yang disebut adat *Pradang*. Sebelum mempelai wanita dijemput ke rumah pihak laki-laki, dilakukan *Pradang* dulu. Artinya di sana keluarga perempuan dan laki berkumpul di sebuah Balai Banjar. Di situ diadakan musyawarah untuk membahas masalah acara *rangkat*. Di tempat itu para pihak menyelesaikan segala masalah, agar pernikahan itu tidak dipaksakan. Kedua belah pihak memeriksa apakah betul kedua calon suami isteri itu saling mencintai? Apakah ada unsur-unsur pemaksaan di sana, dan sebagainya. Jika semua permasalahan yang dianggap

menghalangi pernikahan sudah tidak ada, maka dilanjutkan dengan *sorong serah* atau akad nikah di dalam tradisi Jawa. Pihak mempelai laki-laki biasanya mempercayakan kepada seseorang sebagai juru bicaranya. Begitu pula dari pihak mempelai perempuan mempercayakan salah satu orang menjadi juru bicara. Juru bicara itu disebut *pembayun*. Jadi pembicaraan dalam *sorong serah* itu berlangsung antar pembayun.

Dalam menyambut kelahiran anak, pertama-tama diadakan upacara awal yang dinamakan *mentawar*. *Mentawar* dilaksanakan jika anak-anak itu sudah berusia satu sampai dua bulan. Yang kedua acara mencukur rambut. Di kalangan orang Buda tidak dikenal khitanan. Yang ada hanya potong gigi atau *mengasah*, diadakan jika si anak sudah beranjak dewasa.

Mengenai hubungan antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat, secara singkat digambarkan sebagai keharusan untuk saling membantu. Kata kuncinya adalah gotong royong. Dalam segala kegiatan modal besar yang dimiliki orang Buda adalah gotong-royong. Gotong royong itu bukan monopoli orang Buda, melainkan budaya masyarakat Sasak pada umumnya, terutama di pedesaan. Dalam membangun rumah, mengolah sawah, dan sebagainya orang Buda melakukannya secara bersama-sama. Pada saat ini tradisi gotong-royong memang tampak mulai pudar. Penyebabnya menurut mereka, adalah adanya serba upah. Ini terjadi semenjak ada program pemerintah yang disebut padat karya (ekonomi uang) sehingga yang namanya orang membantu tetangga itu dengan imbalan. Tetapi tidak semua kegiatan mengalami distorsi gotong royong. Yang tetap bertahan adalah apabila salah satu warga ada yang meninggal. Adalah merupakan kewajiban semua warga untuk turut gotong royong, mulai semenjak mengurus jenazah hingga ke kuburan dilaksanakan secara bersama. Untuk hal yang seperti itu tidak ada yang menanyakan upah.

## E. Tentang Pemerintahan dan Hubungan Kemasyarakatan

Dalam hal pemerintahan, masyarakat penganut kepercayaan Buda tidak berbeda dari masyarakat Sasak lainnya. Apa yang berlaku umum berlaku pula untuk mereka. Mereka tidak memiliki sistem pemerintahan sendiri, tidak pula memiliki cita-cita membentuk pemerintahan tersendiri, maupun pandangan tertentu tentang pemerintahan. Pemerintahan apa pun yang berlaku mereka anggap sebagai keharusan alami yang tak terhindarkan. Hirarki pemerintahan yang berlaku di Lombok berlaku pula di dalam lingkungan mereka. Misalnya dalam masyarakat Sasak berlaku pemerintahan dari tingkat paling bawah yang disebut *keliang* kemudian ke atas namanya *kemusungan* atau sekarang disebut desa. Kemudian ke atas lagi namanya distrik. Di beberapa pemukiman orang Buda yang berada di pegunungan, seperti di Dusun Ganjar, Desa Sekotong Timur, *keliang* bisa terdiri dari sejumlah kelompok rumah tangga. Tiap kelompok terdiri dari sekitar 10 rumah dan dipimpin oleh seorang ketua. Kelompok pertetangga ini walaupun terdiri dari sejumlah keluarga, tetapi mereka seolah-olah sebuah keluarga. Kepala kelompok bertanggung jawab atas perbuatan anggota kelompoknya, termasuk jika ada, misalnya, anggota yang mencuri.

Masyarakat Buda boleh dikatakan sangat taat terhadap segala aturan yang datangnya dari pemerintah. Ini sebagai konsekuensi anggapan bahwa pemerintahan itu sebagai keharusan alami yang tak terhindarkan. Mereka taat dalam membayar pajak. Orang Buda sangat mentaati larangan-larangan yang dibuat oleh pemerintah. Misalnya pemerintah melarang merusak hutan, maka pengikut Buda sangat taat, karena dalam adat tradisinya sendiri juga terdapat larangan semacam itu. Ketaatan pada pemerintah adalah bagian dari kepercayaan mereka untuk menjaga tertib masyarakat.

Dalam menjalankan adat istiadat agama, penganut Buda membentuk struktur kemasyarakatan adatnya sendiri. Karena tidak semua orang dapat berhubungan dengan Tuhan, maka terdapat Mangku atau Pamangku, yaitu semacam pendeta yang melayani kebutuhan rohani

masyarakat. Mangku dibantu oleh Belian, yang melayani khususnya dalam soal kemasyarakatan. Jadi memohon sesuatu kepada Tuhan melalui Mangku, tetapi dalam melaksanakan adat siklus hidup, Mangku dibantu oleh Belian. Untuk menentukan hari upacara pemujaan yang tiap tahun dilaksanakan dua kali, yaitu pada musim hujan dan musim kemarau, diadakan musyawarah yang disebut “*gundem*” yaitu musyawarah atau rapat yang dilaksanakan oleh tetua-tetua adat yang dipimpin oleh Mangku dan yang perempuan namanya Belian. Dalam soal agama, pemimpin pemerintahan formal tidak ikut campur tangan, karena sepenuhnya merupakan hak kepemimpinan adat agama. Pergantian posisi kepemimpinan adat biasanya dilakukan setelah kematian pemimpin itu. Yang dipilih biasanya adalah anak keturunannya. Termasuk dalam hal ini adalah pergantian kepala kelompok pertetangaan.

Masyarakat Buda dapat dikatakan sangat bersahaja. Mereka hidup terisolir di gunung-gunung dan tidak mudah menerima pengaruh dari luar. Karena itu beberapa waktu yang lalu, mereka pernah digolongkan dalam kategori masyarakat terasing. Struktur masyarakatnya sederhana. Mereka menganut norma-norma tradisi yang diwarisi dari leluhur mereka secara turun temurun. Mereka patuh menjalankan norma itu. Tujuannya adalah untuk menjaga tertib dalam masyarakat, terciptanya hubungan yang harmonis antar sesama anggota masyarakat. Mereka mengenal transaksi jual beli, utang piutang dan pinjam meminjam. Semua itu harus dilaksanakan dengan baik. Artinya tidak boleh merugikan orang lain.

Komunitas orang Buda terbentuk sedemikian rupa, kuat dan integratif. Dasar pembentukan komunitas itu adalah *kuren* atau keluarga batih. *Kuren* merupakan dasar terbentuknya komunitas *pekadangan* atau kekerabatan. Kekerabatan mereka bukan saja terbentuk atas dasar hubungan darah tetapi juga oleh perkawinan (semenda). Karena itu mereka mengenal *kadang waris*, yaitu komunitas kekerabatan yang terbentuk berdasar ikatan kewarisan, dan *kadang jari* atau komunitas kekerabatan yang terbentuk dari hubungan-hubungan persemendaan. Masyarakat yang lebih besar terbentuk oleh hubungan genealogis dan

territorial tertentu yang disebut *porong renten*. Kokohnya persatuan dan kesatuan masyarakatnya digambarkan bahwa mereka itu bagian dari sebuah masyarakat yang *lebur bareng dalam sajukung* atau senasib sepenanggungan.

Masyarakat Buda yang masih tinggal terisolir di gunung-gunung merupakan masyarakat komunal yang kesatuan sosialnya sangat kuat. Gotong royong di antara mereka dijalankan dengan setia. Pekerjaan-pekerjaan seperti membuat rumah, memperbaiki rumah, menggarap pertanian, bercocok tanam, menyediakan makanan untuk orang yang kelaparan, dan sejenisnya dilakukan secara gotong royong. Harta benda mereka seakan-akan harta bersama. Dalam hubungan ini terdapat lima transaksi selain jual beli, yang kelimanya menunjukkan kesatuan yang erat di antara warga masyarakat. Kelima transaksi itu adalah (Saiful Muslim dkk, 1996/1997: h. 75-76.):

- a. *Ngendeng*, yaitu meminta. Orang yang sangat memerlukan sesuatu benda, sedangkan ia tidak memilikinya bisa minta pada orang lain yang memilikinya. Pihak yang dimintai, menurut norma masyarakat setempat wajib memberikannya.
- b. *Bede*, yang berarti tukar menukar barang. Misalnya seseorang yang hanya punya beras, tidak mempunyai ikan asin, misalnya, datang kepada orang yang mempunyai ikan asin, lalu menukarkan beras dengan ikan asin.
- c. *Berutang*, yaitu berhutang. Orang yang tidak punya boleh berhutang pada orang lain yang punya. Kewajiban orang yang berhutang adalah mengembalikan barang hutangan tersebut seketika telah memilikinya.
- d. *Nyintang* yaitu pinjam. Sesama anggota masyarakat boleh saling pinjam barang atau benda yang diperlukan, tetapi kewajiban peminjam adalah mengembalikan setelah selesai pemakaiannya.
- e. *Nempil* yaitu membeli sesuatu karena dipaksa oleh kebutuhan yang mendesak. Untuk membeli ke tempat lain mungkin tidak ada yang

menjual, dan uangnya tidak cukup. Dalam keadaan demikian biasanya harganya di bawah pasaran, tetapi orang rela menjalannya.

Selain transaksi sosial seperti disebut di atas, norma masyarakat Buda juga mengharuskan tindakan sosial tertentu seperti berikut ini: (Saiful Muslim dkk, 1996/1997: h. 76-77):

- a. *Ngunjung*, artinya mereka harus mengunjungi anggota masyarakat yang menyelenggarakan pesta semisal pesta perkawinan.
- b. *Ngelangar*, yakni keharusan mengunjungi seseorang yang sedang ditimpa musibah kematian dengan membawa bahan-bahan yang diperlukan semisal beras, kelapa, uang, atau bawaan lainnya.
- c. *Betulung*, yaitu membantu seseorang yang tengah mengerjakan sesuatu yang sifatnya membutuhkan banyak tenaga orang lain.
- d. *Nyorong*. Dalam upacara perkawinan keluarga mempelai laki-laki harus melaksanakan *nyorong*, di mana semua tetangga dan kerabat dekat harus mengambil bagian pada upacara tersebut.
- e. *Nanggep*, melakukan upacara penerimaan oleh pihak pengantin perempuan dalam rangka upacara sorong serah, dimana upacara ini dilakukan bersama oleh tetangga, kerabat dan handai tolan.

Norma-norma seperti disebut di atas dijalankan secara setia, terutama oleh orang Buda yang kini masih berada di pegunungan. Pelanggaran terhadap larangan adat atau *mali* dikenai sanksi, baik yang ringan maupun yang berat. Dalam upacara *memuja* yang dilaksanakan di Dusun Baru pada 23 Agustus 2005, misalnya, terjadi suatu pelanggaran yang dilakukan oleh seorang pemuda. Dalam keadaan mabok, pemuda itu membuat gaduh di tengah upacara, mengambil pemukul gong dan membuangnya ke hutan. Dalam sidang adat yang dipimpin oleh *Pamangku*, perbuatan pemuda mabok itu dihukum sebagai pelanggaran berat. Kepadanya dijatuhi hukuman denda berat, berupa seekor kerbau.

## F. Kesimpulan

Identitas ke-Buda-an pada masa kini telah tenggelam di bawah agama Budha. Tidak ada lagi orang yang secara terang-terangan mengaku beragama Buda. Secara formal hampir semua telah menjadi Budha. Sebagian lagi menjadi Islam. Ini berkat pembinaan agama selama lebih dari 30 tahun terakhir. Akan tetapi tidak berarti kepercayaan Buda telah lenyap. Pengikat ke-Buda-an yang paling kuat adalah adanya upacara *memuja* yang tiap tahun dilaksanakan dua kali. Memang tidak semua penganut agama Budha (Budhis) ikut serta pada upacara *memuja* itu. Mereka yang telah memahami dan mendalami agama Budha tidak lagi mau menghadiri upacara *memuja*. Sebagian besar yang termasuk dalam golongan ini adalah para pemimpin Budha dan kaum terpelajar. Tetapi tidak berarti semua penganut Budha yang setia tidak mau mengikuti upacara *memuja*. Mereka yang mengikuti upacara ini memahaminya sebagai pelaksanaan tradisi lokal yang tidak dilarang oleh agama Budha.

Upacara-upacara daur hidup yang dideskripsikan dalam laporan ini keseluruhannya merupakan tradisi Buda lama yang hingga sekarang masih dijalankan. Walaupun sekarang mereka telah menganut agama Budha, tetapi tradisi upacara daur hidup itu tetap dijalankan seperti apa adanya. Mungkin sebagiannya, di sana sini telah dimodifikasi dengan keimanan baru, agama Budha, tetapi walaupun upacara itu seutuhnya dilaksanakan tidaklah mengurangi kesalehan mereka sebagai pemeluk agama Budha. Sebab agama Budha sendiri tidak melarang pemeluknya untuk menjalankan tradisi.

Pemberian hukuman kepada orang yang melanggar *mali* seperti dicontohkan di muka menunjukkan bahwa kepercayaan dan norma-norma Buda sampai sekarang masih dipegang teguh oleh para pengikunya. Denda kerbau terhadap pelanggar aturan upacara *memuja* itu menunjukkan bahwa kepemimpinan Buda berfungsi dengan baik dan ditaati sesuai dengan tradisi Buda yang telah berlangsung sejak ratusan tahun lalu. Memang dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP) tertulis agama mereka adalah Budha, tetapi dalam praktek keseharian kepercayaan

Buda lama tetap dipegangi. Para tokoh Budha sendiri mengakui bahwa sangat sulit menghapus tradisi Buda, terutama di kalangan generasi tua. Dan tradisi itu mungkin tidak bisa dihapus. Jalan keluarnya, menurut mereka adalah membedakan agama dengan tradisi, tetapi tradisi itu ternyata masih mempengaruhi pandangan hidup mereka secara kuat. Di vihara ajaran agama Budha mendominasi pandangan hidup mereka yang taat kepada agama resmi itu, sedangkan dalam masyarakat kepercayaan tradisi masih dominan, yang notabene adalah kepercayaan Buda.

### Daftar Pustaka

*Babad Lombok*, Pengkajian Nilai Budaya Naskah Babad, Depdikbud, Jakarta, 1999.

*Monografi Nusa Tenggara Barat*, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1977.

*Nusa Tenggara Barat dalam Angka, 2004*, BPS Propinsi Nusa Tenggara Barat, 2004.

Saiful Muslim, Drs, dkk., *Laporan Penelitian Paham Buda di Lombok Barat*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Cabang Mataram, Mataram, 1996/1997.

“Yang Beda, Yang Dibungkam” dalam *Syir'ah*, No.40/IV/Maret 2005, hal. 66-68.

## Bagian Kelima

# KEPERCAYAAN SABUK BELO DI PULAU LOMBOK PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT

Oleh Sihol Farida Tambunan

### A. Pendahuluan

Agama atau religi dan aliran kepercayaan kepada sesuatu yang Maha Gaib, merupakan dua bagian yang tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi mata uang. Keduanya merupakan pandangan hidup yang mengarahkan perhatian bagaimana manusia harus menghadapi sesuatu yang disebut Tuhan. Namun keduanya juga memiliki berbagai persepsi perbedaan makna. Agama dianggap lebih lengkap dari sekedar kepercayaan karena sudah mengandung kepercayaan kepada Tuhan itu sendiri ditambah dengan berbagai ritual yang sudah disepakati secara resmi oleh sekelompok masyarakat umat penganutnya. Bahkan agama-agama besar di Indonesia sudah diakui oleh pemerintah sebagai agama-agama resmi atau formal.

Bagaimana dengan berbagai aliran kepercayaan yang banyak terdapat di seluruh Indonesia? Aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa biasanya memiliki penganut atau umat yang lebih sedikit dibandingkan dengan suatu agama. Pada aliran kepercayaan tidak diharuskan ritual secara berkelompok walaupun ada juga yang melakukannya.<sup>1</sup> Banyak diantara aliran kepercayaan tersebut muncul

---

<sup>1</sup> Menurut pendapat Lesley A White dalam (Radam 2001:1) setiap religi (agama, penulis) menganut kepercayaan (*belief*). Tetapi tidak semua keyakinan itu merupakan religi. Kepercayaan atau keyakinan dapat disebut sebagai religi apabila mengandung ritual. Menurut Firth (dalam Radam 2001: 1) “pada dasarnya keyakinan itu sendiri belumlah dapat dikatakan sebagai religi. Baru bila ada upacara yang berkaitan dengan keyakinan tersebut religi yang menyeluruh terbentuk.”

sebagai agama lokal yang tidak diakui resmi oleh negara. Padahal agama-agama lokal tersebut ada yang memiliki kitab-kitab suci, umat dan juga ritual-ritual keagamaan sebagaimana syarat yang dituntut untuk dapat disebut sebagai agama. Lebih kompleks lagi aliran kepercayaan dan agama lokal itu lahir berdasarkan unsur-unsur budaya yang ada pada kelompok kecil masyarakat penganutnya sebagai suatu sukubangsa atau komunitas tertentu yang sudah ada sejak zaman agama-agama resmi belum masuk ke Indonesia. Agama lokal ini juga ternyata memiliki berbagai ritual yang biasanya bersangkut paut dengan adat istiadat setempat. Biasanya masyarakat mengaku sebagai penganut agama resmi tertentu secara formal tetapi dalam kehidupan sehari-hari mereka tetap pula mengikuti agama/kepercayaan lokal. Kondisi ini terjadi karena memang sejak tahun 1966 pemerintah secara resmi sudah menghapus berbagai agama-agama lokal yang ada di Indonesia yang tidak diakui dengan mengharuskan penganut agama-agama lokal mengakui salah satu dari ke lima agama resmi.

Pulau Lombok, salah satu pulau besar di Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) selain pulau Sumbawa, juga memiliki banyak aliran kepercayaan atau agama lokal yang merupakan peninggalan dari budaya yang telah lama hidup sebelum Islam masuk di pulau ini. Pulau Lombok yang artinya "lurus" ini didiami oleh penduduk asli yang disebut sukubangsa Sasak menempati hampir seluruh Pulau Lombok yang terdiri dari Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur dan ibukota propinsi, yaitu Kota Mataram. Mereka secara mayoritas mengakui beragama Islam waktu lima.<sup>2</sup> Agama ini masuk ke pulau tersebut kira-kira pada abad ke ke 16, sejak jatuhnya kerajaan Majapahit di Jawa yang masyarakatnya beragama Hindu.<sup>3</sup> Kita tahu bahwa kemudian kerajaan di Jawa yang berkuasa adalah kerajaan Mataram Islam yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam sesuai

---

<sup>2</sup> Untuk membedakannya dengan Islam *Wetu Telu* yang pernah berkembang di Pulau Lombok

<sup>3</sup> Kemungkinan ini adalah agama Wretsari yang disebarkan oleh Mpu Garendra di Majapahit yang kemudian menyebarkannya ke Pulau Lombok oleh utusan raja Majapahit.

dengan agama raja-rajanya. Islamisasi di Pulau Lombok dilakukan dari dua arah yaitu dari arah barat oleh kerajaan Islam di Jawa yang dipelopori oleh anak Sunan Giri yaitu pangeran Prapen dan dari utara yang dilakukan oleh suku Bugis yang datang untuk berusaha dan berdagang ke Pulau Lombok.<sup>4</sup> Islamisasi dari Jawa akhirnya banyak menimbulkan Islam *Wetu Telu* karena masyarakat masih mencampurkan budaya lokal lama yang mempunyai pengaruh agama Hindu Jawa dengan agama Islam tersebut. Sedangkan Islamisasi yang dilakukan oleh Suku Bugis menghasilkan Islam *Wetu Lima* yang melakukan ke lima syariat Islam.

Penghormatan dan ketaatan sukubangsa Sasak terhadap agama Islam saat ini dibuktikan dengan banyaknya mesjid di Pulau Lombok yang terkenal dengan sebutan pulau “seribu mesjid.” Hampir semua desa di Pulau Lombok mempunyai sebuah mesjid dan beberapa langgar.”<sup>5</sup> Sampai saat ini pembangunan mesjid masih sering dilakukan, di berbagai tempat. Walaupun demikian ternyata Islam yang berkembang di Pulau Lombok masih banyak yang belum mampu menghilangkan berbagai kebiasaan kebiasaan lama masyarakat yang sebenarnya bertentangan dengan Islam. Masyarakat Lombok masih banyak yang percaya kepada azimat, mantera dan berbagai kekuatan gaib lainnya seperti makhluk-makhluk halus.

Sukubangsa lain yang menduduki Pulau Lombok adalah sukubangsa Bali yang jumlahnya adalah sebagai mayoritas kedua setelah Sukubangsa Sasak. Mereka merupakan penduduk yang bermigrasi ke Pulau Lombok sejak jatuhnya Kerajaan Majapahit dan berkuasanya raja dari Kerajaan Karangasem dari Bali di Pulau Lombok dengan lebih dahulu mengalahkan kerajaan Pejanggik di Lombok.<sup>6</sup> Setelah dapat mengalahkan sebagian kerajaan di Lombok mereka datang ke pulau ini dengan membawa budaya dan agamanya yaitu agama Hindu. Saat ini

---

<sup>4</sup> Data dari Babad Lombok atau buku sejarah Lombok yang termuat dalam Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat

<sup>5</sup> Adat Istiadat Nusa Tenggara Barat Dep. P dan K, 1972.

<sup>6</sup> Lihat Monografi Nusa Tenggara Barat, 1977.

mereka banyak mendiami Kota Mataram dan Lombok Barat. Biasanya mereka hidup berkelompok sesama warga sukubangsanya dengan memiliki pura atau tempat pemujaan di halaman rumah sendiri ataupun pura besar untuk melakukan upacara keagamaan secara bersama sama.

Warga masyarakat Sasak dan Bali saat ini hidup berdampingan secara harmonis dengan kebudayaan yang mirip. Misalnya, sangat sukar membedakan musik gamelan Sasak dan Bali. Pakaian adat mereka pun memiliki kemiripan yaitu sama sama berupa kebaya dan selendang di pinggang pada kaum wanita dan ikat kepala pada kaum pria. Di samping kedua sukubangsa tersebut Pulau Lombok saat ini juga banyak dihuni oleh pendatang luar pulau lainnya seperti orang Bima dari Sumbawa yang juga berada dalam propinsi Nusa Tenggara Barat, orang Jawa yang memang sejak jaman Kerajaan Majapahit dan Mataram Islam telah banyak datang ke Pulau Lombok, orang Kupang dari Nusa Tenggara Timur, orang Batak, orang Tionghoa dan lain sebagainya. Semuanya merupakan penduduk Pulau Lombok yang saat ini mencapai kira-kira tiga juta orang.<sup>7</sup> Sampai tahun 2003, mayoritas dari penduduk ini beragama Islam yaitu sekitar 2.700.000 orang.<sup>8</sup> Selebihnya adalah penduduk yang beragama Hindu, Budha, Katolik dan Kristen Protestan yang berjumlah kira-kira sekitar dua ratus ribu orang.

Bagaimana dengan beberapa agama lokal yang ada di Pulau Lombok? Di samping agama-agama resmi seperti Islam dan Hindu, agama atau kepercayaan lokal tumbuh subur di pulau ini. Agama lokal tersebut ada yang memiliki kaitan dengan salah satu dari kelima agama resmi<sup>9</sup>, ada pula yang tidak memiliki kaitan sama sekali. Misalnya,

---

<sup>7</sup> Data dari Biro Pusat Statistik tahun 2003 menyebutkan bahwa pada tahun tersebut penduduk Lombok Barat berjumlah 780687 jiwa, Lombok Tengah berjumlah 776948 jiwa, Lombok Barat berjumlah 1.012.853 jiwa dan Kota Mataram berjumlah 339.154 jiwa dengan jumlah penduduk sebanyak 2837732 orang.

<sup>8</sup> Data dari *Data Pokok Pembangunan Propinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2003* yang dikeluarkan oleh Bappeda Nusa Tenggara Barat.

<sup>9</sup> Islam, Katolik, Kristen Protestas, Budha dan Hindu.

kepercayaan Islam *Wetu Telu* banyak terdapat di daerah Bayan, di Kabupaten Lombok Barat. Di daerah Tanjung, Lombok Utara ada pula agama “Bodhe” yang sebenarnya merupakan agama penduduk asli Pulau Lombok sebelum masuknya Islam ke pulau tersebut. Penganut agama lokal ini biasa mengakui dan/atau mengikuti salah satu dari kelima agama resmi sebagai agama formalnya karena sejak tahun 1966 agama lokal dianggap hapus atau mengalami penyempurnaan dengan adanya peraturan pemerintah. Kebijakan pemerintah yang dianggap sebagai penyempurnaan agama, misalnya berkaitan dengan kepercayaan Bodhe. Pada tahun 1966, banyak penduduk beragama lokal Bodhe masuk ke agama Budha, padahal sebenarnya agama lokal tersebut bukanlah berlatar belakang agama Budha walaupun sebutannya mirip.

Tidaklah mudah bagi suatu peraturan negara yang formal secara fisik mengubah kepercayaan seseorang yang secara metafisika bekerja didalam batin manusia yang bebas. Menurut Geertz:

“Agama adalah : (1) sebuah simbol-simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi, dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realistik”.  
(Geertz, 1955:5).

Peraturan hanya boleh mengekang tindakan namun tidak dengan batin yang mempercayai sesuatu agama atau kepercayaan termasuk agama tradisional atau agama lokal yang sudah hidup dalam suatu tempat selama bertahun-tahun.

## **B. Organisasi Kepercayaan dan Budaya *Sabuk Belo***

*Sabuk Belo* adalah sebuah organisasi kepercayaan berlandaskan Islam dan budaya lokal yaitu budaya Sasak yang terdapat di Desa

Lenek,<sup>10</sup> Kecamatan Aikmal, Kabupaten Lombok Timur. *Sabuk Belo* merupakan salah satu contoh dari perkembangan pemahaman ajaran agama formal dalam hal ini Islam. Organisasi kepercayaan ini didirikan oleh tuan guru Danil Rahil pada tahun 1980an dengan memakai simbol dan makna yang terkandung dalam sebuah benda berupa rantai logam yang disebut *Sabuk Belo* (sabuk panjang). Anggota organisasi ini mengaku beragama Islam sebagai agama resmi. Pengurusnya mengklaim bahwa organisasi ini lahir dari budaya Sasak sebagai budaya lokal yang berusaha memahami Islam. Menurut mereka budaya Sasak memiliki nilai-nilai kearifan budaya lokal yang selaras dengan Islam dan dapat dipakai untuk memahami Islam. Sebagai akibatnya banyak sekali unsur-unsur budaya lokal seperti, semedi, pemakaian kemenyan dalam berdoa, bertapa, sesajen dan lain-lain yang ikut menjadi tindakan yang dilakukan oleh penganut kepercayaan ini. Padahal sebagian orang Islam menganggap tindakan-tindakan itu bertentangan dengan syariat Islam.

Memang, di Pulau Lombok banyak sekali organisasi-organisasi keagamaan yang biasanya didirikan oleh seorang pemimpin yang karismatik yang disebut "Tuan Guru". "...tuan guru di Lombok adalah pemimpin-pemimpin dari organisasi tersebut yang mempunyai kewibawaan besar dalam pergaulan keagamaan di Lombok terutama dikalangan para anggota favoritnya." (*Adat Istiadat Nusa Tenggara Barat*, 1977: 114). Tuan guru-tuan guru yang tersebar di Lombok ini memiliki banyak pengikut. Padahal banyak dari tuan guru-tuan guru tersebut tadinya berguru pada seorang tuan guru yang lebih senior. Organisasi-organisasi keagamaan ini biasanya tetap menganggap aliran organisasi keagamaannya mempunyai latar belakang dari agama resmi Sebutan "organisasi" untuk sebuah perkumpulan penghayat kepercayaan menunjukkan bahwa organisasi ini memiliki ketua, pengurus dan anggota. Organisasi keagamaan Islam yang terkenal di Lombok misalnya Nahdatul Watan yang pendirinya bernama Zainuddin Abdul Majid. Organisasi ini aktif di bidang pendidikan dan sosial dengan madrasah-madrasah yang tersebar di Lombok dan Sumbawa Barat. Organisasi

---

<sup>10</sup> Sekarang disebut Desa Lenek Daya.

keagamaan Islam yang lain di Pulau Lombok adalah Organisasi Rabithah sebagai pecahan dari partai Nahdatul Ulama yang bergerak dalam sosial budaya dan juga pendidikan dan politik.

Sebenarnya pengurus dan anggota organisasi kepercayaan *Sabuk Belo* secara formal menganut agama Islam. Namun, Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah memasukkan kepercayaan *Sabuk Belo* sebagai salah satu aliran kepercayaan di Indonesia.<sup>11</sup> Berdasarkan klaim pengurusnya, jumlah pengikut aliran kepercayaan *Sabuk Belo* pada saat ini adalah sekitar 40 ribu orang tersebar di seluruh Pulau Lombok. Mungkin pernyataan itu agak berlebihan. Tetapi di dalam data base komputer pimpinan kepercayaan ini, Mas Pakel, terdapat ratusan deret nama pengikut kepercayaan *Sabuk Belo* dari satu kabupaten di Lombok Timur. Lagi pula setiap bulan Maulid ribuan orang datang ke Desa Lenek Daya untuk menghadiri upacara yang diadakan oleh pengurus kepercayaan *Sabuk Belo* tersebut. Para pendatang tersebut berasal dari wilayah Pulau Lombok lainnya maupun dari Pulau Jawa termasuk ibukota RI, Jakarta. Pada tahun 2003, beberapa pejabat pemerintah dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan antara lain Dirjen Kebudayaan Dr. Meutia Hatta dan Dirjen Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Dr. Abdurrachman pernah datang ke Desa Lenek Daya. Untuk mengetahui kepercayaan *Sabuk Belo*. Ibu Meutia Hatta sendiri pernah mengikuti upacara maulid di Desa Lenek Daya. Setiap perayaan Maulid diadakan arak-arakan terhadap *Sabuk Belo* yang merupakan sejenis rantai yang menjadi simbol ikatan persatuan persaudaraan.

Desa Lenek Daya lokasi organisasi *Sabuk Belo* dan Yayasan Amal Saleh terletak di Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Desa ini berada sekitar 52 km dari Mataram, ibukota Propinsi Nusa Tenggara Barat. Sedangkan jarak dari desa ini dengan ibukota Kabupaten Lombok Timur, yaitu Selong sekitar 5 km. Desa ini dilingkupi oleh serta berdekatan dengan hutan

---

<sup>11</sup> Nurhadi, *Hasil Penelitian Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Nusa Tenggara Barat*, 1988-1989.

lindung dan hutan bambu. Mayoritas penduduknya hidup dari hasil perkebunan seperti buah-buahan, hasil pertanian padi, peternakan sapi dan ayam, juga kerajinan bata yang dikelola oleh Yayasan Amal Saleh yang didirikan oleh Danil Rahil pendiri organisasi *Sabuk Belo*.

Organisasi kepercayaan *Sabuk Belo* berada dalam naungan Yayasan Amal Saleh yang bergerak dalam bidang kepercayaan, sosial dan kebudayaan. Yayasan Amal Saleh merupakan yayasan sosial yang banyak mengurus panti jompo, panti asuhan dan juga usaha pembuatan genting bagi penduduk desa Lenek Jaya dan pelestarian kebudayaan Sasak. Pendiri dari yayasan ini adalah tuan guru yang bernama *nini* (nenek) Danil Rahil yang terkenal sebagai budayawan dari Nusa Tenggara Barat pada tahun 1980an. Ia meninggal tahun 1994 dalam usia lebih dari seratus tahun. Pada waktu dipimpin oleh Danil Rahil, yayasan ini banyak dikunjungi oleh pejabat-pejabat tingkat propinsi dan tingkat kabupaten dari Nusa Tenggara Barat, juga para pejabat pemerintahan Pusat dari Jakarta dan lembaga sosial dari luar negeri seperti HIPPOS (Belanda). Lembaga sosial ini mendirikan bangunan aula bagi keperluan yayasan. Yayasan Amal Saleh mempunyai semacam “bank” tapi tak menarik keuntungan bagi pengurusnya. Banyak orang miskin datang ke yayasan di Desa Lenek Daya ini untuk meminjam uang tanpa bunga. Mereka inilah yang bisa jadi dianggap sebagai anggota organisasi *Sabuk Belo* yang diakui oleh pengurus Yayasan Amal Saleh berjumlah sekitar 40 ribu orang.

Pengganti Danil Rahil yaitu anaknya, Mas Pakel, berpendapat bahwa organisasi kepercayaan *Sabuk Belo* merupakan organisasi keagamaan yang lebih mengarah kepada pemahaman terhadap Islam melalui budaya Sasak. Ia tidak menerima anggapan yang menafsirkan *Sabuk Belo* sebagai organisasi kepercayaan yang tak beragama karena mereka tetap mengaku sebagai penganut agama Islam. Sebagai pimpinan organisasi ia agak bingung memberikan nama kepada organisasi *Sabuk Belo* apakah lebih menekankan kepada kepercayaan atau kebudayaan. Namun Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan sendiri melalui penelitian tahun 1988 yang dilakukan dengan wawancara dengan Pak Danil Rahil memasukkan organisasi tersebut kepada aliran kepercayaan

dan penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mas Pakel sendiri pernah diundang oleh Dirjen Penghayatan Kepada Tuhan Yang Maha Esa dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengikuti seminar mengenai penghayat aliran kepercayaan di Surakarta.

*Sabuk Belo* atau Sabuk Panjang merupakan sejenis rantai logam sepanjang kira-kira 24 meter. Tak ada yang tahu siapa yang menciptakan *Sabuk Belo* dan kapan benda itu dibuat. Hanya Mas Pakel, mengatakan bahwa bahwa sabuk *belo* itu peninggalan raja Kerajaan Selaparang, sebuah kerajaan yang paling berkuasa di Pulau Lombok. Menurut Babad Lombok<sup>12</sup> (dalam Kanjian 2002: 16) “kerajaan Selaparang sebelumnya bernama kerajaan Mumbul dan berlokasi di sekitar Labuan Lombok.” Keturunan raja Selaparang, Raden Wirawibaya membawa *Sabuk Belo* ke Lenek Daya bersama dengan segala perlengkapannya dan memberikan kepada Pak Danil Rahil. Kenapa diberikan kepada pak Danil Rahil?. Menurut Mas Pakel, karena dia keturunan dari raja Selaparang juga. nama Mas Pakel sendiri diambil dari nama raja Selaparang yang terakhir. Namun seorang informan, Aind yang pernah menjadi penterjemah di yayasan Akmal Saleh meragukan bahwa Danil Rahil sebagai keturunan raja Selaparang karena menurutnya Danil Rahil mempunyai kakek keturunan Bali. Untuk memastikan apakah ia keturunan raja Selaparang perlu dibuktikan dengan sertifikat keanggotaan keluarga Selaparang yang dimilikinya.

Menurut Mas Pakel, *Sabuk Belo* dianggap sebagai “simbol ikatan persaudaraan, kekeluargaan, persatuan, dan kesatuan antar sesama mahluk bagi masyarakat Desa Lenek Daya, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur. Simbol merupakan suatu hal yang penting dalam berbagai kepercayaan. Melalui simbol manusia menemukan metode baru untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Cassirer, 1945:24). Clifford Geertz menyatakan bahwa: “sistem-sistem simbol itu merupakan sumber-sumber informasi yang ekstrinsik ...semua itu terletak di luar batas-batas organisme individual, yaitu dalam dunia intersubjektif dari pemahaman bersama.” (Geertz, 1995:7). *Sabuk Belo*

---

<sup>12</sup> Buku sejarah Lombok yang sudah puluhan tahun usianya.

merupakan lambang atau simbol yang merupakan informasi bahwa masyarakat yang menghargainya mempunyai pemahaman bersama akan nilai-nilai yang telah diakui oleh masyarakat pengikut organisasi keagamaan *Sabuk Belo*. Benda berupa rantai ini telah dianggap sakral oleh pengikutnya karena adanya sistem nilai yaitu berupa ikatan persaudaraan yang dilambangkan dengan rantai-rantai *Sabuk Belo* sebagaimana rantai yang terdapat pada Pancasila. Pengertian ini dapat dikatakan merupakan pengertian yang lahir dan berkembang sejak organisasi kepercayaan *Sabuk Belo* terbentuk pada tahun 1980an. Organisasi *Sabuk Belo* berusaha melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang ada dalam Al Qur'an dengan pemahaman melalui budaya Sasak. Menurut Mas Pakel budaya Sasak banyak menganut nilai-nilai Islam. Pemahaman akan Islam dengan budaya Sasak terlihat dari usaha mencari makna *Sabuk Belo* sebagai ikatan persaudaraan sebagaimana yang terdapat dalam sastra Sasak yaitu *belo tetandan ta entik, pait pria ta kaken, teguk tegeng marak batu, kekah datan keneng obah, tulus karang jari japur*, yang artinya "berpegang-teguhlah engkau jangan bercerai berai." Makna dalam ungkapan ini dikaitkan dengan ayat al Qur'an yang berbunyi *Watasimu bihablillahijamian wala tafarraqu* yang artinya "berpegang teguhlah engkau dengan tali Allah". Persamaan makna terlihat dalam kata *belo* (mewakili *Sabuk Belo* dan kata tali Allah dalam Al Qur'an). Upaya memahami Islam dengan budaya Sasak terlihat sebagai upaya untuk menselaraskan makna. Simbol sangat erat kaitannya dengan makna. Benda yang dianggap sebagai simbol dianggap memiliki makna yang diyakini oleh masyarakat tertentu sebagai nilai-nilai yang harus dipercayai dan dipatuhi. Menurut Clifford Geertz dalam bukunya "*The Interpretation of Cultures: Selected Essays*"<sup>13</sup> ada paradigma yang mengatakan mengenai makna bahwa: simbol-simbol sakral berfungsi untuk mensintesis suatu etos bangsa yaitu: nada, ciri, dan kualitas kehidupan mereka, moralnya dan gaya estetis dan suasana hati mereka, dan pandangan dunia mereka yaitu gambaran yang mereka miliki tentang cara bertindak, gagasan-gagasan yang paling komprehensif mengenai

---

<sup>13</sup> Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul: *Kebudayaan dan Agama* oleh penerbit Kanisius, Jogjakarta.

tatanan.” (Geertz, 1995: 4). Terlihat bahwa dalam kepercayaan *Sabuk Belo*, sintesa antara agama dan kebudayaan lokal merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi tersebut. Mas Pakel mengatakan bahwa organisasi *Sabuk Belo* berusaha memahami Islam dengan budaya lokal adat Sasak yang tidak bertentangan dengan Islam itu sendiri. Simbol memang sangat erat kaitannya dengan makna yang dilambangkan dengan sebuah benda *Sabuk Belo*. Benda tersebut dianggap sebagai simbol dianggap memiliki makna yang diyakini oleh masyarakat tertentu sebagai nilai-nilai yang harus dipercaya dan dipatuhi.

Sejak Mas Pakel masih kecil, tradisi penghormatan terhadap *Sabuk Belo* dengan mengaraknya, sudah dilaksanakan pada upacara Maulud Bleq. Penghormatan terhadap *Sabuk Belo* yang dilakukan pada peringatan Maulid, memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang merupakan nabi besar dalam agama Islam, agama yang juga dianut oleh pengikut kepercayaan *Sabuk Belo*, merupakan sintesa dari penghargaan terhadap budaya lokal dan agama resmi yang dianut suatu masyarakat yang menggambarkan pandangan mereka tentang kehidupan beragama. Peringatan yang disebut *Mulud Bleq* ini dilakukan dengan tradisi adat budaya setempat dan permainan musik tradisional Sasak yaitu kesenian gendang *bleq*. Pada upacara ini dilakukan pemberian makan kepada segala makhluk karena kepercayaan ini menganggap bahwa manusia wajib mencurahkan kasih sayang kepada segala ciptaan Tuhan. Tradisi penghormatan terhadap benda *Sabuk Belo* sendiri sudah turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat Desa Lenek Daya dan sekitarnya.

Saat ini ada anggapan dari pengurus *Sabuk Belo* bahwa pengikut organisasi kepercayaan ini ada sekitar empat puluh ribu orang yang tersebar di sekitar Lombok. Dapat dipastikan mereka kebanyakan adalah orang-orang yang pernah mendapat pertolongan dan bantuan keuangan dari Yayasan Amal Saleh pada waktu Danil Rahil masih hidup. Mas Pakel berusaha mengorganisir mereka dengan mulai mengadakan hubungan kembali. Usaha ini tidak sulit karena sebagai sebuah organisasi, *Sabuk Belo* memiliki pengurus daerah di berbagai kabupaten di Lombok. Memang sejak Danil Rahil meninggal Yayasan Amal Saleh

tidak lagi berkembang secara maju dalam keuangan. Anak panti asuhan dan orang jompo yang diasuh saat ini pun hanya beberapa orang saja.

Bagaimana dengan kerohanian pengikut *Sabuk Belo*? Kebanyakan dari pengikut organisasi *Sabuk Belo* merupakan penganut agama Islam yang murni dengan melakukan syariat Islam. Memang, sejak masa Danil Rahil usaha untuk merubah kebiasaan melakukan syariat Islam pada pengikutnya tidaklah dilakukan. Dia mengajarkan pengajaran spiritual yang dianutnya kepada orang yang mau belajar padanya. Menurut informan, “J” yang pernah mengikuti ajaran spiritual *Sabuk Belo* dengan menginap selama beberapa hari di desa tempat organisasi *Sabuk Belo* berada pemahaman ajaran kepercayaan *Sabuk Belo* memiliki tingkat pemahaman yang berbeda pada setiap pengikutnya. Pengikut pemula masih diharapkan melakukan sholat sebagaimana ajaran Islam. Tetapi, apa bila pemahaman seseorang sudah tingkat tinggi secara spiritual orang tersebut bisa tidak melakukan sholat. Ia sudah dapat melakukan kontak langsung dengan Tuhan. Mas Pakel mengatakan bahwa pemahaman tingkat tinggi secara rohani lebih mengarah kepada tasawuf.

### **B.1. Danil Rahil: Profil Pendiri dan Pemimpin Pertama Organisasi Kepercayaan *Sabuk Belo***

Danil Rahil adalah pendiri organisasi kebudayaan kepercayaan *Sabuk Belo* yang berada di bawah Yayasan Amal Saleh. Dia berasal dari Desa Lenek Daya, Kecamatan Aikmal, Kabupaten Lombok Timur, tempat yayasan Amal Saleh dan organisasi kepercayaan *Sabuk Belo* berada. Tak banyak yang tahu kapan Danil Rahil lahir. Hanya ada pendapat dari informan yaitu Aind, yang mengatakan bahwa pada saat dia meninggal pada hari Senin 10 Januari tahun 1994 umurnya sudah ratusan tahun. Namun penampilannya tidak terlalu tua seperti anaknya yang juga bernama Danil Rahil yang sudah terlihat tua renta.<sup>14</sup> Sebutan *nini* baginya merupakan sebutan karena dia sudah tua sedangkan sebutan

---

<sup>14</sup> Menurut informasi dari Aind

“tuan guru” adalah sebutannya sebagai guru spiritual organisasi kepercayaan *Sabuk Belo*. Ia memiliki tujuh orang istri dan 19 orang anak.

Danil Rahil merupakan anak orang kaya yang memiliki banyak tanah di Lombok. Namun warisan tanah dari orang tuanya dan kekayaan yang diperoleh dari dana yayasan dipakai untuk mengelola panti asuhan dan panti jompo serta peminjaman uang bagi orang miskin. Saat ini Mas Pakel hidup secara sederhana walaupun ia sudah menjadi pemimpin Yayasan Amal Saleh dan organisasi *Sabuk Belo*. Pak Danil Rahil akan memberikan kepada orang yang membutuhkan walaupun orang itu belum tentu mengembalikannya. Bahkan menurut Aind (informan), apabila ada orang yang belum mengembalikan uang pinjaman pertama dan kemudian datang lagi untuk meminjam kali yang kedua, Danil Rahil tetap memberikan pinjaman tersebut kepadanya sampai orang tersebut bosan. Dia sering bikin sumur sendiri di pematang untuk orang yang lewat yang membutuhkan air. Sifat sosial Danil Rahil lahir dari ajaran dan keyakinan bahwa segala sesuatu diciptakan Allah dan manusia harus memelihara alam semesta. Karena itu Danil Rahil penuh kasih sayang kepada manusia dan binatang sebagai ciptaan Allah. Kebiasaan memelihara alam semesta itu diperoleh dari keyakinan bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah adalah untuk tujuan berkasih sayang, juga kepada binatang, Monyetpun diberi makan oleh Danil Rahil. Pengikut Danil Rahil sangat banyak karena sifat sosialnya. Orang susah, orang miskin maupun perampok atau pencuri diterimanya. Itulah sebabnya mengapa Mas Pakel, anaknya, dapat mengklaim bahwa pengikut organisasi *Sabuk Belo* saat ini bisa mencapai empat puluh ribu orang.

Danil Rahil juga terkenal sebagai budayawan dari Nusa Tenggara Barat. Ia berusaha menggali kesenian sukubangsa Sasak seperti tari2an. Para penarinya pernah diutus ke Jepang untuk mempertunjukkan tarian Sasak. Tak heran kalau Danil Rahil dikenal oleh para pejabat negara, seperti Adam Malik, pada masa dia masih hidup.

Danil Rahil merupakan orang yang berpenampilan sangat sederhana. Ia biasa memakai baju hitam kadang ada tambalan dua buah

di pantat dan dibagian jas dengan memakai “kasut” dan sandal. Dia selalu memakai *lompa* atau tas anyaman bambu yang diisi dengan bolpen, kitab Weda, Injil, Takepan dan Al Qu’ran. Pemimpin spiritual tersebut memang berusaha menjalankan nilai-nilai moral yang sifatnya universal secara benar. Ia juga menerapkan sistim pengajaran praktis dengan mengajarkan langsung beberapa penduduk Desa Lenek dalam membuat genteng. Sistim tersebut dilakukan dengan cara menunggui langsung orang yang sedang belajar membuat genteng dan dalam sehari dua hari orang tersebut telah berhasil melakukan kerajinan tersebut.

Danil Rahil secara formal mengaku dirinya sebagai orang beragama Islam. Tetapi informan Aind tidak pernah melihat dia melakukan sembahyang atau sholat selama dia bekerja dua setengah tahun pada Yayasan Amal Saleh sebagai penterjemah bahasa Inggris. Danil Rahil juga tidak melakukan rukun Islam kelima yaitu naik haji walaupun dia sebenarnya mampu. Menurut informan Aind, dia terlalu sibuk dengan urusan sosialnya. Informan yang pernah dekat dengan Danil Rahil ini juga menganggap bahwa tidak perlu naik haji karena dia bisa mendapatkan pahala dari berbuat baik di luar naik haji. Ia punya kamar khusus untuk melakukan semedi dan melakukan tapa serta membakar kemenyan biasa pada malam hari dengan duduk bersila. Kakinya menjadi kecil karena sering duduk dengan melakukan tapa yang sering dilakukannya di tempat tertentu selain rumahnya. Bacaannya, selain kitab-kitab suci agama-agama besar, adalah buku-buku kitab lontar peninggalan *babad-babad*<sup>15</sup> jaman dulu yang disebut *takepan* dan kitab-kitab lontar yang banyak berisi falsafah, ajaran keyakinan orang dulu yang mengandung budaya Jawa lama. Pengajarannya pun sering memakai nilai-nilai pewayangan. Ia memiliki kitab yang namanya *Jatiswara* yang merupakan buku lontar yang berisi filsafat keislaman *Wetu Telu*.<sup>16</sup> Kitab-kitab lontar yang banyak berisi falsafah, ajaran keyakinan orang dulu yang mengandung budaya yang

---

<sup>15</sup> Buku-buku catatan sejarah jaman kerajaan-kerajaan Jawa berkuasa di Pulau Lombok.

<sup>16</sup> Lihat, *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I, 1977, halaman 12.

berupa *babad-babad* memang banyak dimiliki oleh orang-orang Sasak di kampung-kampung dan mereka banyak juga yang masih bisa membacanya. Buku-buku itu banyak berisi tulisan Jawa atau huruf *Jejawan*. Kemungkinan besar buku ini masuk ke Lombok sejak pengaruh Jawa dari zaman Majapahit ada di pulau tersebut. *Takepan* yang biasa dibaca oleh Danil Rahil bisa digunakan untuk melihat hari, melihat bulan melihat bala dan sebagainya. Tulisan dalam buku kuno tersebut bisa berupa tulisan Arab Melayu tetapi bahasanya adalah bahasa Jawa Kuno.

## **B.2. Mas Pakel: Ketua Yayasan Amal Saleh dan Organisasi Kepercayaan *Sabuk Belo* saat ini**

Dalam kalangan sukubangsa Sasak terdapat kepercayaan bahwa seorang anak dapat menjadi kelanjutan dari apa yang terjadi pada seorang ayah. Maksudnya ayah tersebut dapat menjelma pada anaknya sebagai suatu peristiwa reinkarnasi. Mas Pakel pengganti Danil Rahil merupakan anak yang lahir dari istri ke tujuh pimpinan dan pendiri organisasi spiritual *Sabuk Belo*. Menurut seorang informan, Aind, Danil Rahil sendirilah yang memilih Mas Pakel menjadi penggantinya dan bukan ke 18 anaknya yang lain walaupun anak itu lebih tua dari Mas Pakel. Mas Pakel memang seorang yang cerdas dan suka membaca serta menulis dengan komputernya. Walaupun pendidikannya secara formal hanya sampai sekolah dasar namun ia terlihat dapat menangkap dengan baik ilmu spiritual yang diajarkan sendiri oleh ayahnya yang akhirnya menjadi ajaran yang juga dianut oleh penganut kepercayaan *Sabuk Belo*. Ia mahir membaca *takepan-takepan* berbahasa Jawa kuno, tetapi ditulis menggunakan huruf-huruf Arab Melayu yang usianya sudah ratusan tahun dan dengan menggunakan tulisan tangan. Saat ini ia bahkan memiliki buku-buku tua peninggalan ayahnya yang banyak ditulis dengan tulisan tangan dengan bahasa Jawa kuno. Ia juga memiliki kesenangan membaca berbagai kitab-kitab dari agama-agama besar seperti *Bagavad Gita*. Di usianya yang sekitar tiga puluh tahun, jiwa kepemimpinannya sudah terlihat dengan melakukan ceramah berupa

pengajaran pada pengikutnya dari berbagai daerah di Lombok pada saat peneliti berada di tempatnya.

Pemikiran spiritualnya terlihat jelas bahwa ia berusaha menerjemahkan pengertian budaya Sasak dalam memahami Islam sebagai warisan dari ayahnya. Menurutnya manusia memiliki etika yang tidak bisa lepas dari budaya yang tak dimiliki binatang. Manusia mempunyai akal pikiran karena itu tidak hidup dengan seenaknya. Agama merupakan pedoman sebagai suatu tuntunan ajaran petunjuk yang didalamnya terkandung hukum-hukum, cerita, sejarah untuk mengatur kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Karena itu orang yang buruk kelakuannya tidak perlu disingkirkan tetapi diarahkan kepada kebaikan melalui agama. Agama juga berfungsi mengatur keseimbangan antara manusia dengan alam, dengan sesama dan dengan dirinya sendiri. Kepercayaan merupakan syarat untuk menjalankan agama karena tanpa agama tidak mungkin ada kepercayaan. Percaya kepada kekuatan gaib merupakan sesuatu yang diajarkan oleh agama. Jadi agama tanpa keyakinan menurut Mas Pakel merupakan suatu keyakinan yang mengambang.

Mas Pakel saat ini mengaku sebagai pemimpin yang formal karena pengikutnya memiliki kemauan untuk mematuhi aturan-aturan yang diterapkannya meskipun dia tidak memaksa. Dia memiliki pengikut tetap yang berada di pelbagai tempat di Pulau Lombok. Kepemimpinannya adalah kepemimpinan seperti yang diinginkan oleh budaya Sasak. Menurutnya bila ia berada di depan maka sebagai pemimpin dia harus bertindak sebagai panutan yang patut dicontoh. Jadi pemimpin harus lebih duluan melaksanakan hal yang baik. Pada saat pemimpin di tengah ia berfungsi sebagai penengah yang menjaga keseimbangan. Pada saat di belakang dia merupakan tonggak pendorong pemberi motivasi. Misalnya kalau banjir dia merupakan penahan supaya tidak terjadi longsor. Mas Pakel memahami benar makna dari ungkapan *giri suci jala deri rawatasurya sasangka* yang artinya seorang pemimpin harus mempunyai pendirian yang kokoh, tahan banting tak lejang oleh panas tak lapuk oleh hujan. Sebagai pemimpin dia harus memberikan contoh yang paling baik. Ia bisa dikritik oleh anggotanya karena

menurutnya pimpinan bukan berdasarkan kekuasaan tetapi berdasarkan kekeluargaan. Pengikut yang melenceng dari aturan organisasi *Sabuk Belo* dibina oleh pengurus setempat sehingga pengikut tersebut mau mematuhi aturan-aturan organisasi tersebut. Sebenarnya pengurus dan anggotanya adalah penganut kepercayaan secara formal agama Islam. Namun, Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah memasukkan kepercayaan *Sabuk Belo* sebagai salah satu aliran kepercayaan di Indonesia.<sup>17</sup>

Pemahaman mengenai Islam yang diutamakan adalah berusaha melakukan ajaran Tuhan sebagaimana yang diajarkannya yang menurut Mas Pakel ada dalam budaya Sasak. Menurutnya, banyak orang melakukan hukum-hukum Islam tetapi tak mengerti apa Islam itu sebenarnya. *Sabuk Belo* mengutamakan apa yang diajarkan oleh Tuhan yang biasanya merupakan nilai-nilai moral yang universal dan itulah yang diajarkan kepada pengikutnya. Misalnya, pengikut kepercayaan *Sabuk Belo* harus melakukan pemeliharaan terhadap alam. Pohon hanya dapat ditebang kalau berguna bagi manusia. Segala binatang harus diberi makan oleh manusia. Sebagai seorang Islam pengikut *Sabuk Belo* tak boleh memakan binatang yang haram. Namun karena binatang yang haram untuk dimakan adalah ciptaan Tuhan maka manusia wajib memberi makan kepadanya. Manusia yang berbeda agamapun harus saling sayang-menyayangi secara nurani karena semua manusia bersaudara. Misalnya Anak Agung Gede Agung merupakan saudara bagi Mas Pakel. Ia tidak menginginkan perbuatan saling mencela secara agama.

## C. Ajaran Rohaniah Organisasi Kepercayaan *Sabuk Belo*.

### C.1. Pandangan tentang Tuhan

Tuhan itu mutlak adanya sebagai sesuatu yang hadir di mana-mana (*omni present*) termasuk di dalam hati manusia (*immanent*).

---

<sup>17</sup> Nurhadi, *Hasil Penelitian Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Nusa Tenggara Barat*, 1988-1989.

Kehadiran Tuhan yang ada di dalam hati manusia membuat manusia dapat berkomunikasi dalam *semedi* (merenung dan berdiam diri untuk mendengar suara yang diakui sebagai suara Tuhan). Ciri spiritualitas ini merupakan hal yang menonjol dilakukan oleh para penganut kepercayaan *Sabuk Belo* yang sudah ada pada tahap pengurus. Tuhan merupakan sesuatu yang tak dapat digambarkan oleh manusia karena manusia hanyalah merupakan makhluk Tuhan itu sendiri. Tuhan hanya dapat dikenal lewat ciptaanNya.

Tuhan itu memiliki sebutan-sebutan untuk memanggilNya. Allah Swt dapat dipanggil dengan "*Nenek*" yang berarti Allah Swt, "*Nenek Kaji Si Kuasa*" yang berarti Allah Yang Maha Kuasa, "*Nenek Kaji Si Luih Agung*" yang berarti Allah Yang Maha Besar, "*Nenek Kaji Si Bekangen*" (Allah Yang Maha Pengasih)<sup>18</sup> Allah, "*Daside Beg Kaji*", dan Pangeran. Nama-nama ini merupakan nama sebutan kepada Tuhan sesuai dengan sifat dan kemahakuasaanNya dan juga menunjukkan adanya penghormatan yang tinggi kepada Tuhan.

Tuhan memiliki 99 sifat yang menunjukkan ke-maha-anNya antara lain: "Maha Esa, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pencipta, Maha Kuasa, Maha Indah, Maha Sempurna, Maha Gaib, Maha Adil, Maha Perkasa, Maha Melihat, Maha Mendengar, Maha Penjamin, Maha Pelindung dan lain-lainnya hingga 99 sifat." (Nurhadi, 1988-1989: 10). Kemahakuasaan Tuhan adalah mutlak terhadap alam semesta dan segala isinya yang merupakan ciptaanNya. Kemahakuasaan Tuhan tidak terbatas terhadap segala yang ada yang adalah ciptaanNya. Segala sesuatu yang ada dalam alam semesta sangat tergantung pada kemahakuasaan Tuhan.

## C.2. Konsep tentang Manusia

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dengan manusia pertama bernama Adam sebagai laki-laki pertama. Adam ini

---

<sup>18</sup> Keterangan dari Mas Pakel

diciptakan dari *nur* atau cahaya yang merupakan ciptaan Allah yang bukan bagian dari diriNya. Keadaan ini menyebabkan manusia itu selalu mempunyai kedudukan yang tak dapat disamakan dengan Allah sang Pencipta. Menurut organisasi *Sabuk Belo* yang diungkapkan oleh Danil Rahil dan Mas Pakel manusia terdiri dari dua alam yaitu, alam gaib yang berupa roh yang diciptakan dari *nur* atau cahaya dan alam nyata yang terdiri dari jasad atau badan kasar. Jasad manusia itu sendiri dapat hidup dan melakukan segala sesuatu karena adanya roh. Pada saat roh mati manusia tak dapat berbuat apa-apa seperti pada orang yang sudah meninggal. Penciptaan jasmani manusia pertama Adam dan Hawa menggunakan api, air, tanah dan, angin, sebagai bahan baku. Setelah menjadi jasmani maka jasmani manusia terdiri dari *getih* (darah) yang berasal dari bapak seorang manusia. *Getih* ini kemudian menjadi tulang, urat, mata, sumsum dan otak. *Getih* (darah) merah berasal dari ibu yang akan menjadi kulit, daging, darah dan rambut.

Rohani manusia terdiri dari beberapa unsur, yaitu:

1. *Nyawa Rabbani* terdiri dari segala kelakuan manusia yang mengarah kepada kemuliaan Tuhan.
2. *Nyawa Hewani* merupakan perbuatan yang berasal dari kehendak sendiri yang merupakan pekerti yang bersifat jahat.
3. *Nyawa Rahmani* merupakan perbuatan yang merupakan campuran antara kemarahan dan kasih sayang.
4. *Nyawa Idafi* merupakan tingkah laku yang mengutamakan keluruhan budi dan kejujuran.
5. *Nyawa Nabati* merupakan segala kekuatan yang menghidupkan.

Menurut kepercayaan *Sabuk Belo* manusia pada dasarnya mempunyai sifat-sifat yang suci. Namun pendidikan yang salah akan menyebabkan manusia berubah menjadi jahat. Karena itu pendidikan harus dimulai sejak manusia di dalam kandungan. Dalam hal ini seorang ibu yang mengandung anaknya dan juga ayah sang anak yang sedang

dikandung harus berbuat baik dan menghindarkan diri dari makanan yang dilarang.

Karena manusia pada dasarnya diciptakan dari alam maka manusia harus memelihara alam dengan baik. Itulah sebabnya pada upacara *mulud Bleq* manusia harus berusaha memelihara alam karena tanpa alam manusia tak bisa hidup. Pada upacara ini manusia memberikan makan kepada binatang, seperti kera, anjing, dan memberikan pupuk kepada tanaman.

Perayaan maulid atau kelahiran Nabi Muhammad dijadikan hari raya besar untuk mengingatkan pentingnya pemeliharaan alam karena dalam Al Qur'an ada ayat yang mengatakan "dijadikan alam semesta karena engkau hai Muhammad." Menurut Mas Pakel, Muhammad itu bukan untuk satu agama tetapi untuk alam semesta. Fenomena kejadian alam seperti gempa, gunung meletus membuktikan bahwa ada Tuhan yang mencipta. Kita melihat Tuhan itu melalui ciptaanNya. Jadi itulah sebabnya penghargaan *Sabuk Belo* terhadap alam itu begitu kuat. Manusia dan alam tak dapat dipisahkan.

Surga dan neraka merupakan tempat bagi kehidupan manusia setelah mati. Kehidupan kekal akan diperoleh oleh manusia di kedua tempat tersebut sesuai dengan amal perbuatannya. Manusia yang semasa hidupnya jahat akan masuk neraka dan manusia yang baik akan masuk ke surga. Kepercayaan ini tentu saja merupakan pengaruh dari agama Islam yang juga dianut oleh penganut kepercayaan *Sabuk Belo*. Namun pengaruh-agama agama Hindu dan Budha pun terdapat pada kepercayaan *Sabuk Belo* yang juga menerima reinkarnasi. Menurut Danil Rahil kalau dikehendaki oleh Allah manusia dapat kembali menjelma ke dalam dunia walaupun ia telah mati. Kondisi ini dalam bahasa Sasak disebut *turas* yang artinya mirip atau serupa. Menurut kepercayaan penghayat *Sabuk Belo* apabila ada orang yang lahir sangat mirip. dengan leluhurnya maka orang itu dianggap merupakan jelmaan dari leluhurnya. Kemiripan itu bukan hanya pada wajahnya tetapi juga pada sifatnya.

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang kedudukannya hanyalah sebagai hamba Tuhan. Walaupun demikian manusia dapat berkomunikasi

dengan Tuhan secara dekat melalui beberapa isyarat dalam bentuk yang berbeda-beda seperti: “ mimpi, perasaan, penglihatan juga melalui bisikan hati.” (Nurhadi, 1988-99: 13). Penafsiran terhadap berbagai isyarat ini harus berhati-hati. Komunikasi tersebut menunjukkan bahwa Tuhan itu tidak jauh kehadiranNya dari manusia.

Komunikasi dengan Tuhan dapat dilakukan manusia pada saat dia melakukan semedi dan doa-doa. Semedi merupakan kegiatan yang dilakukan manusia untuk menguatkan batin mereka. Menurut Magnis Soeseno (Magnis-Soeseno, 1996: 92): “Orang-orang dengan kekuatan batin yang lebih besar dapat melalui semedi atau tapa, memperoleh tenaga-tenaga yang gaib untuk berbuat dalam masyarakat. Manusia juga wajib untuk ingat kepada Tuhan setiap saat. Semedi merupakan bentuk kegiatan spiritual yang biasa dilakukan oleh penganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang lainnya. Kebiasaan melakukan semedi dilakukan oleh *Sabuk Belo* yang sudah tinggi tingkat pemahaman spiritualnya. Pada angket yang disebaran oleh Asdep Urusan Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang disebut Formulir A 2, Mas Pakel mengadakan pengisian yang menyatakan bahwa pakaian yang dikenakan pada upacara ritual semedi adalah pakaian putih-putih. Ritual tersebut diadakan di tempat khusus dalam sebuah kamar. Adapun perlengkapan ritual adalah alas berupa kain atau tikar, bunga-bunga, kemenyan, lampu atau api dan air bersih. Pada saat ritual diadakan sikap ritual anggota tubuh adalah duduk bersila terus tetapi juga dapat dilakukan dengan bervariasi antara berdiri dan duduk bersila. Ritual dilakukan sambil memejamkan mata. Upacara doa ritual dapat dilakukan sendirian sambil mengucapkan doa dalam hati. Doa-doa dapat juga dilakukan bersama-sama oleh lebih dari satu orang. Waktu pelaksanaan ritual tidak tetap, terserah kepada orang yang melakukannya. Pemantapan ritual rohani dilakukan juga dengan melakukan kegiatan puasa, *pati geni* dan sebagainya. Hari suci/ besar, atau hari kramat adalah pada tanggal 1 Syura. Tanggal ini memang banyak diperingati secara besar-besaran oleh para raja-raja Jawa zaman dulu setelah kerajaan di pulau Jawa masuk Islam. Pada tanggal satu

Syura diadakan perayaan besar sebagai hari kelahiran Nabi Muhammad S.A.W pada upacara *Mulud Bleq*.

Manusia wajib menyembah Tuhan, mentaati segala perintah dan laranganNya sebagai mahluk beragama. Selain itu, manusia juga wajib untuk melakukan adat-istiadat yang berlaku didaerahnya. Karena itu menurut Danil Rahil adat dan agama merupakan suatu yang wajib dilakukan manusia karena agama dan adatlah yang membedakan manusia dengan mahluk lainnya. Sebagai organisasi kepercayaan yang mengaku memeluk agama Islam tentu saja sholat wajib dilakukan oleh anggota organisasi *Sabuk Belo*. Manusia wajib mendudukkan Tuhan di atas segala galanya dan juga memelihara ciptaanNya.

Manusia merupakan mahluk yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Dalam "*Hasil Penelitian Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa*," Danil Rahil mengungkapkan bahwa: "Tugas manusia terhadap diri sendiri adalah: (1) Memelihara martabat dirinya sebagai manusia dengan beragama dan beradat. (2) Menjaga dirinya jangan sampai jatuh ke dalam martabat binatang. (3) Menghindari nafsu tamak dan serakah. (4) Mengajar diri dan memberi peringatan kepada diri sendiri."<sup>19</sup> Sebagai mahluk sosial manusia harus: "selalu bersatu, hidup rukun dan hidup saling tolong menolong terhadap sesama."

### C.3. Pandangan tentang Alam

Alam merupakan ciptaan Tuhan yang harus dipelihara oleh manusia dengan kasih sayang. Manusia wajib memberikan makan kepada semua mahluk. Menurut Mas Pakel kewajiban ini merupakan tujuan Nabi Muhammad yang diturunkan oleh Allah sebagai penyelamat alam semesta. Kewajiban ini juga sesuai dengan budaya Sasak sebagaimana termuat dalam tulisan sastra Sasak: *mel bao mel bawak, marak aik dalem selao (memayu hayuing buwana)* yang dilandasi sifat kasih sayangnya terhadap segala sesuatu (*hanelampahken agung dana*

---

<sup>19</sup> Nurhadi, dkk. *Hasil Penelitian Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, hal. 21.

*nira*).<sup>20</sup> Binatang menurut Danil Rahil juga juga diberi kasih sayang. Walaupun binatang itu semut juga harus diberi makan sebagaimana memberi makan kucing atau anjing. Danil Rahil sebagai pendiri kepercayaan *Sabuk Belo* menganggap bahwa alam semesta berasal dari sejenis cahaya (*nur*) yang terjadi karena sabda Allah. Mula-mula Allah menciptakan sebuah permata yang telah bersinar selama tujuh puluh ribu tahun. Dari sinar permata itulah terjadinya langit, bumi dan segala isinya.

Alam semesta yang diciptakan Allah ini juga penuh dengan kekuatan-kekuatan gaib yang atas kehendak Allah sebagai pencipta dapat bersifat membangun atau merusak. Menurut kepercayaan *Sabuk Belo*, air dibuat dari api. Kekuatan gaib terlihat pada alam semesta pada saat air menjadi uap karena panas. Air hujan terjadi karena air menguap ke angkasa karena adanya panas tersebut. Api sendiri dibuat dari air. Dalam kejadian-kejadian alam tersebut terdapat kekuatan-kekuatan yang berasal dari Allah.

#### C.4. Pandangan Tentang Bangsa dan Negara

Negara adalah wilayah di mana sebuah bangsa yang terdiri dari manusia-manusia hidup dengan aturan-aturan yang sudah disepakati bersama dan dipimpin oleh seorang pemimpin. Organisasi *Sabuk Belo* mewajibkan pengikutnya untuk membela negara. Bela negara merupakan kewajiban masyarakat baik berupa pikiran tenaga atau harta untuk kepentingan negara yang berdaulat. Manusia harus membangun peri kehidupan yang adil, makmur dan sentosa (*memayu hayuning buwana*) sebagai tanggung jawab manusia sebagai bagian dari bangsa itu sendiri. Kehidupan bernegara bagi bangsa adalah diejawantahkan dalam wujud kerukunan kesatuan dan persatuan serta ketahanan sebagai bangsa yang berbudaya. Sebagai manusia yang beradab dan beradab maka penganut

---

<sup>20</sup> Sebagaimana diungkapkan oleh Aind. seorang penterjemah pada saat Daniel Rahil masih hidup.

kepercayaan *Sabuk Belo* seyogyanya menempatkan kepentingan bangsa di atas segala kepentingan pribadi maupun golongan.

## D. Sukubangsa Sasak, Masuknya Islam ke Lombok dan “*Mulud Bleg*”

### D.1. Suku Bangsa Sasak

Suku bangsa Sasak penduduk asli Pulau Lombok, saat ini mempunyai kebudayaan yang merupakan campuran antara kebudayaan asli sebelum datang pengaruh luar dan kebudayaan dari luar Lombok, yaitu Jawa setelah kedatangan Majapahit, Melayu, Bugis dan Bali. “Sasak” sendiri tidak begitu jelas artinya. Ada yang mengatakan bahwa<sup>21</sup> nenek moyang orang Sasak berasal dari Jawa dengan rambut bersasak karena itu keturunannya disebut sukubangsa Sasak. Dalam legenda *Doyan Nada*, kata Sasak pada sukubangsa Sasak disebabkan pulau ini penuh sesak dengan kayu. Sukar untuk memastikan bagaimana sukubangsa asli Sasak yang sebenarnya. Tetapi berdasarkan Babad Lombok<sup>22</sup> atau sejenis buku sejarah Lombok, sebelum kedatangan pengaruh dari luar Pulau Lombok di Desa Laek telah ditemukan komunitas tertua Pulau Lombok yang belum berbentuk kerajaan tetapi hanyalah sekumpulan masyarakat petani yang dipimpin seorang yang dituakan yang disebut *toa loka*. Masyarakat bekerja sebagai petani ladang, menanam kapas dan padi. Mereka masih memeluk agama animisme yang masih melakukan kehidupan spritualisme yang mempercayai adanya kekuatan gaib pada alam semesta. Komunitas dari Desa Laek tersebut kemudian pindah ke daerah yang disebut Pamatan yang letaknya di sekitar Sembalun sekarang ini. Di daerah ini mereka membentuk kerajaan dengan memiliki raja yang dibantu oleh perangkat pemerintahan seperti patih, demang, tumenggung dan lurah. Agama mereka ini adalah agama Budha. Kerajaan Pamatan ini menjadi besar dan banyak berhubungan dengan berbagai daerah lain di Nusantara.

---

<sup>21</sup> Lihat Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat, 1977: bab 1

<sup>22</sup> Dalam Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat, 1977.

Pada masa itu Kerajaan Majapahit sedang berusaha meluaskan pengaruhnya di Nusantara termasuk di Pulau Lombok. Bukti-bukti bahwa Majapahit pernah menguasai Lombok ditunjukkan dengan adanya memori yang disebut Bencangan Punan yang berisi kedatangan Patih Gajah Mada yang terkenal ke Selapawis (Lombok) tahun 1344. Selain memori tersebut, kedatangan Gajah Mada di Pulau Lombok diabadikan pada tulisan pada sebuah lontar tembaga di desa Menggala Kecamatan Tanjung. Mula-mula Kerajaan Selaparang itu beragama Hindu Jawa yang karena pengaruh Majapahit. Kemudian setelah Selaparang ditaklukkan oleh Majapahit pada tahun 1344, Selaparang menjadi terpecah-pecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil antara lain Kerajaan Mumbul. Kerajaan ini dibangun di Lombok, bekas pusat kerajaan yang dulu. Kerajaan ini menjadi besar dan menguasai kerajaan-kerajaan kecil lainnya di Pulau Lombok. Menurut *Babad Lombok*: “Kerajaan Selaparang sebelumnya Kerajaan Mumbul dan berlokasi di sekitar Labuhan Lombok.” (Kanjian, 2002: 2). Agama yang sedang berkembang di Majapahit pada masa itu adalah sejenis agama Jawa yang disebut agama *wretsari* yang dikembangkan oleh pendeta Garendah. Prabu Majapahit kemudian berusaha menyebarkan agama *wretsari* ini ke berbagai daerah di Nusantara termasuk Lombok. Putra sulung raja Majapahit ini di utus ke Lombok dan berhasil menjadi raja disana menggantikan raja lama dari Pamatan tersebut. Agama *wretsari* pun berkembang di Lombok dengan dibangunnya tempat pemujaan yang disebut *meru* dan *sanggah*. Agama *wretsari* akhirnya menjadi agama negara menggantikan agama Budha. Penduduk Pamatan mulai tunduk kepada kekuasaan Majapahit ini. Kekuasaan Majapahit berakhir dengan meletusnya gunung Rinjani dan kerajaan Pamatanpun musnah. Rakyatpun berpencar ke seluruh Lombok dan akhirnya mendirikan kerajaan-kerajaan seperti Pejanggik, Langko. Sokong dan berbagai desa kecil lainnya.

Menurut sumber lain yang disebut *Babad Suwung*, monografi daerah Lombok juga menyebutkan bahwa kerajaan tua pertama-tama yang ada di Lombok adalah Kerajaan Suwung yang letaknya di Sambelia dan Sugian sekarang. Mungkin saja Kerajaan Suwung ini adalah kerajaan

Pamatan juga. Dugaan ini disebabkan kerajaan-kerajaan kecil yang lahir dari Desa Suwung ini juga ada di daerah Langko, Bayan, Pejanggik dan berbagai desa-desa lainnya. Kerajaan Suwung diperintah oleh raja yang bernama Batara Indera dan permaisurinya Diah Sita. Kerajaan-kerajaan kecil yang disebutkan di atas diperintah oleh anak-anak dari raja tersebut.

## D.2. Masuknya Islam ke Pulau Lombok

Sulit memastikan kapan Islam masuk ke Pulau Lombok. Tetapi catatan-catatan sejarah yang terdapat dalam Babad Lombok menyebutkan bahwa Islam masuk ke Pulau Lombok pada pertengahan abad ke XVI yang penyebarannya dilakukan oleh Sunan Prapen, putra Sunan Giri Ia memasukkan ajaran Islam yang akhirnya menghasilkan Islam *Wetu Telu* yang masih dipengaruhi oleh adat istiadat dan kepercayaan lama setempat. Di dalam Babad Lombok diceritakan bahwa Sunan Giri melakukan islamisasi di Lombok di samping berbagai bagian lain di Nusantara. Ia mengirimkan anak laki-lakinya ke Bali, Lombok dan Sumbawa untuk menyiarkan agama Islam. Pada waktu itu raja Lombok dengan sukarela memeluk agama Islam. Kemungkinan besar raja Lombok ini adalah raja Selaparang karena “kerajaan inilah (Selaparang, penulis) yang pertama kali diislamkan oleh Pangeran Prapen (Kanjian: 16)<sup>23</sup>. Namun rakyatnya tidak dengan serta-merta mau masuk Islam. Masyarakat Lombok sudah menganut agama *wretsari* yang datang dari Majapahit. Baru setelah terjadi peperangan yang dimenangkan oleh pihak Muslim, rakyat Kerajaan Lombok mau menganut agama Islam. Namun pembacaan doa masih sering mencampurkan bahasa Arab dan Jawa dalam tulisan *Jejawah* (huruf Sasak).

Selain oleh para mubaligh Jawa dari sebelah barat di atas, Pulau Lombok juga diislamkan oleh para mubaligh dari utara pulau tersebut yaitu Kerajaan Goa yang terletak di Sulawesi Selatan yang akhirnya banyak menghasilkan Islam *Wetu Lima* atau Islam pada umumnya.

---

<sup>23</sup> Kanjian, No. 01/Th.1. Feb.-Maret/2002, hal.16.

### D.3. Upacara “*Mulud Bleg*” pada Organisasi *Sabuk Belo*

Upacara besar yang dilakukan oleh organisasi *Sabuk Belo* adalah upacara *mulud bleg*. Upacara ini memang biasa dilakukan oleh sebagian masyarakat sukubangsa Sasak Pulau Lombok Di Desa Lenek Daya tempat organisasi *Sabuk Belo*, upacara ini telah berlangsung secara turun temurun dengan maksud untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pada upacara ini ribuan orang biasanya hadir dari berbagai tempat di Pulau Lombok Pada saat upacara diadakan, *Sabuk Belo* yang merupakan benda keramat berupa rantai logam sepanjang sekitar 24 meter diarak di sekitar Desa Lenek Daya. Menurut Mas Pakel: “*Sabuk Belo* di sini merupakan simbol persaudaraan, kekeluargaan, persatuan, dan kesatuan antara sesama mahluk sebagaimana tertulis dalam sastra Sasak yaitu: *Belo tetandan ta entik, pait pria ta kaken, teguk tegeng marak batu, kekah datan keneng obah, tulus karang jari apur*”.

## E. Sinkretisme dan *Sabuk Belo*

### E.1. Sinkretisme dalam Kepercayaan Lokal *Sabuk Belo*.

Sinkretisme dalam *Oxford Dictionary* adalah: “upaya untuk menenggelamkan berbagai perbedaan dan menghasilkan kesatuan diantara berbagai sekte atau aliran filsafat.”. Secara etimologi, “sinkretisme berasal dari kata *syn* dan *kretiosein* atau *kerannya* yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan. (Hasyim, M.Ag., 2004: 95). Pemahaman agama Islam melalui budaya Sasak merupakan upaya sinkretisme tersebut. *Sabuk Belo* (sabuk panjang) yang tak dapat dilepaskan dari kebudayaan dan sejarah sukubangsa Sasak. Kepercayaan *Sabuk Belo* sebagai budaya Sasak dengan pengaruh Jawa dapat disebut sebagai “agama Jawa” karena pengaruh Jawa yang sangat lekat dengan berbagai kegiatan ritual keagamaan yang dijalankan penganutnya.

Mas Pakel ketua organisasi kepercayaan tersebut saat ini, sangat mahir membacakan dan mengartikan bacaan-bacaan campuran Arab dan

Jawa yang terdapat dalam monografi Lombok di atas. Dia bahkan memiliki buku-buku kuno yang sudah berusia ratusan tahun sesuai dengan jenis kertas dan warnanya yang kecoklatan. Buku-buku kuno tersebut terdiri dari tulisan Arab Melayu yang berisi doa-doa campuran bahasa Arab dan Jawa.

Menurut Mas Pakel, *Sabuk Belo* merupakan benda kepunyaan raja Selaparang, kerajaan yang pernah ada dan paling berpengaruh di Pulau Lombok karena mempunyai kekuasaan atas raja-raja kecil lainnya di Pulau Lombok. Kerajaan ini telah ada sejak abad ke 13-14 pada waktu Majapahit menguasai Lombok. Pengaruh-pengaruh Hindu Jawa yang telah menjadi sinkretisme dalam penganut agama Islam yang juga percaya kepada *Sabuk Belo* terlihat pada kegiatan-kegiatan ritual maupun spiritual yang dilakukan oleh penganut *Sabuk Belo* yang akhirnya menjadi sesuatu yang bertentangan dengan agama Islam sebagai agama formal yang dianut oleh pengikut kepercayaan *Sabuk Belo*.

## E.2. Kegiatan Pemberian Sesajen Terhadap Roh-Roh Kosmis.

Para pengikut kepercayaan *Sabuk Belo* biasa memberikan *sesajen* terhadap benda *Sabuk Belo* yang ada ditempat khusus penyimpanannya. *Sesajen* dapat berupa bunga-bunga yang disertai dengan pembakaran kemenyan. Biasanya kegiatan ini lebih bersifat pribadi atau individual dari seseorang yang datang melakukan doa-doa di tempat penyimpanan *Sabuk Belo*. Dengan demikian tindakan ini merupakan pengakuan bahwa *Sabuk Belo* itu disertai oleh adanya kekuatan gaib alam semesta atau kosmis yang biasa disebut dengan "roh". Tujuan pemberian sesajen tersebut menandakan adanya pandangan yang mempercayai bahwa roh-roh kosmis tersebut mempunyai kemampuan untuk memberi berkah kepada pemberi sesaji. Menurut Kodiran dalam *Etika Jawa* "Supaya roh-roh itu berkenan kepadanya maka pada waktu-waktu tertentu dipasang *sesajen* yang terdiri dari sekedar makanan kecil dan bunga..." (Magnis-Soeseno, 1996: 88). Budaya pemberian sesajen terhadap roh-roh kosmis merupakan pengaruh kepercayaan Hindu Jawa yang masuk ke

kebudayaan Sasak masa lampau. Kegiatan ini jelas merupakan peristiwa sinkretisme bagi pelaku yang mengaku beragama Islam namun masih mengharapkan berkah dari kekuatan gaib selain dari Tuhan. Agama Islam sendiri jelas melarang perbuatan ini karena Islam merupakan agama *tauhid* yang berarti mengakui Tuhan sebagai satu-satunya kekuatan Yang Maha Kuasa yang layak menerima persembahan yang bukan berupa *sesajen* tetapi kegiatan sembahyang dari penganutnya yang langsung dilakukan dengan kegiatan sholat lima waktu. Dalam sholat manusia mempersembahkan dirinya sendiri dalam sembahyang kepada Tuhan dan bukan berupa *sesajen* dalam bentuk benda-benda.

### E.3. Semedi

Kegiatan semedi biasa dilakukan oleh penganut kepercayaan "*Sabuk Belo*" yang dianggap sudah tinggi tingkat kerohaniannya. Menurut Mas Pakel kegiatan ini bisa dibandingkan dengan tingkatan tasawuf dalam Islam. Tampak fenomena bahwa orang yang sudah mahir bersemedi tidak lagi mengutamakan syariat Islam seperti sholat. Kegiatan semedi merupakan kegiatan yang sering dilakukan secara individu dengan sikap duduk atau sesekali duduk sambil berdiri. Yang diutamakan dalam kegiatan semedi adalah konsentrasi pemusatan batin terhadap sesuatu yang gaib. Kegiatan ini biasa dilakukan secara disiplin sampai menemukan suatu rasa batin yang kuat. Raja-raja Jawa dulu sangat sering melakukan semedi. "Makin banyak konsentrasi yang tercapai melalui semedi, makin banyak kekuatan kosmis yang dapat dipusatkan dalam dirinya sendiri, semakin berkuasalah raja..." (Magnis-Soeseno, 1996: 104). Biasanya kegiatan semedi dilakukan di kamar khusus atau tempat-tempat yang sepi. Semedi dapat dilakukan selama mungkin tanpa ada pembatasan waktu. Tujuan yang dicapai adalah konsentrasi yang dapat menciptakan kekuatan batin.

Apabila semedi dilakukan dengan meninggalkan sholat atau lebih mengutamakan kegiatan tersebut bagi seorang yang masih mengaku beragama Islam tentu saja hal ini merupakan peristiwa sinkretisme yang bertentangan dengan Islam itu sendiri. Kegiatan

semedi biasa dilakukan dengan pembacaan kitab-kitab kuno yang berisi huruf Jawa maupun Arab. Semedi merupakan pengaruh kebudayaan Hindu Jawa terhadap budaya Sasak yang banyak dilakukan dengan pembacaan doa-doa yang ada pada buku-buku *takepan* yang berupa buku-buku kuno peninggalan kerajaan-kerajaan Jawa yang gunanya juga mendapatkan kekuatan gaib sebagaimana yang tertera dalam *takepan* tersebut.

#### **E.4. Percaya Kepada Adanya Reinkarnasi**

Penganut kepercayaan *Sabuk Belo* percaya bahwa seorang anak dapat merupakan penerus atau kelanjutan dari orang tua di atasnya. Maksudnya seorang ayah dapat menjelma pada diri anaknya setelah ia meninggal. Penjelmaan dapat pula terjadi pada orang yang bukan keturunan langsung. Penjelmaan dapat terlihat pada kemiripan wajah, sifat atau karakter pada seseorang dengan orang yang sudah meninggal yang merupakan leluhurnya. Peristiwa ini disebut *turas* dalam bahasa Sasak yang berarti “mirip”. Keadaan ini merupakan peristiwa reinkarnasi yang ada dalam kepercayaan *Sabuk Belo* sebagai pengaruh Hindu Jawa. Tentu saja kepercayaan ini tidak ada didalam agama Islam yang diakui oleh kepercayaan *Sabuk Belo* sebagai agama mereka.

#### **F. Kesimpulan**

Tak dapat dipungkiri bahwa Pulau Lombok merupakan pulau yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Namun pada perkembangannya, agama ini banyak menghadapi berbagai varian kepercayaan yang meskipun berlatar-belakang Islam namun menjadi berbeda dengan apa yang dituntut dalam ajaran dan syariat Islam. Penyebab dari keadaan ini sebenarnya adalah latarbelakang sejarah dan kebudayaan yang ada di Pulau Lombok sebelum agama Islam masuk. Pada masa itu di pulau ini sudah berkembang sejenis agama Jawa Hindu atau agama *Wretsari* yang berkembang karena masuknya kekuasaan raja-raja Majapahit ke Pulau Lombok. Pengaruh Jawa dalam hal budaya dan

agama ternyata dapat dengan mudah menggantikan kepercayaan sebelumnya yang masih berupa kepercayaan animisme. Di samping itu pulau yang dekat dengan pulau Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu tersebut juga pernah diduduki oleh raja dari pulau Bali tersebut yaitu raja dari Karangasem. Tak heran kalau pengaruh Hindu Jawa maupun Bali sangat lekat pada masyarakat Lombok. Keberadaan kedua kebudayaan tersebut tentu saja sangat sulit dihilangkan pada saat Islam masuk ke Pulau Lombok. Islamisasi yang dilakukan oleh raja Jawa Mataram, yang dilakukan oleh Pangeran Prapen yaitu putra dari Sunan Giri akhirnya melakukan penyesuaian dengan budaya setempat agar Islam bisa diterima. Islamisasi dilakukan terlebih dulu pada raja Selaparang dan rakyatnya diharapkan mengikuti apa yang dilakukan rajanya. Tentu saja hal ini tidak mudah dilakukan. Akhirnya penyebaran agama Islam dilakukan dengan tujuan agar masyarakat Lombok mengakui keesaan Allah dalam Islam sebagai agama *tauhid*. Sedangkan rukun Islam yang jumlahnya lima tidak begitu ditekankan. Bacaan-bacaan dalam doa pun tidak diharuskan dengan hanya menggunakan bahasa Arab tetapi juga dicampur dengan bahasa Jawa yang ada dalam *takepan* atau buku-buku kuno yang berisi filosofi Jawa. Keadaan ini akhirnya melahirkan agama Islam *Wetu Telu* di Pulau Lombok. Memang, islamisasi yang dilakukan juga oleh orang-orang Bugis dari sebelah utara Pulau Lombok menghasikan Islam *Wetu Lima*. Namun pengaruh agama lama yang ada di pulau ini tidak bisa dengan serta merta hilang pada masyarakat Lombok yang mengaku mayoritas beragama Islam.

Usaha pemerintah untuk menghilangkan agama-agama yang tidak diakui sebagai agama resmi di Indonesia sejak tahun 1966 memang secara formal dapat membuat masyarakat yang menganut kepercayaan Islam *Wetu Telu* memilih Islam *Wetu Lima* sebagai agama mereka. Namun apakah Islam *Wetu Telu* dapat dihilangkan? Ternyata tidak. Saat ini masih ada saja penganut Islam *Wetu Telu* di desa Bayan, Pulau Lombok.

Kepercayaan *Sabuk Belo* yang disebar oleh Danil Rahil tahun 1980an merupakan kepercayaan yang berlandaskan Islam dan budaya Sasak. Danil Rahil sendiri dan pengikutnya dan juga anaknya yang

merupakan penerusnya mengaku menganut agama Islam. Mereka berusaha memahami Islam dengan budaya Sasak yang menurut mereka selaras. Mereka memang menganut Islam *Wetu Lima*. Tetapi pada pelaksanaan kepercayaan pengaruh-pengaruh budaya dan kepercayaan Jawa Hindu pada jaman Majapahit masuk ke Lombok terlihat sangat melekat pada pelaksanaan ritual kepercayaan *Sabuk Belo*. *Sabuk Belo* sendiri merupakan sejenis rantai sepanjang 24 meter yang disakralkan oleh penganut kepercayaan *Sabuk Belo*. Kepercayaan ini dianut oleh pengikutnya yang menjadi anggota organisasi *Sabuk Belo*. Organisasi ini bernaung di bawah Yayasan Amal Saleh yang banyak menyantuni orang-orang miskin. Tak heran kalau organisasi *Sabuk Belo* mengaku anggotanya berjumlah sekitar 40 ribu orang yang tersebar di Pulau Lombok. Mereka merupakan orang-orang yang kebanyakan pernah memperoleh pertolongan dari Yayasan Amal Saleh.

Kepercayaan *Sabuk Belo* melihat pemahaman Islam dapat dilakukan dengan budaya Sasak. Budaya Sasak itu sendiri sudah ada sejak jaman Hindu Jawa menguasai Pulau Lombok. Tak heran kalau sakralisasi yang diadakan terhadap *Sabuk Belo* tetap berlangsung sampai kini karena benda itu dianggap benda keramat yang harus diberikan *sesajen*. Kebiasaan ini merupakan kebiasaan yang sudah melekat pada masyarakat Sasak pada zaman Majapahit masuk ke Pulau Lombok. Pengurus kepercayaan *Sabuk Belo* sendiri tetap melakukan kebiasaan-kebiasaan lama yang ada dalam adat dan agama Jawa Hindu seperti melakukan semedi, pembacaan *takepan* yang berupa buku filosofi-filosofi Jawa yang walaupun ada pengaruh Islamnya tetap saja memiliki pengaruh Jawa.

Memang, pengurus kepercayaan *Sabuk Belo* tidak memaksakan pengikutnya mengikuti kebiasaan mereka melakukan ritual-ritual seperti semedi, pemberian sesajen, berdoa di sekitar *Sabuk Belo*, pembacaan *takepan* dan berbagai kebiasaan ritual warisan nenek moyang mereka pada waktu kebudayaan Jawa Hindu masih berkembang di Pulau Lombok. Namun, pengurus organisasi *Sabuk Belo* dengan setia masih melaksanakan kebiasaan ritual tersebut. Bukan tidak mungkin para anggotanya yang mengakui Islam sebagai agama mereka melakukan juga

kebiasaan tersebut. Kita tahu bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia termasuk masyarakat Sasak memiliki ciri paternalistik atau melakukan apa yang dilakukan oleh tokoh yang dianggap sebagai orang tua. Terlebih lagi di Pulau Lombok di mana terdapat organisasi-organisasi keagamaan seperti organisasi *Sabuk Belo* yang memiliki tuantuan guru yang sangat dihormati dan dianggap sebagai pimpinan kharismatik yang patut ditiru seperti Danil Rahil. Anaknya, Mas Pakel, yang menggantikannya pun terlihat memiliki minat untuk menjadi tuanguru yang berpengaruh seperti ayahnya dengan mengadakan pemahaman Islam melalui budaya Sasak.

Tidak mudah menghapus suatu budaya yang sudah berkembang dari berbagai keturunan. Agama-agama resmi yang ada di Indonesia memang diakui secara formal oleh masyarakat Indonesia. Tetapi pada kenyataannya masih tetap saja ada penganut kepercayaan-kepercayaan lokal yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Sudah selayaknya pemerintah tidak dengan serta merta menghapus kepercayaan lokal tersebut hanya dengan berbagai peraturan. Pengakuan akan eksistensi kepercayaan lokal perlu dilakukan karena kepercayaan lokal tersebut memang ada di berbagai tempat di Indonesia seperti di Pulau Lombok. Apabila kepercayaan lokal itu tidak bertentangan dengan Pancasila maka penganutnya yang tidak mau berubah dalam menganut kepercayaannya perlu diberi tempat tersendiri sehingga mereka dapat hidup dengan tenang dan berdampingan dengan penganut agama lain. Kepercayaan dan agama merupakan sesuatu yang bersifat individual yang merupakan pilihan masing-masing orang. Segala bentuk penyebaran agama seperti dakwah dan misi tak dapat dilakukan dengan paksaan. Keberadaan kepercayaan dan budaya lokal harus diperhatikan karena keberadaannya sudah lama hadir bahkan banyak yang sebelum agama-agama resmi hadir menggantikan agama-agama lokal tersebut. Penganut agama lokal sendiri harus terbuka apakah tetap pada agama lokal atau memilih kepada agama resmi. Dengan demikian penganut agama resmi dapat mengakui eksistensi mereka.

## Daftar Pustaka

- Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat*, 1972. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. R.I
- Asdep Urusan Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Formulir A 2
- Arzaki, Djalaludin, dkk. *Nilai-Nilai Agama Dan Kearifan Budaya Lokal: Suku Bangsa Sasak Dalam Pluralisme Kehidupan Bermasyarakat*, 2001. Mataram: Redam (Relawan Untuk Demokrasi dan HAM)
- Cassirer, Ernst, 1945. *An Essay on Man. USA*: Yale University Press.
- Data Pokok Pembangunan Propinsi Nusa Tenggara Barat 2003*. Mataram: Badan Perencana Pembangunan Daerah. Pemerintah Propinsi Nusa Tenggara Barat.
- Geertz, Clifford.1995. *Kebudayaan & Agama*.Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hasyim, M.Ag., dkk. 2004. *Laporan Penelitian Kompetitif PTAI*, Surabaya.
- Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat*, 1977. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurhadi dkk, 1988-1989. *Hasil Peneltian Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Radam, Noerid Haloi, *Religi Orang Bukit*, 2001. Yogyakarta: Yayasan Semesta.
- Soeseno-Magnis. Franz. 1996. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

*Kanjian: Sasak Dahulu, Kini Dan Di Masa Depan. Jurnal Pemikiran Sosial Ekonomi Daerah NTB. No. 01/Th.1/Peb-Maret/2002.*  
Nusa Tenggara Barat: Yayasan Lentera Utama.

Mas Pakel. “*Mulud Bleq.*” (Catatan-catatan lepas).



## Bagian Keenam

### **PENUTUP : RANGKUMAN HASIL PENELITIAN**

Oleh Abdul Rachman Patji & Dwi Purwoko

Dalam bagian penutup ini dikemukakan pokok-pokok temuan penelitian yang dianggap penting mengenai masalah-masalah yang difokuskan pada setiap daerah penelitian, juga berupaya melihat “benang merah” (hubungan konseptual) dan makna dari beberapa aspek yang menonjol dari hasil penelitian. Pada akhir bagian penutup ini dikedepankan implikasi dari kebijakan pemerintah atas agama, religi, kepercayaan lokal. Hasil penelitian yang telah dilakukan dan disajikan oleh tim penulis merupakan penelitian agama dan pandangan hidup (*Weltanschauung*) agama lokal yang masih banyak dianut dalam masyarakat pedalaman yang cenderung masih bersifat “orisinal” di tengah derap modernisasi yang melanda tanah air. Gagasan meneliti agama lokal ini berangkat dari sebuah pertanyaan mengapa di Republik Indonesia yang memiliki wilayah yang sangat luas, dengan ribuan pulau terbentang dari Sabang hingga Merauke, serta jumlah penduduk yang lebih dari 200 juta orang, namun hanya lima agama yang diakui oleh negara yakni Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha. Padahal telah terdapat bermacam-macam agama yang dadasarkan atas kepercayaan (asli) setempat

Seperti dikemukakan pada bagian pertama, penelitian ini mempunyai beberapa pertanyaan pokok (*research questions*) yang merefleksikan adanya persoalan penting dalam bermacam-macam konsepsi pandangan hidup keagamaan dari agama, religi dan kepercayaan lokal (*local religion and belief*) yang menjadi sasaran penelitian. Persoalan itu terutama berkaitan dengan perlakuan pemerintah terhadap eksistensi agama lokal dalam sistem kenegaraan Republik Indonesia. Memang ada keinginan dari pemeluk agama-agama lokal

akan suatu kejelasan, pengakuan, terhadap eksistensi kepercayaan mereka, namun hal itu dimaksudkan bukan untuk memperoleh keuntungan materi yang membebani pemerintah. Harapan mereka sederhana saja, yaitu dengan adanya pengakuan secara hukum dan perundang-undangan mereka terlindungi dari unsur-unsur luar yang kadang-kadang mengganggu, mengancam keberadaan mereka. Tidak lebih dari itu.

Kembali ke pertanyaan pokok penelitian adalah sebagai berikut.

- (1) Konsep apa yang menjadi landasan kepercayaan suatu agama lokal?.
- (2) Bagaimana kepercayaan itu berpengaruh terhadap struktur masyarakat dan pandangan hidup mereka?. Atau dengan pertanyaan lain, bagaimanakah agama atau religi dan kepercayaan lokal mengajarkan kepada para pemeluknya tentang hidup dan kehidupan yang berhubungan dengan Tuhan, dengan manusia dan masyarakatnya, dengan alam lingkungannya, serta berbangsa, bernegara atau pemerintah?.
- (3) Apakah terjadi perubahan dalam keberagamaan mereka setelah bersinggungan dengan negara?.

Selanjutnya, tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan pandangan hidup penganut agama lokal (*local religion*), yaitu hubungan antara kepercayaan dan struktur serta dinamika pemaknaan terhadap berbagai persoalan kehidupan yang fundamental, seperti kebutuhan dasar manusia yang dihadapi sehari-hari dan pandangan mereka tentang negara. Konsep tersebut biasanya dibahasakan sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat, serta didialogkan dengan perkembangan zaman dan lingkungan yang dihadapinya. Dengan demikian, maka deskripsi ini akan meliputi kepercayaan pokok ajaran, beserta tafsir atasnya, proses kognisi dan rasionalisasinya, serta pertimbangan-pertimbangan sosio-kultural yang mempengaruhi tafsir dan proses tersebut.

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini ialah diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk menambah kekayaan khazanah ilmu pengetahuan di bidang keagamaan dan kemasyarakatan yang masih tersembunyi di balik realitas kehidupan masyarakat di Indonesia. Harapan lain dari penelitian ini agar hasilnya dapat menjadi bahan

renungan yang mendalam bagi proses pembelajaran terhadap sejumlah eksistensi kemanusiaan secara lebih luas, baik menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya guna kesinambungan dan kelangsungan kehidupan manusia itu sendiri.

Bertolak dari beberapa pertanyaan dan tujuan penelitian, terutama hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan di beberapa daerah di Bali dan Lombok, maka secara umum dapat dikatakan bahwa penjelasan dan pemahaman deskriptif dari religi/kepercayaan sasaran penelitian sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas cukup lengkap, sangat menarik, bahkan didalamnya terdapat hal-hal yang dapat disebut bersifat khas dan juga mungkin unik. Sifat khasnya terletak pada karakteristik lokalnya, format dan wujudnya dalam simbol-simbol religius dan ritualnya yang sangat bermakna dan sangat sulit dijumpai persamaannya di daerah-daerah lain, bahkan juga tidak serupa diantara empat daerah yang dijadikan lokasi studi. Keunikannya, karena ternyata agama/religi lokal di empat lokasi yang diteliti, masing-masing tidak bisa terlepas dari pengaruh adat istiadat dan kebudayaan masyarakatnya. Dengan kata lain antara agama lokal dan kebudayaan (kultur) setempat terdapat sinergitas yang kuat, merupakan aspek-aspek yang saling melengkapi (*complementary aspects*).

Keterkaitan antara agama, masyarakat dan kebudayaannya bukan hanya terbatas pada tatanilai atau suatu suprastruktur yang merupakan cerminan dari infrastruktur. Kebudayaan merupakan totalitas dari obyek (kebudayaan intelektual) yang didukung oleh subjek yakni masyarakat itu sendiri.<sup>1</sup> Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang berbentuk semacam kelompok yang mengamalkan kebudayaan sebagai cara hidup. Agama, religi atau kepercayaan lokal sebagai bagian dari kebudayaan (menurut analisa antropologis) termasuk dalam kategori cara hidup dan berperilaku. Dalam perjalanan sejarahnya masyarakat membentuk

---

<sup>1</sup> Sastrapratedja dalam Musa Asy'arie (ed.), *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan: Menyongsong Era Industrialisasi*, IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988, hal.24.

kebudayaan dan kebudayaan mengatur masyarakat. Tanpa adanya masyarakat maka kebudayaan tak mungkin ada karena ia merupakan semacam wadah di mana kebudayaan tersebut diaplikasikan. Dan sebaliknya, tanpa kebudayaan sekelompok manusia atau masyarakatnya tidak akan hidup bersama dan bekerjasama untuk mempertahankan hidup dan melanjutkan keberadaannya. Oleh karena itu, masyarakat sebagai suatu kesatuan sosial terkait erat dengan kebudayaan.<sup>2</sup> (Sidi Gazalba, 1983:44). Dengan demikian, kebudayaan membentuk konsepsi-konsepsi yang bersifat universal terkait dengan persoalan sosial, politik maupun kesenian.

Akibatnya sebagai subyek analisis ilmiah seringkali sulit untuk dipisahkan secara tegas. Sherry B. Ortner dalam sebuah tulisannya<sup>3</sup> menyatakan: “Jika kita memahami ritual secara sempurna, kita boleh tampil dengan penegasan yang baku tentang keunggulan dimensi makna sosial, kultural atau psikologis”. Singkat kata, membuat analisis-deskriptif (sebagaimana dilakukan tim dalam masing-masing bagiannya di depan) atas religi/kepercayaan dan kebudayaan adalah menyentuh persoalan makna dan menjadi landasan bagi tatanan sosial dan kultural dalam suatu realitas kehidupan. Analisa seperti itu menarik, dan tentu saja penting untuk membangun suatu pemahaman deskriptif tentang agama dan kepercayaan. Dengan adanya hasil-hasil penelitian yang sudah dibahas di depan, dalam bagian kedua sampai kelima, mudah-mudahan hal-hal yang diharapkan dalam tujuan-tujuan penelitian ini dapat tercapai.

Konsep dan pandangan masyarakat tentang Tuhan dan ketuhanan, manusia dan kemanusiaan, alam lingkungan serta bangsa dan negara (atau sistem pemerintahan) Indonesia, seperti ditegaskan di atas ternyata tidak bisa dilepaskan dari pengaruh adat-istiadat dan tradisi

---

<sup>2</sup> Sidi, Gazalba., *Islam dan Perubahan Sosiobudaya: Kajian Islam Tentang Perubahan Masyarakat*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983.

<sup>3</sup> Sherry B. Ortner, “Gods’ Bodies, Gods’ Food: The Symbolic Analysis of Sherpa Ritual”, dalam R.G. Willis (ed.), *The Interpretation of Symbolism*, Malaby Press, London, 1975.

sosial budaya masyarakatnya di masing-masing daerah penelitian. Pertanyaan yang muncul adalah mengapa demikian?. Penjelasan atas pertanyaan ini ialah karena keduanya (baik religi/kepercayaan maupun kebudayaan) memiliki fungsi sebagai dasar dan pedoman pembentukan pandangan hidup masyarakatnya terhadap bermacam-macam aspek yang mengokohkan keberadaannya sebagai individu. Jika merujuk kepada pemahaman Clifford Geertz, keduanya mengandung struktur simbolik yang memberikan makna dari eksistensi manusia. Agama memiliki fungsi universal dalam memberikan makna tersebut, seperti dikemukakannya:<sup>4</sup>

“Religion is a system of symbols which acts to establish powerful, pervasive, and long lasting moods and motivations in men by formulating conceptions of a general order of existence and clothing these conceptions with such an aura of factuality that the moods and motivations seems uniquely realistic.” (1975:90).

(“Agama adalah suatu sistem simbol yang berfungsi untuk mengokohkan suasana hati [perasaan] dan motivasi yang kuat, mendalam dan kekal dalam diri manusia dengan memformulasikan konsepsi mengenai suatu eksistensi tatanan umum dan membungkus konsepsi tersebut dengan suatu pancaran aktualitas yang tampak realistik dalam keunikannya bagi perasaan dan motivasi”).

Struktur simbolik, menurut Clifford Geertz, sebenarnya merefleksikan suatu fungsi ganda, yaitu disatu sisi ia menjadi suatu model dari realitas (*model of reality*) dan pada sisi yang lainnya merupakan model bagi realitas (*model for reality*), atau dalam perkataan yang lebih konkrit “kedua aspek itu mengekspresikan suasana dunia dan

---

<sup>4</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*, Huthinson, London, 1975. Juga, Clifford Geertz, “Religion as Cultural System”, dalam: William A. Lessa dan Evon Z. Vogt, *Reader in Comparative Religion, An Anthropological Approach*, Fourth Edition, Harper & Row, Publishers, New York, 1979.

membentuknya”<sup>5</sup>. Dalam kaitan antara agama dan kebudayaan yang saling mempengaruhi satu sama lain, fungsi itu mungkin dapat dirumuskan secara lebih tegas bahwa agama, religi/kepercayaan dapat mempengaruhi kebudayaan dan, sebaliknya kebudayaan terhadap agama dan religi/kepercayaan, juga bisa berfungsi demikian.

Agama atau religi/kepercayaan lokal yang menjadi subyek studi dianggap sebagai sumber keyakinan yang kuat akan adanya kekuasaan yang lebih tinggi di atas kemampuan manusia dan sekaligus menguasai hidup dan kehidupan manusia. Keberadaan manusia di bumi bukan karena kemauannya sendiri, tetapi atas dan karena kehendak Sang Penguasa Tertinggi - Allah SWT bagi kepercayaan Sabuk Belo di Lombok Timur, *Batara* bagi masyarakat penganut Buda di Lombok Barat, Sang Hyang Widhi bagi masyarakat Bali baik di Tenganan Pegringsingan maupun di Sembiran. Semua hal itu mempunyai makna bahwa manusia memiliki keterbatasan dan kekurangan dan berupaya mengatasinya dengan mencari pertolongan dari pemilik kekuatan yang melebihi kemampuan mereka. Sesungguhnya jika mengikuti kemauannya, tidak ada manusia yang menginginkan kemelaratan, kemiskinan atau mengalami krisis dalam hidup, namun dalam kenyataannya kondisi demikian itu selalu muncul di sela-sela kehidupan. Oleh karena itu, dalam kehidupannya manusia senantiasa mencari “tiang sandaran” untuk perlindungan demi keselamatannya. Keberadaan awal agama, religi/kepercayaan lokal memang tidak lepas dari adanya pengalaman “krisis” atau “konflik” lahir batin dimana muncul harapan akan tampilnya suatu kekuatan penolong tertinggi untuk mengatasinya.

Makna konsepsi atau pandangan terhadap Tuhan juga berhubungan dengan eksistensinya sebagai “dzat” yang disembah. Dalam agama-agama lokal di Bali dan Lombok yang diteliti sebenarnya

---

<sup>5</sup> Brian Mooris, *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, Penerjemah Imam Khoiri dari buku aslinya berjudul: *Anthropological Studies of Religion An Introductoty Text*, (Cambridge University Press, 1987), Diterbitkan oleh AK Group, Wirokerten, Banguntapan, Yogyakarta, Juli 2003.

menjalin suatu persamaan berkenaan dengan hal ini, yaitu bahwa Tuhan adalah adikodrati (padaNya tergantung segala hal bagiNya) tidak ada unsur atau kekuatan lain yang bisa mendikte Tuhan. Jika dijelaskan dalam konteks relasi dengan sifat-sifat Tuhan, maka dapat dikatakan bahwa persembahan yang dilakukan manusia kepadaNya sesungguhnya bermakna bukan untuk kepentingan Tuhan karena memang Dia-lah yang paling dipentingkan, juga bukan untuk mempertinggi kedudukan Tuhan karena memang Dia sudah yang tertinggi, demikianlah persembahan kepadaNya bukan pula untuk menambah kemuliaanNya karena memang Dia sudah yang termulia bahkan pemilik segala kemuliaan. Oleh karena itu, penganut agama-agama lokal melakukan persembahan kepada Tuhan adalah karena merasakan diri mereka kecil, tidak berdaya, tidak berarti apa-apa; bahkan seringkali merasakan diri mereka berada dalam ketidaktenteraman, ketidakamanan, ketidakpastian, ketidakseimbangan, dan perasaan sejenisnya yang lain. Guna mengembalikan perasaan kepada kondisi yang normal, juga dengan harapan mendapatkan berkah, rezeki, keselamatan, maka manusia mengadakan persembahan kepada Tuhan menurut tatacara tertentu dalam agama, religi dan kepercayaannya.

Dalam pandangan hidup tentang manusia di empat daerah penelitian menunjukkan beberapa aspek yang menonjol, antara lain: meskipun masyarakat Tenganan Pegringsingan dan Sembiran si Bali sudah menyatakan diri beragama Hindu, namun mereka tidak mengenal sistem kasta. Sistem ini dikenal di kalangan masyarakat Hindu Dharma di Bali pada umumnya. Pada kasus Tenganan, kondisi ini bisa ditelusuri sejak masa awal kedatangan orang-orang Peneges, utusan Dewa Indra, di wilayah Tenganan. Ketika itu, mereka yang diutus adalah orang-orang dengan status sosial keagamaannya (kastanya) sama, sehingga ketika diperbolehkan menempati wilayah Tenganan tidak berada pada pelapisan sosial keagamaan yang berbeda diantara mereka. Disebabkan oleh keadaan demikian, maka dalam perkembangan masyarakat dan kehidupan keagamaannya sistem kasta ditiadakan saja. Semua warga mempunyai kedudukan, tanggung jawab, hak dan kewajiban yang setara dalam kehidupan sosial keagamaan yang menempatkan Dewa Indra

sebagai dewa yang sangat dipuja. Masyarakat Tenganan adalah suatu masyarakat komunal yang sangat menjunjung tinggi rasa kolektivitas, prinsip kebersamaan dan solidaritas dalam berbagai aspek penting – menyangkut agama dan adat-istadat - yang sesungguhnya mempunyai makna memelihara dan menjaga kesucian desa adat (*pakraman*).

Berbeda dengan masyarakat Tenganan Pegriingsingan yang jelas asal usulnya, yaitu dari Peneges, wilayah Gianyar saat ini, maka masyarakat Sembiran tidak demikian adanya. Seperti halnya pada kepercayaan beberapa agama lokal muncul keyakinan bahwa mereka adalah manusia pertama, penduduk Sembiran meyakini bahwa mereka tidak berasal dari mana-mana, leluhur mereka sejak dulu adalah orang Sembiran, Tuhan menciptakan secara khusus warga Sembiran, juga pusat dunia bagi penduduk Sembiran adalah di desa mereka. Tempat suci bagi penduduk Sembiran bukan di India atau di daerah lain, tapi di desa mereka pula. “Orang Sembiran memang diciptakan di Sembiran,” kata Mangku Sutarmi. “Desa Sembiran adalah desa pertama di Bali. Desa kedua adalah desa Tenganan,” lanjutnya.

Bagi masyarakat pemeluk agama dan/atau kepercayaan Buda di Lombok Barat, pandangannya yang terpenting mengenai manusia ialah manusia sepertri halnya alam adalah ciptaan Tuhan. Hanya saja manusia dilengkapi dengan akal, sehingga mereka pun berbeda dengan alam. Pemeluk agama Buda ini percaya bahwa hanyalah kehidupan dunia dan segala seluk-beluknya menjadi urusan mereka, dimana manusia harus berbuat baik dan menjauhkan diri dari apa yang disebut *mali* atau pantangan. Makna terdalam dari kepercayaan keagamaan yang terpusat kepada dunia saja adalah bahwa mereka tidak mengenal konsep tentang hari akhirat, surga atau neraka. Bagi mereka setelah mati adalah urusan Tuhan. Di dunia hubungan antar sesama manusia diikat oleh norma yang tidak boleh dilanggar. Mereka percaya bahwa norma adalah cara untuk mengatur kehidupan masyarakat agar menjadi harmonis, tidak perlu mengejar kekayaan, tetapi yang diutamakan adalah cukup pangan, sandang dan papan.

Bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan YMK juga menjadi pokok pandangan tentang manusia dari masyarakat penganut kepercayaan Sabuk *Belo* di Lombok Timur. Menurut kepercayaan mereka, bagian rohani manusia diciptakan dari nur atau cahaya yang bukan merupakan bagian dari diri Tuhan, sedangkan jasmani manusia berasal dari 4 (empat) unsur, yaitu tanah, api, air dan angin. Manusia sebagai ciptaan Tuhan mempunyai makna bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sempurna, memiliki sifat-sifat suci. Kesucian manusia terjaga selama kelakuannya mengarah kepada kemuliaan Tuhan, menumbuhkan kasih sayang di kalangan sesamanya, serta mengutamakan keluhuran budi dan kejujuran. Namun, kesuciannya menjadi luntur apabila manusia mencontoh antara lain sifat hewani yang jahat, menunjukkan kemarahan yang tidak berdasar, semua itu bersumber dari pendidikan yang salah. Berbeda dengan agama/kepercayaan Buda di Lombok Barat, kepercayaan Sabuk *Belo* yakin akan adanya hari akhirat dimana terdapat surga dan neraka yang diperuntukkan bagi manusia sesuai dengan perbuatannya baik atau jahat.

Berkenaan dengan pandangan terhadap alam, keempat agama/kepercayaan (Hindu di Tenganan Pegringsingan dan Sembiran, Buda di Lombok Barat dan Sabuk *Belo* di Lombok Timur) membangun konsepsi yang relatif sama. Persamaannya terletak pada ajaran agama/kepercayaan tersebut yang menempatkan alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dipelihara, dijaga, sehingga fungsi penciptaannya lestari serta keberadaannya dapat dimanfaatkan untuk kehidupan manusia. Pengelolaan alam oleh manusia untuk berbagai macam keperluan, misalnya dijadikan lahan pertanian (tegalan dan sawah), tempat aliran pengairan, sebagai obyek pemilikan, komoditi perdagangan, lahan pemetikan hasil bumi dan hutan, lokasi pemukiman, dan lain sebagainya, harus diperlakukan menurut tatacara yang baik. Manajemen pengelolaan alam di pulau Bali, termasuk pada kelompok masyarakat pemeluk agama/kepercayaan lokal, semuanya tercatat dalam buku aturan yang disebut "*awig-awig*".

Di Tenganan Pegringsingan terdapat aturan dan ketentuan yang menunjukkan bahwa warganya sangat perhatian terhadap pelestarian

alam dan lingkungannya. Berbagai macam aturan, antara lain *ngalang* (mengambil hasil pertanian untuk upacara), *ngambeng* (mengambil tuak untuk upacara), *ngerampag* (menebang pohon untuk kepentingan umum), *ulung-ulungan* (aturan pemetikan buah tertentu oleh desa) diberlakukan dengan ketat. Ternyata tidak boleh mengambil hasil pertanian, menebang pohon atau kayu sekehendak hati; untuk itu mereka diwajibkan mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku. Kedisiplinan masyarakat Tenganan Pegringsingan terhadap alam lingkungan menjadikan desa adat ini dapat mandiri, warga masyarakatnya dapat melestarikan kehidupan adat-istiadatnya selama bertahun-tahun. Oleh karena itu segala sesuatu yang berkaitan dengan alam dan lingkungan kehidupan mereka diatur sedemikian rupa dan bagi warga yang melanggar dikenakan sanksi adat.

Besarnya perhatian masyarakat terhadap alam menyebabkan warganya juga melakukan upacara-upacara keagamaan yang berkenaan dengan alam itu. Pemeluk agama [Hindu] lokal di Tenganan dan Sembiran pada waktu tertentu (misalnya, menyemaikan benih, menanam tanaman, memetik hasil, dan lain-lain) melaksanakan upacara-upacara tertentu. Di Sembiran, misalnya, setiap 10 (sepuluh) tahun sekali diadakan upacara besar yang berkaitan dengan alam yang disebut dengan *Ngelabuh Gentuk*. Ini merupakan upacara penyucian untuk wilayah Sembiran.

Di kalangan masyarakat pemeluk agama Buda juga terdapat ketentuan dalam memanfaatkan dan memelihara alam, antara lain dengan menetapkan kawasan hutan tertentu sebagai kawasan suci, dimana orang dilarang menebang atau merusak barang sebatang dahan sekalipun. Pemeliharaan alam mempunyai tujuan untuk melestarikannya. Terkait dengan konsepsi terhadap alam lingkungan ini, pemeluk Buda sebenarnya tidak mempunyai larangan yang spesifik untuk memotong dan makan daging hewan. Namun, karena pengenalan mereka dengan agama Budha muncul pula larangan memotong dan makan daging sembarangan.

Penghargaan kepercayaan Sabuk *Belo* terhadap alam sangatlah besar. Hal ini terlihat pada upacara pemberian makan kepada segala makhluk, termasuk binatang dan tumbuhan, pada upacara *Mulud Bleq*. Alam merupakan ciptaan Tuhan dimana manusia wajib memeliharanya dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Manusia diciptakan dari unsur-unsur alam tersebut. Tanpa alam semesta manusia akan mati. Karena itu manusia tidak boleh menyakiti binatang bahkan semut sekalipun. Manusia wajib menjaga dan melestarikan alam karena merupakan sumber kehidupannya. Tugas ini merupakan tugas yang diberikan Tuhan kepada manusia.

Mengenai pandangan hidup keagamaan tentang bangsa dan negara atau konsepsi mengenai pemerintahan, masyarakat di daerah-daerah penelitian menempatkannya sebagai sesuatu yang mutlak adanya. Hal itu dikarenakan manusia memerlukan keteraturan dan ketertiban dalam hidup dan kehidupannya, tidak hanya dalam kehidupan desa tetapi juga dalam kehidupan sebagai suatu bangsa. Di Bali, termasuk di Tenganan Pegringsingan dan Sembiran, kehidupan yang bertalian dengan agama, kepercayaan serta adat-istiadat menjadi urusan desa-desa adat (*pakraman*) dengan kelengkapan perangkat dan kelebagaannya sendiri. Sementara itu urusan pemerintahan menjadi urusan desa-desa dinas (*perbekel*) yang merupakan bagian terendah dari sistem pemerintahan RI sesudah kecamatan, kabupaten, provinsi. Sebagai contoh, Tenganan Pegringsingan sebagai sebuah desa adat merupakan salah satu dusun (Banjar Tenganan Pegringsingan) dibawah *klian* dinas Desa Tenganan, bersama-sama Banjar Dauh Tukad, Banjar Bukit Kaja, Banjar Gunung dan Banjar Bukit Kangin. Desa [dinas] Tenganan terletak dalam Kecamatan Manggis, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Propinsi Bali.

Dalam hal pemerintahan, masyarakat pemeluk agama Buda dan penganut kepercayaan Sabuk *Belo* mengikuti sistem yang berlaku umum. Mereka tidak memiliki sistem pemerintahan sendiri. Terhadap aturan pemerintahan, seperti membayar pajak, larangan merusak hutan, masyarakat Buda memperlihatkan sikap kepatuhan yang tinggi. Sikap taat terhadap aturan pemerintahan juga merupakan kewajiban bagi

penganut kepercayaan Sabuk *Belo*. Masyarakatnya merasa wajib mengadakan bela negara baik dalam pikiran, tenaga ataupun harta demi tegaknya negara RI yang berdaulat. Bagi mereka negara bertujuan membangun pri kehidupan yang adil, makmur, aman dan sentosa (*memayung hayuning buwana*).

Berdasarkan uraian dan pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa agama, religi dan kepercayaan lokal di empat daerah penelitian memiliki sifatnya yang khas, khusus, dimensi lokalnya masing-masing sangat spesifik. Sifatnya yang khas atau khusus berhubungan erat dengan pokok ajaran dan praktek ritualnya, sementara tipe lokalnya terbentuk oleh tradisi dan kebudayaan masyarakatnya sebagai dimensi internal yang berpengaruh terhadapnya, terutama pada kegiatan upacara yang dilaksanakan. Dimensi internal ini merefleksikan sebagian dari warisan “masa lalu” dari agama, religi dan kepercayaan lokal tersebut.

Ditinjau dari segi perkembangannya, agama, religi dan kepercayaan di Bali mendapat pengaruh dari agama Hindu (campuran India dan Bali), sementara agama Buda di Lombok Barat dari agama Buddha, kemudian kepercayaan Sabuk *Belo* di Lombok Timur lebih dekat kepada agama Islam. Perkembangan ini sebenarnya menjelaskan “dimensi eksternal” yang berpengaruh dan eksistensinya pada “masa kini” dan tampaknya akan menjadi orientasinya di “masa depan”.

Namun demikian, agen perubahan (*agent of change*) yang mempunyai potensi untuk memudahkan dan mempengaruhi sifat dan tipe keaslian lokal dari agama, religi dan kepercayaan lokal di Bali dan Lombok tampaknya bukan hanya karena pengaruh ajaran agama-agama besar semata. Sesuatu yang lebih dahsyat ialah implikasi dari masuknya berbagai jenis program pembangunan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta industri. Program pembangunan pemerintah, seperti kebijakan keagamaan di Indonesia dengan tujuan “pembimbingan” dan “pembinaan” terhadap agama lokal dan/atau aliran kepercayaan melalui departemen tertentu sangat melabihkan eksistensi agama/kepercayaan lokal. Sebagai contoh, Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (SKB

Tiga Menteri) pada tahun 1978, yakni Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagai perumus dan koordinasi kebijakan dan pelaksanaan pendidikan agama, status kepegawaian guru agama serta hal lain yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan. Lembaga pemerintah lainnya yang ikut menangani urusan keagamaan ialah Departemen Kehakiman yang sejak tahun 1954 memiliki badan Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat (PAKEM). Badan ini bertugas memberi izin bagi aliran kepercayaan untuk melaksanakan kegiatan organisasi mereka.<sup>6</sup> Dari sini dapat dilihat betapa kuatnya kedudukan pemerintah atas keberadaan dan terhadap perubahan agama, religi dan kepercayaan dalam masyarakat.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta industri yang sangat berpengaruh terhadap eksistensi dan perkembangan agama, religi, kepercayaan lokal terutama melalui intensifnya persentuhan mereka dengan bidang komunikasi dan pariwisata. Hal-hal tersebut tidak saja menggiring sistem dan kehidupan sosial, ekonomi masyarakatnya, tetapi juga sistem dan kehidupan keagamaan dan kepercayaan mereka.

### Daftar Pustaka

- Musa Asy'arie, Musa., (ed.), *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan: Menyongsong Era Industrialisasi*, IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Gazalba, Sidi, *Islam dan Perubahan Sosiobudaya: Kajian Islam Tentang Perubahan Masyarakat*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983.
- Geertz, Clifford., *The Interpretation of Culture*, Huthinson, London, 1975.

---

<sup>6</sup> Lihat, Ahmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, Edisi Pertama, Cetakan ke-1, Prenada Media, Jakarta, Agustus 2005.

- Geertz, Clifford., "Religion as Cultural System", dalam: William A. Lessa dan Evon Z. Vogt, *Reader in Comparative Religion, An Anthropological Approach*, Fourth Edition, Harper & Row, Publishers, New York, 1979.
- Mooris, Brian., *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, penerjemah Imam Khoiri dari buku aslinya berjudul: **Anthropological Studies of Religion An Introductory Text**, (Cambridge University Press, 1987), Diterbitkan oleh AK Group, Wirokerten, Banguntapan, Yogyakarta, Juli 2003.
- Ortner, Sherry B., "Gods' Bodies, Gods' Food: The Symbolic Analysis of Sherpa Ritual", dalam R.G. Willis (ed.), *The Interpretation of Symbolism*, Malaby Press, London, 1975.
- Saifuddin, Ahmad Fediyani., *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, Edisi Pertama, Cetakan ke-1, Prenada Media, Jakarta, Agustus 2005.